Literasi Diri

Tentang Aku dan Buku-Bukuku

Penghimpun:
Ngainun Naim

LITERASI DIRI

Tentang Aku dan Buku-Bukuku

Penghimpun:

Ngainun Naim

Literasi Diri
Tentang Aku dan Buku-Bukuku

Layout: Arif Riza
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
ix+155 hlm: 14.8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2020
ISBN: 978-623-6704-15-8

Anggota IKAPI

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

SEBUAH PENGANTAR

Ngainun Naim

Sebuah tulisan, sesederhana apa pun, memiliki makna yang tidak bisa diabaikan. Bagi penulisnya mungkin dianggap tidak bermakna, tetapi bagi orang lain justru sangat berharga. Kondisi ini terjadi karena dalam kerangka ilmu hermeneutika, sebuah teks itu tergantung kepada konteks dan pembaca. Jika ini dipahami secara baik, sebuah tulisan yang baik akan tetap dijaga, dikelola, dan diposisikan sebagai bagian penting dari kerja intelektual yang sangat berharga.

Berteori itu lebih sederhana dibandingkan dengan mempraktikkannya. Itu juga yang terjadi pada diri saya. Keinginan menghimpun—bukan menulis—tulisan demi tulisan tentang saya dan buku-buku saya sudah lama saya lakukan. Banyak tulisan juga masuk ke email saya. Beberapa tulisan di facebook atau blog juga sudah saya simpan. Tetapi selalu saja ada alasan untuk menunda-nunda pengerjaannya menjadi sebuah buku.

Awal tahun 2020 saya bertekad menyusun naskah untuk buku ini. Setelah buku *Literasi dari Brunei Darussalam: Kesan, Pelajaran, dan Hikmah Kehidupan* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020) dan buku antologi *Membangun Relasi, Peluang Riset dan Dakwah Ilmiah: Catatan Pengalaman dari Brunei Darussalam* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020) terbit pada awal tahun, naskah ini mulai saya susun. Namun pandemi Covid-19 datang menyerang. Kita semua harus bekerja dari rumah (Work From Home). Seharusnya ini menjadi kesempatan yang bagus untuk mengerjakan naskah buku ini. Namun saya tidak bisa melakukannya secara maksimal. Bapak saya sakit. Saya

harus merawat beliau, mengantar periksa, menunggui saat sakit di rumah sakit, sampai kemudian beliau wafat pada 11 Mei 2020. Semoga beliau khusnul khatimah. Amin.

Meninggalnya Bapak membuat rencana menerbitkan buku ini pada bulan Juli, bulan di mana saya berulang tahun, menjadi terbengkalai. Saya tunda pengerjaannya. Saya mundur sejenak. Spirit untuk kembali mengerjakan buku ini baru muncul di pertengahan bulan Agustus 2020.

Pelan-pelan saya mulai tata tulisan demi tulisan yang telah ada. Saya pun kembali mengeditnya. Gagasan awal buku ini berasal dari guru literasi saya, Pak Much. Khoiri. Beliau juga berbesar hati mengirimkan naskahnya saat saya sendiri belum memiliki kebulatan tekad untuk menyelesaikan buku ini. Terima kasih tak terhingga untuk beliau atas inspirasi dan dorongannya.

Jujur, buku ini sekadar meniru apa yang sudah dirintis Pak Much. Khoiri. Beliau telah menulis beberapa buku semacam ini, yaitu *Much. Khoiri dalam 38 Wacana* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), *Virus Emcho, Berbagi Epidemi Inspirasi* (Lamongan: Pagan Press, 2017), dan *Virus Emcho, Melintas Batas Ruang Waktu* (Sidoarjo: Tankali, 2020). Ketiga buku Pak Much. Khoiri ini menjadi rujukan saya dalam Menyusun naskah buku ini.

Saya tidak memiliki pretensi atas buku ini selain sebagai ikhtiar mendokumentasikan tulisan demi tulisan tentang saya dan buku yang saya tulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebesaran hati para kolega yang mau menulis. Bagi saya, tulisan yang terhimpun di buku ini adalah energi yang terus menjadi membuat saya menekuni dunia literasi.

Saya merencanakan untuk rutin menerbitkan buku semacam ini. Masih ada beberapa tulisan yang menunggu di belakang naskah ini. Semoga dimudahkan oleh Allah.

Buku ini saya persembahkan untuk Bapak saya yang telah berpulang, Bapak Kalib Surjadi. Segala kebajikan yang barangkali

telah saya lakukan adalah buah didikan beliau. Semoga menjadi pahala buat beliau. Juga saya persembahkan untuk Ibu saya, Wijiati yang dengan penuh kesabaran mendidik kami anak-anaknya. Semoga beliau sehat selalu.

Secara khusus buku ini saya persembahkan untuk sumber energi hidupku, yaitu istri—Elly Ariawati, S.Sos., S.P., M.Si—dan Ananda tersayang Qubba Najwa Ilman Naim dan Leiz Azfat Tsaqif Naim. Merekalah yang memungkinkan saya terus berkarya di tengah aktivitas yang kadang tanpa jeda. Terima kasih untuk mereka semua. Kepada semua pihak—guru, kolega, sahabat, mahasiswa, dan siapa pun juga—saya haturkan terima kasih atas semua ilmu dan persahabatannya.

Sebagai penutup pengantar ini, silakan membaca tulisan demi tulisan di buku ini. Semoga mendapatkan inspirasi untuk terus menekuni dunia literasi. Salam.

Trenggalek, 17-8-2020

Ngainun Naim

DAFTAR ISI

Kata Mereka Tentang Buku Karyaku

Kata Mereka Tentang Diriku

1

MENULIS SETIAP HARI

Agung Kuswantoro

Membaca buku *Proses Kreatif Penulisan Akademik: Panduan Untuk Mahasiswa,* karya Dr. Ngainun Naim sangat enak sekali. Tulisannya *to the point*. Langsung ke inti. Sangat cocok bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi. Bahasannya renyah, tidak mengangkasa. Sederhana.

Ada hal yang menarik dari bab yang saya baca yaitu bab 8 tentang satu hari, dua halaman. Sosok yang ada dalam bab tersebut adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra. Ia adalah Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disertasinya cukup tebal. Konon, lebih dari 1000 halaman. Setelah diedit dan direvisi oleh promotornya menjadi sekitar 600 halaman. Tentu, mengedit halaman demi halaman ini tidaklah mudah.

Justru, pertanyaannya, mengapa bisa setebal itu? Ternyata ia menulis setiap hari dua halaman. Ia sangat komitmen dengan menulis dua halaman tersebut. Apa pun keadaannya, menulis tidak hanya saat ide itu ada. Tetapi, tanpa ide pun, ia tetap menulis.

Tanpa ide, tapi menulis maksudnya bagaimana? Bisa juga menulis konsep. Konsep yang akan dikembangkan. Atau, metode

yang akan digunakan. Pada intinya, ia menulis tiap hari dua halaman.

Setelah selesainya disertasinya, ia tetap komitmen untuk menulis. Komitmen itu, ia jaga. Sehingga ia mampu menghasilkan artikel-artikel yang publish di jurnal dan media massa.

Bayangkan, sekelas Guru Besar yang pandai saja, masih menjaga dan (mau) belajar dengan cara menulis. Lalu, bagaimana dengan Anda? Cobalah menirunya. Komitmen itu kata kuncinya.

Semarang, 28 Maret 2018

Agung Kuswantoro, lahir di Pemalang, 7 November 1982. Dosen Universitas Negeri Semarang. Menulis puluhan buku.

2

BELAJAR INSPIRASI MENULIS DARI DR. NGAINUN NAIM : KISAH AWAL PERKENALAN DENGAN SANG INSPIRATOR LITERASI

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc.

Penulis belum pernah berjumpa dengan beliau. Penulis juga belum pernah bercakap-cakap secara *face to face* dengan beliau. Bidang keilmuan penulis sangat berbeda dengan bidang keilmuan beliau. Bidang keilmuan beliau adalah keagamaan sedangkan bidang keilmuan penulis adalah kimia. Atas dasar inilah, wajar sekali jika penulis tidak pernah berinteraksi dengan beliau sehingga penulis belum mengenal beliau. Penulis mengenal beliau belum lama, baru beberapa bulan terakhir ini. Tahukah anda, siapakah beliau yang penulis maksud? Seseorang yang sedang penulis bicarakan ini tidak lain dan tidak bukan adalah bapak Dr. Ngainun Naim.

Semuanya berawal dari beberapa bulan yang lalu, lebih tepatnya tanggal 26 September 2017. Ya, pada tanggal itu lah penulis pertama kalinya mengenal Dr. Ngainun Naim dan berinteraksi secara daring (*online*) melalui aplikasi Telegram. Pada awalnya penulis sama sekali belum mengenal beliau, siapakah Dr. Ngainun Naim itu? Beliau pakar bidang apa? Seberapa besar kredibilitas beliau? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin muncul. Penulis mengenal Dr. Ngainun Naim

ketika mengikuti pelatihan online menulis buku ajar (PMBA) yang diselenggaraan oleh Dr. Amie Primarni di bawah naungan Mata Pena School. Nah, di pelatihan ini lah beliau Yth. Dr. Ngainun Naim berperan sebagai narasumbernya.

Hari pertama mengikuti pelatihan penulisan buku ajar, penulis mendapatkan kesan "berbeda". Penulis merasa bahwa pelatihan ini "berbeda" dengan pelatihan-pelatihan sejenis yang pernah penulis ikuti. Kesan "berbeda" itu tidak lain karena faktor narasumbernya. Penulis terkesan dengan cara Dr. Ngainun Naim dalam memaparkan materi pelatihannya. Beliau tidak langsung memberikan teori-teori bagaimana menulis buku ajar, tetapi justru beliau membangkitkan dulu semangat menulis dari para peserta. Ya, beliau mengawali pelatihan dengan menggugah semangat menulis para peserta. Di awal pelatihan beliau dengan bahasa yang sederhana, renyah tapi mudah dicerna mampu membangkitkan semangat dan energi terpendam dari para peserta untuk memulai menulis.

Dalam membangkitkan semangat menulis para peserta pelatihan, Dr. Ngainun Naim menggunakan cara yang sangat "*apik*" dalam pengemasannya. Penulis sangat terkesima dengan cara bagaimana beliau memulai semangat menulisnya. Beliau mengajak para peserta penulis untuk menganggap bahwa menulis itu tidak berat, menulis itu suatu kebutuhan, dan menulis itu sebuah hobi. Beliau mengajarkan teknik bagaimana peserta bisa menghasilkan tulisan bahkan bisa menerbitkan buku. Beliau mengajak peserta pelatihan untuk menulis setiap hari minimal satu paragrap. Beliau menekankan agar peserta pelatihan menjaga komitmen menulis dan konsisten menulis setiap harinya. Dengan menjalani pola menulis seperti itu, maka diperkirakan dalam beberapa bulan peserta akan mampu menerbitkan bukunya sendiri. Ya, sebuah motivasi yang luar biasa bagi para peserta pelatihan. Mengapa? Karena menerbitkan buku sendiri adalah sebuah mimpi besar bagi para

peserta pelatihan. Karena alasan itulah para peserta mengikuti pelatihan online menulis buku ajar (PMBA).

Pelatihan online menulis buku ajar (PMBA) berlangsung selama 21 hari dan selama 21 hari itulah para peserta diberikan tugas untuk mengimplementasikan cara Dr. Ngainun Naim menghasilkan tulisan, yaitu menulis setiap hari dan mempostingnya di grup telegram PMBA dan grup DOSEN MENULIS. Tugas menulis tersebut sebagai ajang latihan bagi peserta untuk menjaga komitmen menulisnya. Ternyata ada beberapa perserta yang benar-benar menerapkan komitmen tersebut, termasuk penulis pribadi.

Dalam pelatihan online menulis buku ajar (PMBA) yang dipandu oleh Dr. Ngainun Naim tersebut, penulis menemukan satu "kata unik" yang dikenalkan oleh beliau terkait kebiasaan menulis. Kata atau istilah unik yang dikenalkan oleh Dr. Ngainun Naim adalah *klangenan*. Ya, klangenan adalah satu istilah yang dikenalkan oleh Dr. Ngainun Naim untuk menggambarkan bagaimana pandangan beliau terhadap aktivitas menulis. Kata tersebut sangat sederhana tetapi memberi kesan yang sangat dalam bagi penulis pribadi dalam membangkitkan semangat menulis penulis.

Kata *klangenan* dari Dr. Ngainun Naim telah menginspirasi penulis dan membangkitkan energi untuk kembali menulis. Kata *klangenan* memiliki makna yang dalam bagi penulis karena kata tersebut menunjukkan suatu kesenangan. Kalau menurut Dr. Ngainun Naim menulis adalah sebuah klangenan, maka hal itu bermakna bahwa aktivitas menulis bagi beliau adalah sebuah kesenangan. Suatu ungkapan yang terdengar agak aneh dan unik. Mengapa? Karena umumnya aktivitas menulis itu berat dan membosankan. Tetapi bagi Dr. Ngainun Naim berbeda, suatu aktivitas yang banyak orang mengganggapnya sebagai aktivitas berat dan kurang menarik justru menarik dan menyenangkan

bagi beliau. Di sini lah letak keistimewaan beliau. Maka pantaslah kalau beliau dianggap sebagai inspirator literasi.

Penulis memiliki salah satu buku karya Dr. Ngainun Naim yang berjudul *Teraju: Strategi Membaca Buku & Mengikat Makna*. Buku tersebut diterbitkan menjelang akhir tahun 2017. Awalnya dari membaca judul bukunya, penulis mengira bahwa isi buku beliau tersebut adalah tentang tips-tips strategi membaca dan menulis buku. Tetapi setelah penulis baca buku beliau tersebut, ternyata penulis salah sangka. Dalam bukunya tersebut, Dr. Ngainun Naim tidak memberikan tips-tips bagaimana cara membaca dan menulis buku, tetapi justru isi buku tersebut adalah hasil pengalaman praktis beliau dalam membaca buku. Buku tersebut berisi kumpulan hasil resensi beliau terhadap buku-buku yang telah dibacanya. Buku Dr. Ngainun Naim tersebut justru memberikan inspirasi bagaimana cara beliau meresensi buku. Sebuah buku berharga yang layak dibaca karena mengungkapkan *real product* sang inspirator literasi dalam mengikat makna saat membaca buku.

Demikian catatan singkat penulis tentang sang inspirator literasi bapak Dr. Ngainun Naim. Semoga bermanfaat bagi para penulis dan penggiat literasi. Salam literasi.

Gumpang Baru, 13 Maret 2018

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc., dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Pendidikan Dasar dan Menengah dihabiskan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam 1 Ngesrep (Boyolali), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam 2 Ngesrep (Boyolali), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Surakarta. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret (2002) dan S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai tahun 2018 tercatat sebagai mahasiswa doktoral Program Pascasarjana S3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

3

MEMBERI TERANG PADA PIKIRAN

Agus Andi Subroto

TULISAN ini terus terang saya buat karena dipicu setelah membaca tulisan sahabat saya yaitu bapak Dr. Ngainun Naim, Ketua LPPM IAIN Tulungagung di beranda FB saya.

Dr. Ngainun Naim membuat tulisan berjudul "Berpikir Terang". Tulisan itu dipicu setelah membaca tulisan lama dari penulis nasional idola saya yaitu AS Laksana, yang terbit pada edisi Jawa Pos 17 Maret 2013 berjudul "Upaya Memberi Terang dalam Pikiran".

Saling picu memicu membuat tulisan, lekat kegiatanya disebut dengan menulis, adalah konfirmasi ulang kepada saya sendiri, bahwa kemiripan itu akan saling tarik menarik untuk mendekat.

Lima menit setelah membaca tulisan Dr. Ngainun Naim yang inspiratif dan penuh antusiasme isi tulisannya. Sebagai pembaca yang suka juga dengan hal-hal yang inspiratif, saya pun langsung kena panah api panasnya. Tak tunggu lama kedua jempol jari jemari ini sudah melakukan tugasnya dengan baik, menulis di keypard hape.

Apa yang saya alami malam ini, adalah wujud pelaksanaan dari Hukum LOA (*Law of Atraction*) yang dijelaskan dengan detil

oleh Rhonda Byrne dalam bukunya yang berjudul *The Secreet*. Kebetulan saja buku tersebut telah penulis beli juga baca berkali-kali sampai halaman terakhir.

Saya harus akui Dr. Ngainun Naim ini, seorang kolega yang luar biasa. Semangatnya, antusiasnya dalam menulis serta membagikan spirit menulisnya ke khalayak ramai sudah tidak perlu diragukan lagi. Beliau sangat komit.

Demikian juga, penulis sendiri bagitu antusias dan begitu tertarik sekali. Saat menjumpai seseorang itu memiliki semangat, tanpa kenal lelah apalagi menyerah untuk memperjuangkan cita-citanya. Penulis sendiri sedikitnya tahu tentang biografi Dr. Ngainun Naim ini. Tentu saja setelah membaca tulisan beliau tentang profilenya yang pernah diunggah beberapa waktu silam di FB juga. Untuk menjadi sosok dan figur seperti yang sekarang. Dr. Ngainun Naim dengan gigih memperjuangkanya.

Keberuntungan itu akan selalu menghampiri sesiapapun yang mau memperjuangkan mimpi-mimpinya. Berbekal ketekunan lupakan kekurangan serta selalu bersandar kepadaNya. Adalah jalan terang hidup yang pasti.

Itu semua keyakinan penuh yang penulis miliki, hingga detik ini. Untaian pemikiran yang diramu dari kalimat-kalimat yang positif serta menguatkan jiwa. Mampu menarik dan menemukan pemikiran positif dari manusia lainya yang akan tertaut terpagut.

Singkatnya yang optimis ngumpulnya juga dengan manusia optimis lainnya, demikian juga sebaliknya! Sehingga jangan pernah sedikitpun untuk memberi ruang ke dalam pikiran kita sesuatu yang negatif. Kalaulah ada segera ambil dan keluarkanlah dari batok kepala kita. Karena pikiran negatif itu bak racun hidup yang mematikan.

Terakhir menutup tulisan saya ini. Doa penulis yang setulusnya teruntuk Dr. Ngainun Naim semoga tetap sehat,

hidupnya bersama keluarga tercinta selalu dihampiri keberkahan, tak lupa tetap semangat memahatkan huruf-hurufnya sehingga membuat banyak pembaca tercerahkan hidupnya...amin yra👍👍👍

AAS, 30 Maret 2020

Rungkut Surabaya

Agus Andi Subroto, dilahirkan di Salatiga Jawa Tengah. Sekarang sedang menempuh S3 di Program Doktor Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi UB Malang. Sehari-hari pekerjaannya menjadi dosen di STIE Yadika Bangil Pasuruan, selain menjadi enterpreneur menjalani usaha kecilnya di Kota Surabaya tempat tinggalnya kini bersama keluarga tercinta. Kebetulan saja cangkruk sambil ngobrol guyon maton parikeno bersama sahabat, handai taulan adalah kesukaannya. Membaca dan menulis adalah hobi positif yang dilakukannya secara istiqomah.

4

BAGAIMANA CARA MENULIS?

Ahmad Fahrudin

Sering saya mendapatkan pertanyaan dari teman-teman. Bagaimana cara menulis yang baik dan benar, bahkan mudah? Saya pun bingung menjawab pertanyaan yang demikian. Dalam hati saya, muncul pertanyaan tandingan—kenapa pertanyaan itu disampaikan ke saya? Apa tidak salah, *lha wong* saya sendiri tidak pernah menulis buku. Tahu saya pernah menulis dari mana?

Memang orang sering dikenal sebagai penulis lewat beberapa buku yang dihasilkan, baik secara mandiri (solo) ataupun secara keroyokan (antologi). Di samping itu biasanya menulis di media cetak maupun media online. Bahkan media sosial. Saya sendiri lebih sering menulis di media sosial, dalam hal ini adalah Facebook (FB). Mungkin dari FB inilah sebagian rekan-rekan saya mengetahui tulisan saya.

Sebenarnya tulisan saya tidak mengandung hasil sebuah pikiran yang istimewa, apalagi dikatakan luar biasa. Tulisan saya bukan tulisan yang "ndakik-ndakik" seperti kebanyakan orang. Tulisan saya pada dasarnya adalah berisi catatan-catatan ringan dan juga tidak terlalu panjang. Bahkan saya sendiri tak jarang membaca juga bingung, saya bertanya-tanya sendiri ini arahnya kemana, kadang sering juga tak runtut atau tak nyambung antar kalimat maupun paragraf.

Catatan yang saya tulis biasanya berasal dari kejadian sehari-hari—yang sering saya kaitkan dengan beberapa teori dari beberapa pakar, dan juga dari beberapa buku yang saya baca. Sering juga hasil dari reflektif, perenungan, dan olah pikir yang mengendap di dalam alam pikiran yang tiba-tiba muncul. Kemudian saya menuliskannya dengan sedikit pengembangan.

Bagaimana cara bisa menulis? Yang pasti ya harus menulis. Menulis jangan hanya diangan-angan saja, kebanyakan mengkhayal akhirnya tak kan ada aktivitas menulis. Tidak bisa ya harus dipaksa. Takut tulisan jelek, ya berhenti saja dari keinginan bisa menulis. Baik buruknya tulisan tergantung dari banyaknya berlatih menulis.

Menulis ibarat seorang anak menaiki sepeda. Pada awalnya dia harus jatuh bangun terlebih dahulu untuk bisa naik sepeda. Menabrak pepohonan atau tembok merupakan bagian tak terpisahkan dari belajar naik sepeda. Masuk ke dalam selokan, itu hal yang biasa. Jika sering dilakukan untuk berlatih naik sepeda, tinggal menunggu waktu saja dia akan mahir menaiki sepeda.

Menulis pun harus juga dilatih dari awal, dipaksa untuk mau menulis. Jika ini menjadi kebiasaan maka ketrampilan menulis akan menemui hasil yang dirasakan. Hiraukan tulisan kita jelek, karena proses menghasilkan tulisan yang bagus tidak sebentar, seperti "Bim salambim" membalik telapak tangan, seketika terbalik.

Pak Ngainun Naim mengatakan dalam seminar di Sekolah Literasi Gratis Ponorogo, bahwa orang yang mempunyai keinginan kuat untuk bisa menulis harus yaitu; pertama, dipaksa, kedua, jangan terpengaruh lingkungan, tapi pengaruhilah lingkungan, dan ketiga, jadi manusia langka.

Maka kita mampu menemukan titik tekan pada kata dipaksa, setelah dipaksa untuk menulis dan membiasakannya, kita akan mampu mempengaruhi lingkungan lewat tulisan.

Syukur-syukur yang dipengaruhi terkena virus menulis. Penulis dikatakan sebagai manusia langka, karena memang jarang sekali ditemukan seorang penulis saat ini. Memang ada, namun jumlahnya tidaklah banyak.

Orang sering berkata menulis itu merupakan sesuatu yang berat, sebenarnya tidaklah demikian—apabila proses menulis itu kita nikmati. Sebenarnya tidak hanya menulis, segala kegiatan jika dinikmati maka tidak akan terasa berat. Lebih lanjut Pak Ngainun Na'im dalam bukunya *Proses Kreatif Penulisan Akademik* menegaskan bahwa "Sebenarnya menulis itu tidak berat asalkan kita menjadikan menulis sebagai kegiatan yang kita nikmati, kita hayati, dan kita jadikan sebagai bagian tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari" (h. 23).

Setelah mampu mengistiqomahkan menulis serta mendisiplinkannya, maka imbangilah aktivitas menulis dengan membaca buku. Ingin tulisan bagus dan kaya akan kata penuh makna, banyak-banyak membaca novel dan puisi. Ingin tulisan bernas dan berbobot, membaca buku pemikiran-pemikiran juga bisa menunjang hal ini. Sepanjang membuat tulisan ini, sebenarnya saya juga masih dalam taraf belajar. Tulisan ini mengajak kepada semua teman-teman untuk terus belajar, tidak hanya belajar menulis, akan tetapi belajar terus dan tidak henti-hentinya terhadap berbagai ragam hal.

Saya tidak berharap tulisan ini dibaca oleh orang lain. Mampu membuat tulisan seperti ini dan mempostingnya di FB adalah suatu kebahagiaan yang tak terperi bagi saya pribadi. Kendati demikian, apabila tulisan ini dibaca dan mampu menginspirasi orang lain saya sungguh sangat bersyukur. Mari kita terus belajar.

Tulungagung, 07 April 2017

Ahmad Fahrudin, Dosen IAIN Tulungagung. Menyelesaikan S-1 dan S-2 di IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan menulis. Dua bukunya yang telah terbit adalah Hasil Tak Pernah Membohongi Proses dan Menjadi Guru Super terbitan Quanta Jakarta.

5

THE LITERACY SPIRIT OF DR. NGAINUN NAIM

Ahmad Izzuddin

Menulis tentang Ustadz Dr. Ngainun Naim (selanjutnya ditulis Ustadz Naim) bukanlah hal yang rumit, mengingat referensi tentang beliau sangat banyak sekali serta mudah ditemukan. Interaksi beliau sangat luas dari Sabang sampai Merauke. Hampir semua provinsi dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote telah beliau kunjungi, apalagi kalau bukan diundang sebagai narasumber seminar dan kajian khususnya di bidang literasi. Buah pemikirannya juga ditulis dalam banyak karya dan dituangkan dalam buku, blog, maupun facebook.

Namun yang menjadi pertanyaan, "Apakah saya mampu menulis dengan baik tentang beliau? Apakah saya mampu menerjemahkan yang ada dalam fikiran dalam bentuk tulisan yang runtut, enak dibaca, mudah dimengerti dan dipahami?".

Pertanyaan itu tidak akan pernah mampu saya jawab. Biarlah pembaca yang akan menyimpulkan sendiri apakah tulisan saya nanti bisa sedikit mewakili tentang sosok sesungguhnya Ustadz Naim, atau malah tulisan saya ini 'ibarat buah' hanya sebatas menyentuh wilayah kulit dan belum sampai pada isi. Namun, jika tulisan saya diteropong dari sudut pandang hadits "*innamal* '*amalu binniyati, wainnama likullimri'in ma nawa*' "Sesunggunya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan

sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan". InsyaAllah tulisan yang penuh kekurangan ini akan tertutup oleh niat mulia saya untuk memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Ustadz Naim, dari murid untuk dosennya, atas apa yang telah beliau ajarkan kepada kami khususnya dibidang spirit literasi.

Banyak sekali di antara orang yang saya kenal memberi testimoni tentang Ustadz Naim. Ada yang mengatakan jika beliau ketika berbicara jelas, nadanya halus, runtut dan pemaparannya mudah dipahami, pengetahuannya luas, refrensinya banyak, dan gagasannya segar sampai pada sebuah statemen yang menyatakan jika dengan kemampuan yang beliau miliki maka mudah baginya untuk mencapai puncak karier sebagai Guru Besar. Bahkan, saat ini sudah banyak yang memanggil beliau dengan sebutan 'Prof' di media sosial maupun saat berbicara *face to face*. Memang menurut saya beliau secara de facto sudah menjadi profesor, meskipun secara de jure masih membutuhkan proses yang (mungkin) panjang. Namun saat bertemu langsung, dengan kerendahan hati beliau menyampaikan "Saya tidak begitu memikirkan gelar itu dan sama sekali tidak berambisi harus segera meraihnya. Konsentrasi dan perjuangan saya adalah bagaimana menebarkan semangat literasi dan menciptakan gerakan literasi kampus"

Ustadz Naim yang lahir dari keluarga sederhana telah bermetamorfosis menjadi pribadi yang menginspirasi banyak orang melalui gagasan dan tulisan-tulisannya. Kesuksesannya bukan warisan tetapi dirintis, keahliannya bukan karena bakat namun diusahakan melalui latihan yang istiqamah sehingga menjadi terampil, nama besarnya diperoleh berkat kerja keras, komitmen yang kuat dan tidak mudah menyerah.

Kita, setidak-tidaknya saya, merasa perlu mengambil banyak contoh dan pelajaran dari beliau. Berkat usaha yang terus menerus, perjuangan, kesabaran, ketekunan, mental baja

serta istiqomah dalam membaca, menulis berhasil menjadikan beliau *somebody* yang diperhitungkan banyak orang.

Ketika Allah mencintai hambanya

Saya mengenal Ustadz Naim kisaran tahun 2006, melalui cerita teman yang baru mengikuti sebuah acara di mana salah satu narasumbernya adalah beliau. Dari cerita yang terbilang singkat itu sudah cukup membuat saya terkesan dan kagum. Teman-teman yang mengikuti kajian juga menyampaikan hal yang sama. Sulit mencari alasan logis mengapa kekaguman itu datang hanya dari sebuah cerita singkat, belum pernah bertemu dan melihat wajahnya. Kalau memakai ilmu cocokologi mungkin saja waktu itu saya yang gemar membaca buku, lalu dicritani jika Ustadz Naim adalah pegiat literasi sehingga seperti murid yang menemukan guru lalu lahirlah rasa kagum. Namun alasan itu bisa dibilang kurang logis karena kebanyakan kita akan mampu mengagumi kecerdasan seseorang jika sudah melihat sendiri atau minimal mendengar sendiri beberapa kajiannya. Atau jangan-jangan, alasan yang lebih tepat untuk menggambarkan kekaguman saya kepada Ustadz Naim adalah 'tanpa adanya alasan'.

Bisa juga rasa kagum kami (termasuk saya) merupakan pengejawantahan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad "Sesungguhnya Allah ta'ala apabila mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril seraya berfirman: Sesungguhnya Aku mencintai fulan maka cintailah ia. Kemudian Jibril menyeru penghuni langit, sesungguhnya Allah mencintai fulan maka cintailah ia oleh kalian. Lalu penghuni langit mencintainya. Lalu diberikan padanya penerimaan di bumi". Dari penerimaan di bumi itulah, orang akan tergerak hatinya untuk mencintai tanpa tahu alasannya, mengingat alasan yang sesungguhnya karena

lebih dulu orang tersebutitu dicintai oleh Allah dan malaikat-Nya.

Pada tahun 2010 saya mulai kuliah di Pascasarjana STAIN Tulungagung (sekarang IAIN dan sebentar lagi UIN). Banyak harapan ketika saya mulai masuk perkuliahan untuk menimba ilmu di sini. Salah satunya dari sekian banyak harapan tersebut adalah berharap salah satu dosen pengampu mata kuliah saya adalah Ustadz Naim. Ternyata harapan itu belum bisa terwujud karena ketika saya tanyakan kepada teman, saya mendapatkan jawaban jika Ustadz Naim masih proses studi program doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan benar, satu tahun saya menjalani perkuliahan, saya melihat ada spanduk yang terpasang di di utara pintu masuk kampus dengan tulisan ucapan selamat dan sukses atas diraihnya gelar Doktor kepada Ustadz Naim.

Akhirnya, Allah mentakdirkan saya menjadi mahasiswa beliau melalui kelas facebook dan blog. Dari tulisan-tulisan beliau di media itulah saya banyak membaca, banyak mendapat ilmu tentang teknik membaca, menulis, dan lain sebagainya. Banyak sekali gagasan-gagasan beliau yang akhirnya merubah *mindset* dan perilaku membaca saya, di antaranya ungkapan-ungkapannya adalah "membaca itu jangan berorientasi khatam, tapi orientasinya paham. Jadi membacalah sedikit demi sedikit seperti orang ngemil".

Ada lagi tentang teori membaca yang baik. "Beri garis bawah pada kalimat-kalimat penting dalam buku, lalu ketika khatam membacanya lalu salinlah kalimat-kalimat yang diberi garis bawah tersebut ke sebuah buku tulis. Ada juga kajian tentang bahagia di akhir buku" dan lain lain. Kalimat-kalimat sederhana itu sangat mengena mengingat konsep membaca saya sebelumnya berorientasi pada khatam, entah paham atau tidak. Saya sebelumnya juga terkesan eman-eman memberi coretan pada buku atau memberi garis bawah pada kalimat-kalimat penting, namun setelah membaca teknik-teknik dari Ustadz

Naim, *mindset* dan perilaku saya dalam membaca menjadi berubah.

Dari perkuliahan melalui media (entah berapa SKS banyaknya), akhirnya mengantarkan saya bertemu beliau secara langsung, berdiskusi panjang lebar dan tidak ketinggalan ketika pulang, saya diberi oleh-oleh beberapa buku karya beliau. Pertemuan berikutnya lebih banyak dilakukan melalui WA dan juga mengikuti kelas *online* beliau.

Passion Sebagai Nyawa Menulis

Passion adalah perasaan seseorang yang kuat terhadap sesuatu. *Passion* juga bisa diartikan sesuatu yang tidak akan pernah kita bosan melakukannya atau dengan kata lain *passion* itu melahirkan pribadi yang tidak lagi memikirkan untung rugi. Gambarannya, ketika ada dua orang yang melakukan kegiatan yang sama (misal menulis) maka yang menjadikan hasil tulisan mereka berbeda. Salah satunya faktor *passion*. Orang yang menulis karena *passion*, tidak akan pernah mengeluh bagaimana pun banyaknya hambatan, adanya keterbatasan dan sulitnya medan yang ditempuh untuk tetap istiqamah menulis. Ibarat anak muda yang lagi kasmaran kepada pujaan hatinya, akan selalu menyempatkan waktu, bahkan mencuri-curi waktu barang sedikit untuk menemui yang dicintai di sela-sela kesibukannya. Namun bagi orang yang tidak memiliki *passion* menulis faktanya akan jauh berbeda, akan ada banyak sekali alasan untuk menunda atau bahkan ribuan alasan untuk tidak menulis, dalam bahasa jawa terkenal dengan istilah "sak ombo-ombone alas jek luweh ombo alasan".

Menulis sebagai *passion* maupun *passion* sebagai nyawa menulis. Kalimat itulah yang pantas kita sematkan kepada sosok Ustadz Naim. Di tengah-tengah aktivitas yang padat, dalam keadaan sesibuk apapun beliau selalu menyempatkan untuk membaca dan menulis, terkadang beliau membaca dan menulis

di sela-sela waktu pergantian jam kuliah, membaca dan menulis saat jam istirahat, membaca dan menulis saat antri di bandara, bahkan beliau sempatkan membaca dan menulis saat berada di dalam pesawat.

Semua yang disentuh menjadi tulisan menarik

Kita banyak belajar dari Ustadz Naim, setidaknya dalam kurun waktu 26 tahun dimulai saat beliau merintis karier di bidang literasi pada tahun 1994 sampai saat ini. Bagaimana gigihnya beliau pada tahun itu sebagai penulis pemula mempertahankan semangat saat artikel yang dikirim ke surat kabar tidak dimuat, tulisan pertama, kedua, ketiga sampai tulisan yang ke 22 baru tulisan itu dimuat oleh surat kabar. Makanya dalam banyak kesempatan beliau selalu menyampaikan bahwa "mahir menulis tidak bisa diraih dalam waktu sekejap, hari ini ikut pelatihan menulis lalu besok mahir menulis itu mustahil, jika ada tutorial dengan tema '8 jam belajar langsung mahir menulis' itu impossible, mahir menulis membutuhkan waktu bertahun-tahun". Jadi apa yang beliau petik hari ini memang buah dari pohon yang sudah lama sekali beliau tanam, beliau rawat dan terus beliau pupuk setiap hari.

Dari proses yang panjang itulah, saat ini kita melihat selain beliau mahir menulis buku seperti, *Islam dan Pluralisme: Dinamika Perebutan Makna*, *Self Development, Teologi Kerukunan : Mencari Titik Temu dalam Keragaman, Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi, Pengantar Studi Islam*. Beliau juga lihai memoles rutinitas sehari-hari menjadi sebuah tulisan yang menarik untuk dibaca seperti kisah beliau saat berada di kota Bandung yang di *upload* pada tanggal 13 April 2018 dan diberi judul "Manusia Bambu", juga saat ada kegiatan di Brunei Darussalam tepatnya di Kota Bandar Seri Begawan lalu menulis dengan tema "Antropologi Pernikahan" yang akhirnya lahir

sebuah buku berjudul *Literasi dari Brunei Darussalam*, sampai pada tulisan yang berjudul “Virus itu Datang Lagi”.

Pada awalnya saya menganggap jika keahlian menulis Ustadz Naim lebih banyak didukung faktor bakat (bawaan lahir) selain faktor keterampilan (latihan), namun saat saya tanyakan dalam kelas online Diskusi Spirit Literasi yang diadakan oleh HMJ IPH IAIN Batusangkar Sumatera Barat, Kamis, 30 April 2020 di mana beliau sebagai narasumbernya - dengan tegas dan lugas beliau menjawab bahwa keahlian menulis itu bukan karena bakat namun latihan yang terus-menerus dalam waktu yang sangat panjang. Dalam keterangan lengkapnya beliau menjelaskan “Untuk menjadi penulis yang produktif anda harus menjadi pembaca yang produktif. Selain itu menulis juga membutuhkhan usaha yang terus menerus, butuh perjuangan, butuh kesabaran, butuh ketekunan, butuh mental baja dan itu bukan karena faktor bakat tapi karena faktor latihan dan perjuangan.

Saya orang yang menggemari novel dan buku-bukunya Kuntowijoyo, tapi Kuntowijoyo bukan anaknya seorang penulis, meskipun demikian beliau bisa menghasilkan karya yang sangat dahsyat. Saya orang yang menggemari buku-buku Prof. Dr. Nurcholish Madjid (alm), apakah ayahnya Nurcholis Madjid seorang penulis? Bukan. Lalu apakah anaknya Nurcholish Madjid seorang penulis? ‘sejauh ini tidak’. Jadi menulis itu karena faktor usaha. Kita bisa menciptakan lingkungan untuk menulis di rumah, biasakan seluruh anggota keluarga rajin membaca sekaligus menulis, dalam keluarga kalau dibiasakan menulis maka kebiasaan itu akan mejadi tertradisikan dengan baik.”

Keterangan tersebut setidaknya memberi kita suntikan semangat untuk semakin rajin membaca dan menulis. Jawaban itu ibarat charger/pengisi daya pada baterai literasi kami yang sedang low, jawaban tersebut menjadi oase ditengah kegersangan orientasi kehidupan kami.

Diterbangkan oleh tulisan

Salah satu yang memberikan suntikan semangat dari pemaparan Ustadz Naim saat mengisi kelas online adalah manfaat menulis, di mana menulis akan memberi banyak hal yang tidak terduga dalam hidup, menulis membuat kita selalu semangat belajar, menulis menambah banyak teman, menulis memberikan banyak materi yang tidak terduga, menulis membuat beliau diundang ke hampir seluruh provinsi di Indonesia, tentu saja diundang sebagai narasumber untuk mengisi kajian dan seminar khususnya dibidang literasi dari sabang sampai merauke – hampir semua provinsi dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote sudah didatang. Di sinilah bukti bahwa beliau “diterbangkan oleh tulisannya”.

Barokallahu Fii Umrik Ustadz Ngainun Naim

Ahmad Izzuddin, menyelesaikan S-2 di IAIN Tulungagung. Aktif di dunia pendidikan dan organisasi sosial keagamaan. Dosen UNU Blitar.

6

KANG NAIM, SOSOK PENULIS GIGIH DAN TEKUN

Ali Anwar Mhd

Saya, mungkin salah satu dari sekian teman yang menjadi saksi atas kegigihan dan ketekunan Kang Ngainun Naim dalam menggeluti dunia kepenulisan. Iya, Kang Naim saya biasa memanggilnya. Teman satu angkatan saat menyelesaikan studi strata satu (S.1) di STAIN yang sekarang IAIN Tulungagung. Kegigihan dan ketekunan yang dijalani yang saya tahu sejak sekitar tahun 1995.

Di tahun itu, perjumpaan saya dengan Kang Naim dimulai saat dia menjalani mutasi kuliah dari IAIN Sunan Ampel Surabaya menuju STAIN Tulungagung. Mutasi yang dijalaninya masuk di semester tiga, dan menjadi satu angkatan dengan saya yang juga duduk di semester yang sama. Entah bagaimana awal mulanya perkenalan itu terjadi, kayaknya saat itu usai mengikuti kuliah di salah satu kelas yang dilanjutkan "cangkruk" di bawah pohon yang berada depan kelas. Di situlah mulai terjadi tegur sapa untuk saling berkenalan dan ngobrol. Kang Naim menyampaikan bahwa dia mahasiswa mutasi dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dan sekarang kuliah di Tulungagung.

Semenjak kenal itulah saya akrab dan beberapa kali sempat diajak bermain ke rumahnya. Iya, bermain ke rumahnya. Saya

masih ingat rumah tempat tinggalnya yang sederhana terletak di Desa Sambidoplang Kecamatan Sumbergempol Tulungagung. Tempat tinggal itu tidak jauh, hanya beberapa kilometer dari kampus. Bahkan pernah diajak bermalam di sana. Saya juga masih ingat betul saat tinggal dan tidur di kamarnya. Beberapa buku berceceran di lantai dan banyak sekali buku yang dipajang di rak berkeliling di dinding atas di dalam kamar tempat saya tidur. Pertanda dunia literasi menjadi bagian dari proses yang dijalaninya.

Juga semenjak saya kenal itulah, meresensi buku baru yang selalu dilakukan bersama beberapa teman. Meresensi dengan menggunakan mesin ketik manual di kantor salah satu organisasi ekstra kampus. Kegiatan itu sering sekali dilakukan. Begitu selesai langsung dikirim ke berbagai media. Pengiriman pun masih bersifat manual, melalui jasa Pos Indonesia. Saat itu jasa Pos Indonesia masih satu-satunya jasa pengiriman. Belum ada layanan jasa pengiriman seperti JNE, TIKI, Pandu Logisik, Wahana, Si Cepat dan sebagainya. Pengirimannya belum melalui email seperti sekarang, yang lebih cepat dan praktis.

Dari beberapa kiriman, yang saya ketahui tidak sedikit yang ditolak. Namun hal demikian tidak membuatnya putus asa atau patah arang. Dia tetap berusaha memotivasi dirinya untuk terus menulis dan menulis, lantas mengirimnya lagi sampai berhasil. Itulah hebatnya Kang Naim. Kegagalan yang dialami seolah menjadi cambuk untuk menumbuhkan semangat untuk mencapai keinginannya sampai berhasil.

Di dunia literasi, kalau Kang Naim sangat rajin, gigih dan tekun menulis, berbeda dengan saya. Saya hanya musiman dan sekedarnya. Tidak tahan banting alias mudah putus asa. Pernah suatu saat mencoba mengirim tulisan ke bebebapa media, hanya satu yang dimuat, yaitu puisi yang dimuat di majalah MPA. Dari hasil pemuatan itu mendapat honor Rp. 25.000,-. Lumayan besar nilainya di tahun 1996. Tentu membuat saya sangat gembira.

Namun setelah itu beberapa kali mencoba berkirim tulisan ke beberapa media masa tidak satu pun ada yang dimuat. Dengan kejadian itu lantas saya putuskan berhenti untuk mengirim tulisan hasil karya saya ke beberapa media masa. Saat itu saya hanya merawat majalah dinding yang ada di pesantren tempat saya tinggal sebagai santri.

Itulah bedanya saya dan Kang Naim. Kalau saya begitu ditolak berhenti berkirim, sedangkan kalau Kang Naim begitu ditolak menjadi spirit baru sebagai bentuk tantangan yang harus ditaklukan. Bahkan semakin tekun dan produktif dalam berkarya. Terbukti saat itu dalam perjalanannya banyak tulisan berbentuk resensi yang ditulis dimuat di beberapa media masa seperti Surya, MPA, dan media lainnya. Juga beberapa tulisan yang berbentuk artikel atau esei.

Kang Naim kini sudah berbeda dengan yang dulu. Karena kegigihan dan ketekunannya, sekarang menjadi penulis yang sangat produktif, di samping menjadi dosen di almamaternya (IAIN Tulungagung). Banyak sekali buku-buku yang telah dihasilkannya. Sebagai sahabat, saya Bahagia sekali dengan capaian Kang Naim. Terus semangat Kang.

Perkerjaannya tidak menghalangi untuk bisa berkarya. Alasan sibuk dan lelah tidak dia kenal untuk tidak menulis. Menulis sudah benar-benar menjadi bagian hidupnya. Yang dia kerjakan adalah berkarya dan terus berkarya untuk memberi manfaat.

Karya yang dilahirkan bukan saja untuk kepentingan dirinya seperti saat itu, mengejar honor menulis. Tapi menulis untuk menjadi karya yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Karya yang mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu. Menghasilkan karya untuk kepentingan yang lebih besar. Karya tersebut antara lain *Proses Kreatif Penulisan akademik, The Power of Writing, The Power of Reading, Islam dan Pluralisme*

Agama, Teologi Kerukunan, Resolusi Menulis, Teraju; Strategi Membaca Buku dan Mengikat makna.

Karya-karya tersebut sebagai bukti keberhasilan Kang Naim dalam dunia literasi. Berkat kegigihan dan ketekunan melalui kerja keras yang dijalani selama ini telah membuahkan hasil. Saya sebagai teman dan mungkin semua yang kenal Kang Naim pasti ikut bangga. Atas raihan prestasi yang didapat melalui kerja keras. Tapi benar-benar hasil jerih payah pribadi luar biasa, yang didukung oleh lingkungan keluarga yang kuat. Keluarga yang lebih mengutamakan dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Bukan membanggakan harta kekayaan. Itu yang saya saksikan selama berkunjung beberapa kali di keluarganya.

Kini Kang Naim bukan saja menjadi penulis, seorang dosen di kampus almamaternya, tapi juga menjadi salah satu penjabat penting di tempat kerjanya. Kemarin (6/2/18) dia dilantik sebagai ketua LP2M bersama para pejabat lainnya. Termasuk Guru saya Prof. Dr. KH. Akhyak, M.Ag., yang juga motor penggerak dan inspirator perkembangan IAI Pangeran Diponeoro Nganjuk tempat saya mengabdi, yang dilantik sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Tentu menjadi tempat strategis bagi Kang Naim dalam mengabdikan diri untuk mengembangkan kemampuan potensi dan bakat yang dimiliki. Amanah baru yang cukup bergengsi di dunia akademik. Saya yakin Kang Naim mampu untuk mengembannya. Bahkan sangat mampu memaksimalkan peran strategis lembaga yang dipimpinnya untuk lebih memberi manfaat dan kontribusi lebih besar bagi dunia penelitian dan pengabdian di tengah masyarakat kekinian.

Yang tidak bisa saya lupakan dari Kang Naim adalah sosok yang peduli terhadap teman, apalagi terkait dengan dunia literasi. Dia salah satu yang telah ikut membantu proses penyelesaian Disertasi saya. Dengan senang hati mencarikan beberapa buku referensi yang diberikan kepada saya. Lebih dari

enam buku yang dia carikan sehingga sangat membatu sekali terhadap penyelesaian tugas akhir saya saat menyelesaikan studi program doktor di UIN Maliki Malang.

Dalam meraih keinginan/ cita-cita, saya mengkatagorikan ada empat macam. *Pertama*, ketercukupuan fasilitas tapi tidak ada tekat kuat untuk meraihnya. Pola ini lebih cenderung gagal. *Kedua*, keterbatasan fasilitas tapi ada tekat kuat untuk meraihnya. Ini cenderung berhasil. *Ketiga*, ketercukupan fasilitas dan ada tekat kuat untuk meraihnya. Ini lebih banyak peluang berhasilnya. *Keempat*, keterbatasan fasilitas dan tidak ada tekad kuat untuk meraihnya. Ini juga lebih cenderung gagal.

Dari keempat kategori tersebut, menurut saya, Kang Naim masuk kategori kedua, yaitu keterbatasan fasilitas namun ada tekad kuat untuk meraih cita-citanya. Insya Allah berkah semuanya Kang Dr. Ngainun Naim.

Dr. Ali Anwar Mhd, M.Pd.I., dosen IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk. Menyelesaikan S-1 di STAIN Tulungagung, S-2 di IAI Tribakti Kediri, dan S-3 di UIN Maliki Malang. Aktif menulis buku, seminar, dan melakukan penelitian.

7

DR. NGAINUN: KESABARAN DAN KETEKUNAN SANG PENULIS

Dr. Amie Primarni

Saya tidak hafal betul kapan pastinya berkenalan dengan Dr. Ngainun Naim sebab saya mengenal beliau melalui media sosial Facebook. Jika saya telusuri mungkin sekitar tahun 2015 saya mulai berinteraksi dengan beliau. Tulisan beliau yang saya rasakan amat enak dibaca. Kemudian kami saling bertukar buku. Saya masih ingat mendapat kiriman dua buah buku beliau yati *The Power of Writing* dan *The Power of Reading.* Saya kemudian juga memberikan buku saya *Pendidikan Holistik.*

Saya baca kedua buku beliau. Kesan yang mendalam yang saya rasakan adalah beliau sosok yang amat sabar, khas orang Jawa. Entah mengapa saya bisa merasakan aura kesabaran ketika saya membaca buku beliau. Sepertinya ketika menulis itu beliau amat perlahan, memilih kosa kata dengan cermat dan kemudian menuliskannya dengan tenang. Ya, dua kata yang saya temukan jika saya membaca tulisan beliau dalam bukunya adalah sabar dan tenang. Sabar, dapat terlihat dari ketelatenan beliau *step by step* menuntun pembaca lewat tulisannya. Jika anda bisa mendapatkan buku beliau, cobalah baca. Saya yakin anda akan sepakat dengan apa yang saya rasakan.

Saya juga seorang pencinta baca, pecinta buku sejak kecil, kegiatan membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang paling saya sukai. Membaca buku bagi saya, berarti saya tengah berdialog dengan sang penulis. Saya bisa merasakan "emosi penulis" saat saya baca tulisannya. Itu juga yang saya temukan ketika saya membaca tulisan Dr. Ngainun di bukunya. Saya menemukan ketenangan, seakan sambil menulis beliau berkata, " sabar, tenang ... baca saja pelan-pelan jangan terburu-buru nanti akan paham". Saya tak tahu bagaimana beliau menulis tapi nampaknya beliau menulis dalam ketenangan.

Buku beliau lainnya yang saya dapatkan *Teraju*, *Strategi Membaca Buku dan Mengikat Makna*. Buku ini berisi catatan beliau tentang resensi buku. Inilah uniknya beliau, menulis bagi beliau sudah menjadi kebutuhan, pertama untuk memuaskan dahaga keilmuan, kedua mengabadikan ilmu. Apa yang dibaca ditulis. Cara ini akan membuat apa yang kita baca, sangat mungkin dipahami bahkan dihayati. Apa manfaatnya ? ilmu yang dihayati akan meresap dalam benak dan diri kit dan ilmu ini bisa menjadi pencerah diri kita. Artinya ilmu itu akan bermanfaat bagi kita.

Ada 32 resensi buku yang terangkum dalam *Teraju*. Berarti beliau sekurang-kurangnya telah membaca 32 buku. Subhahanallah, berapa lama waktu dibutuhkan untuk melahap habis 32 judul buku dengan topik yang berbeda? Saya membayangkan betapa enaknya saya jika saya bisa mendapatkan saripati ilmu dari 32 buku yang hanya dirangkum dalam satu buku dengan tebal 145 halaman. Catatan-catatan yang dibuat Dr. Ngainun amatlah membantu kita memahami isi buku, sebelum kita benar-benar membacanya. Saya jadi tahu, ternyata cara kita membaca akan mempengaruhi cara kita menulis. Begitu juga apa yang kita baca akan mempengaruhi apa yang kita tulis. Dr. Ngainun mengajarkan saya sesuatu !.

Sisi lain yang saya dapatkan dari beliau adalah, kepekaan dan ketelitian beliau. Ini tercermin dari kualitas beliau saat menjadi penyunting buku. Antologi *Aku, Buku dan Membaca*, serta Antologi *Jalan Terjal Meraih Mimpi Kuliah, Resolusi Menulis* di mana beliau menjadi penyunting. Plus, buku komunitas yang saya gagas Komunitas Dosen Menulis. Tampil apik, rapi dan elegan. Beliau juga punya *sense of art* untuk pemilihan cover buku yang enak dipandang dan terlihat elegan.

Rasanya lengkap sudah kepiawan beliau di dunia kepenulisan. Menulis oke, menyunting pun oke. Jadi apalagi ya. Ada satu catatan saya yang entah mengapa saya merasa "*satu chemistry*" dengan beliau. Meski kami tak pernah jumpa dan berbincang lama. Tetapi melalui tulisan-tulisan saya dan beliau rupanya kami saling "menala", al hasil dalam waktu singkat saya bisa menemukan "ruh-nya" dan menangkap "jiwa-nya". Jangan salah paham ya, dengan istilah *ruh* dan *jiwa* yang saya gunakan. Sebab saya hanya berfikir bagaimana mungkin saya bisa mudah "klik" sementara kami tak pernah intens berjumpa secara tata muka untuk berbincang atau pun berdiskusi."Klik' ini hanya mungkin jika "ruh" bertemu dan "jiwa" menyatu. Agak lebay ya, saya. Tak apa karena memang ini yang saya rasakan.

Di tahun 2017, saya tengah berpikir keras. Mau apa saya dengan kepenulisan saya? Jujur meski saya suka menulis, dan kata orang tulisan saya menginspirasi, tetapi secara teknis saya masih harus belajar banyak. Saya juga sangat *moody* sesuatu yang sulit untuk bisa menjadi penulis yang konsisten. Tapi apa boleh buat, saya harus berdamai dengan mood saya, yang sudah satu paket. Target saya untuk menghasilkan buku masih juga tertunda, sementara jika saya membuka pelatihan menulis, saya merasa *portportofolio* saya masih minim karya. Tetapi saya punya kekuatan untuk melihat peluang. Itulah salah satu yang juga membuat saya mudah hilang fokus. Intuisi saya cukup tajam untuk melihat berbagai peluang dimana saya bisa

berkolaborasi dengan banyak orang untuk mencapai tujuan bersama.

Kebetulan sejak 2009 saya telah mendirikan Yayasan Mata Pena, yang bergerak di bidang Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Pendidik dan Non Pendidik (LP4I). Saya aktif sebagai Nara Sumber untuk pelatihan sejak yayasan itu saya dirikan. Kesibukan saya dikampus membuat aktifitas di Mata Pena tidak optimal. Baru pada tahun 2016, saya terfikir lagi untuk menjalankannya dengan fokus. Singkat cerita, di awal 2016, saya berfikir untuk mengubah cara belajar di Mata Pena yang semula di kelas dengan seminar dan workshop menjadi cara belajar berbasis online. Lalu, saya terpikir bahwa saya akan membidik segmen profesi Dosen, sebab saya juga Dosen. Minimal saya tahu kebutuhan Dosen. Saya kemudian menggagas Komunitas Dosen Menulis. Media Sosial menjadi alat untuk mensosialisasikan gagasan saya.Gayung bersambut, animonya luar biasa. Lalu saya membuat Antologi bersama mereka.

Sampai pada satu titik, di bulan Agustus 2017 saya terpikir kembali untuk membuka kelas Pelatihan dan Pengembangan Profesi Dosen. Maka saya membuat kelas belajar menulis. Ketika saya pikirkan menulis apa yang cocok untuk Dosen? Tiba-tiba terbersit satu ide "Buku Ajar". Entah bagaimana, dan dari mana ide yang datang kemudian, mengantarkan nama dibenak saya "Dr. Ngainun Naim". Ya, saya pikir beliau juga seorang Dosen, dan Penulis. Sangat tepat untuk memandu kelas Dosen Menulis Buku Ajar. Saya pun kontak dengan beliau, dan luar biasa respons dari peserta di kelas beliau. Semua peserta sepakat, bahwa beliau adalah sosok yang sabar, telaten, dan tenang. Sehingga apa yang beliau sajikan dalam materi online mudah dipahami dan enak diterima oleh peserta. Bukan apa-apa, menyajikan materi dalam bentuk online, berbeda dengan tatap muka. Dalam bentuk online, penyaji harus pandai merangkai kata yang *ringkas tetapi berisi*. Harus sabar pula dalam menulis,

dan menjawab pertanyaan peserta satu per satu. Durasi dua jam terasa amat singkat dalam belajar berbasis online. Jadilah, saya membuka kelas "Pelatihan Menulis Buku Ajar bersama Dr. Ngainun Naim". Tahukah teman-teman? Perlahan tapi pasti kelas ini sekarang sudah masuk batch 5, artinya kelas ini selain sangat diminati oleh peserta juga menjawab kebutuhan peserta, terutama Dosen.

Jika demikian, maka lengkaplah sudah kepiawaian sosok Dr. Ngainun Naim sebagai Dosen Penulis. Saya senang dan bersyukur sekali bisa mengenal beliau. Jika hari ini saya bisa menyatukan banyak Penulis untuk mengajar kepenulisan di Mata Pena School, bukan berarti niat saya jadi penulis sungguhan terhenti, saya akan tetap mencapainya meski mungkin tertatih-tatih. Godaan untuk mengembangkan bisnis kepenulisan, amat sangat kuat. Tetapi di sisi lain saya harus punya *portportofolio* yang bagus untuk menggawangi Mata Pena School menjadi *Sekolah Kepenulisan* yang dicari orang.

Terima kasih Dr.Ngainun Naim, kesabaran, ketenangan, konsistensi yang memberi saya inspirasi.

Dr. Amie Primarni, lahir dan tumbuh di Jakarta. Ayahnya M. Tabrani asli Pamekasan, Madura. Ibu Siti Sumini asli Yogyakarta. Aktif sebagai dosen, pemerhati Pendidikan Holistik dan Komunikasi. Penulis prolifik dan pemilik Mata Pena School serta penggagas Komunitas Dosen Menulis.

8

WRITING TRESNO JALARAN SAKA KULINO

Aminatul Ummah Tarmuzi

Menulis merupakan kegiatan yang mampu dilakukan setiap orang. Tanpa kita sadari, sesuatu yang kita fikirkan dapat dijadikan sebuah karya tulis. Hal tersebut biasa dilakukan bagi pengguna sosmed yang mampu menuliskan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dilingkungannya. Kebiasaan ini akan menjadi karya besar jika kita mampu menuliskan segala permasalahan tersebut beserta analisis yang logis dan fakta yang valid untuk dijadikan kajian.

Menulis merupakan kegiatan gampang tapi sulit. Suatu Pengantar oleh Hernowo Hasim dalam buku "Proses Kreatif Penulisan Akademik" karya Dr.Ngainun Naim menyatakan bahwa menulis berkaitan dengan kesiapan dan kualitas pikiran. Menulis memerlukan kreativitas, karena tulisan akan terkesan monoton dan membosankan ketika penulis tidak kreatif.

Salah satu latihan yang mudah untuk mengawali latihan menulis ialah dengan menulis bebas (free writing). Latihan ini ditujukan agar kegiatan menulis tidak menegangkan dan tidak menyiksa. Menulis bebas merupakan kegiatan menulis tanpa memperhatikan tata bahasa, dan kita dibebaskan untuk menulis segala sesuatu yang kita fikirkan. Dari kebiasaan inilah akan tumbuh benih-benih minat mengenai dunia tulis menulis. Setelah

minat tentulah akan timbul rasa cinta dan ketagihan untuk selalu menulis sesuatu yang bermanfaat. Maka dari itu penulis memilih judul W(r)iting tresno jalaran soko kulino. 😁

Pengetahuan mengenai tata cara menulis akan di simpan dalam 'brain memory'. Sudah barang tentu bahwa teori yang diketahui haruslah senantiasa dipraktekkan dengan memperbanyak latihan. Semakin banyak latihan maka akan semakin mahir pula kemampuan menulis seseorang dan tersimpan dalam 'muscle memory'. Muscle memory hanya akan terbentuk jika latihan dijalankan dengan rutin. Latihan yang dilakukan berulang-ulang disebut 'mielinasi' oleh Daniel Coyle. Semakin sering melakukan pengulangan maka meilinasi akan semakin kuat dan kemahiranpin akan terbentuk sangat baik. Daniel Coyle menyebutkan proses tsb dengan istilah 'deep practice' yang tidak hanya berhenti pada latihan pengulangan. Lebih dari itu perlu adanya 'ignition' atau motif internal untuk memotivasi diri agar selalu bergairah dalam menulis serta perlunya 'coach' untuk memberikan pendampingan dalam karya tulis agar tulisan menjadi semakin baik.

Menulis merupakan kegiatan yang patut kita coba mulai dari sekarang dengan menepis keragu-raguan. Ketidak percayaan diri akan hanya akan menambah pusaran kegelapan dalam kehidupan, sehingga kita tak akan pernah mencoba hal yang nantinya akan bermanfaat dan menjadikan manusia lebih bermartabat.

Menurut hemat penulis, setidaknya -ketika usia mulai menua, mata tak lagi bercahaya, dan jasad kita telah tiada,- kita memiliki tulisan yang mungkin bermanfaat bagi orang lain. Semoga bermanfaat.

Kampungdalem-Tulungagung, 13 Maret 2017

(Review Pengantar Hernowo Hasim dalam Karya Dr. Ngainun Naim -Proses Kreatif Penulisan Akademik-).

Aminatul Ummah, dosen IAIN Tulungagung. Lahir pada 11 September 1992. Menyelesaikan pendidikan di MTsN Tulungagung, MAN 2 Tulungagung, S-1 dan S-2 di IAIN Tulungagung.

9

SANG PENULIS

Anita

Mengenal sosok bersahaja ini di penghujung tahun 2016. Sosok yang tak pernah bosan untuk berbagi, berbagi ilmu tentang perlunya membaca dan menulis. Bagi tidak sedikit orang, termasuk di dalamnya para akademisi. Menulis, merupakan hal yang tidak mudah. Diperlukan ketekunan dan konsistensi melakukakannya. Tapi tidak bagi sosok yang satu ini, Dr. Ngainun Naim, dosen IAIN Tulungagung Jawa Timur. Baginya menulis adalah rehat, menulis adalah hobi, menulis bagaikan bertemu kekasih yang dirindu, bersua dengan yang dipuja. Menulis tidak hanya menyalurkan bakat dan hobi tapi sudah menjadi candu. Menyimak beberapa tulisannya, tiada hari, menit, bahkan detik yang ia lalui tanpa menulis. Kapan pun, di mana pun, dan dengan media apa pun.

Ilmu menulis tidak menjadi monopoli dirinya tetapi terus ia tebarkan kepada siapa pun yang ia temui. Ia adalah guru bagi semua generasi, tua maupun muda, senior ataupun junior. Puluhan bahkan ratusan buku telah terlahir dari mindanya. Minda yang penuh dengan ide dan gagasan yang terus menggelitik dan meletup letup untuk disalurkan dalam bentuk kata dan kalimat-kalimat bersahaja penuh makna.

Baginya kegiatan menulis dan aktivitas yang berkaitan dengan menulis adalah hal terindah. Menulis tidaklah mudah karena ada suka duka bahkan dinamika yang harus dilewati. Terkadang semangat membara tetapi lain waktu begitu berat mendera. Namun kodisi apapun dalam sehari ia tetap menulis walaupun hanya satu alenia. Ungkapnya, berkawan dengan penulis adalah hal yang membahagiakan, mendapat buku gratis dan memperoleh gagasan-gagasan baru untuk menulis lebih baik lagi, dan yang terpenting mendapat energi baru untuk menulis. Menulis buku, mendapatkan buku dari sesama penulis, maupun berbagi buku kepada teman adalah hal yang sangat berharga.

Media blog, facebook ia jadikan sarana untuk menjaga spirit menulis sehingga ide sederhana ataupun rumit selalu dapat tertuang. Untaian tulisan-tulisan sederhana yang pada saatnya bisa menjadi begitu berharga. Artinya tetap saja bagi penulis sekalipun menjaga komitmen dan berdisiplin untuk tetap menulis membutuhkan suatu usaha.

Sebagaimana pengetahuan dan ilmu agama yang menjadi *afdol* bila dilaksanakan maka baginya menulis bukan hanya teori melainkan hal yang wajib dipraktikkan. Menurutnya negara maju ditandai oleh seberapa tinggi publikasi tulisan yang dihasilkan masyarakatnya. Ia optimis bahwa geliat generasi muda dalam membaca yang terus meningkat akan menjadikan negeri ini lebih bermartabat. Kepiawaiannya dalam memanfaatkan teknologi, facebook, blog, dan media sosial lainnya menggiringnya menjadi sosok yang sangat layak dan pantas disematkan sebagai penulis yang spontan, kreatif dan inspiratif.

Berlandaskan pengamatan yang dilakukannya, Dr. Ngainun Naim, menyimpulkan bahwa untuk menjadi penulis tidak selalu harus memiliki latar belakang yang berbubungan dengan teori tulis menulis. Menulis bisa dilakukan oleh siapa pun disadarinya atau tidak, oleh ia sendiri ataupun oleh pembaca. Pernyataan ini telah menciptakan rasa optimis bahwa siapa pun bisa menjadi

penulis dengan syarat dilakukan secara konsisten, penuh komitmen, dan terus-menerus.

Kampus IAIN Tulungagung patut berbangga memiliki sosok seperti Dr. Ngainun Naim. Ia adalah aset yang telah mengharumkan dan mendongkrat popularitas IAIN Tulungagung di mata PTKIN di seluruh Indonesia. Bagaimana tidak, dalam kurun waktu sekitar 9 tahun tulisannya telah memiliki lebih dari 2000 *citations.* Banyak lembaga dan institusi privat ataupun negeri pada saat menyelenggarakan pelatihan yang berkaitan dengan menulis akan langsung terpikir untuk mengundang Dr. Ngainun Naim sebagai narasumber maupun reviewer. Hal ini diakuinya dengan mengatakan "Ada banyak anugerah lain yang saya peroleh dengan menulis. Jaringan, kepercayaan, relasi, dan berbagai manfaat lain telah saya rasakan dari dunia menulis."(http://blog.iain-tulungagung.ac.id/ngainunnaim/)

Aktivitas dan sepak terjang yang dilakukannya adalah dalam rangka mencetak generasi-generasi unggul, generasi yang gemar membaca dan menulis, generasi yang produktif dan bermental baja karena pada kenyataannya menulis membutuhkan kegigihan, kesabaran dan tentu saja pengetahuan yang di antaranya diperoleh dari membaca. Kepeduliannya akan tersebarnya gagasan akan pentingnya membaca dan menulis merupakan langkah nyata dalam membentuk manusia-manusia bermutu yang diharapkan mendominasi tipe masyarakat di negeri Indonesia tercinta ini.

Gagasan lain yang dicetuskannya adalah mengenai tipe-tipe penulis dan pembaca. Ada manusia yang suka membaca dan menulis karena tersedianya buku di rumahnya, ada yang menyukai membaca dan menulis karena meneladani ayah dan ibunya, tetapi ada juga yang melakukannya secara terpaksa. Kebiasaan membaca yang pada awalnya dilakukan terpaksa ini lama kelamaan menjadi sebuah kebiasaan dan membentuk hobi. Kebiasaan yang justru terasa janggal bila tidak dilakukan meski

hanya sehari. Namun apapun latar belakang yang menjadikan seseorang menjadi penulis dan pembaca tetap saja akan berdampak positif pada kualitas dirinya, termasuk pengalaman spiritualnya.

Dr. Ngainun Naim adalah juga sosok yang *low profile* dan religius. Meskipun buku yang ia tulis sudah tak terhitung jumlahnya tetapi tetap menjadi *book hunter* karena ia meyakini bahwa membaca mampu menambah khasanah ilmu dan pengetahuan yang berkontribusi pada keluasan cara pandang tentang hidup dan kehidupan serta menumbuhkan *ghirah* baru untuk terus menulis dan berbagi kepada sesama.

Baginya berbagi merupakan wujud kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama. Ia tak enggan untuk terus berbagi ilmu menulis. Dalam tulisannya yang berjudul “Mencintai Sesama”, Ngainun Naim menjelaskan bahwa seseorang belum dikatakan mencintai Allah jika dia belum menunjukkan kasih dan sayangnya kepada sesama manusia, ”...walaupun mengatasnamakan Allah atau ajaran agama tetapi jika tidak mengasihi dan ramah dengan sesama manusia sesungguhnya dia tidak akan menjadi seorang pecinta Allah”. (https://www.academia.edu/5142101/Mari_Mencintai_Sesama)

Salah satu bab yang berjudul “Buku untuk Anakku” dari buku yang ditulisnya, sosok ayah penyayang selayaknya disematkan kepada Dr. Ngainun Naim. Beliau di tengah kesibukan tetap konsisten membimbing anak-anaknya untuk menyukai membaca. Menceritakan isi buku dengan suara nyaring, membelikan buku secara rutin dan memastikan bahwa buku yang telah dibelinya dibaca oleh anak, menjadi kebiasaannya agar anaknya terikat dengan buku dan membaca. Warisan ilmu dan buku yang diberikan seorang ayah tentunya akan menjadi kenangan manis yang tak pernah anak lupakan karena tak jarang seorang yang berilmu tak mampu mewariskan ilmu dan bakatnya kepada darah dagingnya sendiri. Ada saja

ayah-ayah hebat, berpengetahuan dan berpendidikan tinggi, yang hanya mengandalkan ibu sang anak untuk mendidik anak-anaknya tanpa memberi keteladanan yang berarti. Saya yakin dari tulisannya ini akan lahir sosok-sosok ayah yang terinspirasi melakukan kegiatan yang sama bagi anak-anaknya tercinta sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

Tampaknya kehidupan berkualitas merupakan hal yang terus diusahakan oleh sosok penulis yang satu ini. Pembenahan diri terus dilakukannya di antaranya dengan tidak menganggap diri pintar dan cukup berpengetahuan sehingga ia terus belajar, menyerap dan melibatkan diri larut dalam segala aspek kehidupan. Sebagai seorang penulis ia mampu menandai setiap kata, frasa, klausa, maupun kalimat kunci dari tulisan yang dibacanya. Kepiawaiannya dalam menulis mengubah setiap kata kunci yang ia baca menjadi tulisan-tulisan baru yang bermakna, mencerdaskan sekaligus memprovokasi siapapun yang membacanya. Membaca tulisannya sekali waktu menyejukkan jiwa, mencerahkan minda, lain waktu menggugah rasa, mencambuk raga. Karenanya, bagi Dr. Ngainun Naim membaca dan menulis membuka jalannya untuk kehidupan berkualitas.

Namun tentu saja kehidupan berkualitas tidak tercipta dari jiwa yang kerdil. Kehidupan berkualitas berasal dari mental dan tekad yang kuat. Demikian pula halnya yang dirasakan Dr. Ngainun Naim. Ia adalah manusia biasa, bahagia dan sedih dirasakannya dalam dunia tulis menulis yang ditekuninya. Bahagia ia rasakan saat menerima apresiasi positif dari pembaca mengenai isi buku yang ditulisnya. Sedih pun ia alami ketika mendapat kritikan tentang tulisannya. Keduanya tidak menjadikannya berhenti menulis, sebaliknya menjadi lebih termotivasi dengan tekun membaca untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi.

Menulis dan terus menulis merupakan jalan hidup yang dipilih Dr. Ngainun Naim. Ia menikmati profesinya sebagi

penulis. Ia seringkali mengungkapkan kebahagiaannya karena telah merampungkan sebuah tulisan. Sehingga tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa ia menikmati profesinya sebagai penulis. Menulis adalah hobinya. Hobi yang muncul dengan cara diperjuangkan, dirawat agar terus tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan tulisan yang berjiwa. Membaca tulisannya seolah pembaca berdialog langsung dengan sang penulis. Hobi yang telah membesarkan namanya yang bisa jadi tidak pernah terlintas dalam benak.

Dr. Ngainun Naim merupakan seorang yang peka, peka akan hal yang terjadi disekitarnya, peka akan pengalaman yang dilaluinya, peka akan setiap proses dan tahap yang dijalani dalam hidupnya. Kepekaan ini menjadikannya kaya akan ide-ide cemerlang yang selanjutnya ia tuangkan dalam tulisan-tulisannnya. Kepekaannya menggiringnya untuk tak ragu menyebut nama setiap orang yang menjadi inspirasi tulisannya. Siapapun akan bangga namanya terukir indah dalam buku yang ditulisnya.

Rasanya menggambarkan sosok Sang penulis, Dr. Ngainun Naim, tak kan pernah habis karena selalu ada saja yang bisa diungkap. Entah mengenai proses menulis yang berkelok ataupun dampak positif dari menulis yang kerap kali penuh kejutan dan menggembirakan.

Anita, Dosen UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

10

MOTIVATOR LITERASI *HUMBLE* ITU ADALAH BAPAK NGAINUN NAIM

Dhiana Kurniasari Choirul

"Membaca dan menulis itu memiliki energi besar untuk merubah hidup kita. Jadi mari membaca, serap energinya dan menjadi diri yang terus memiliki nilai tambah setiap hari. Setelah itu tulis dan kembangkan agar diri kita semakin berdaya"

Tulisan itu saya baca di buku *The Power of Writing* karya seorang dosen IAIN Tulungagung yaitu Bapak Ngainun Naim. Ada banyak motivasi yang bisa saya serap dari tulisan-tulisan beliau di buku itu. Sungguh sangat luar biasa semangat beliau untuk menggiatkan literasi, bukan hanya di lingkup akademisi IAIN Tulungagung namun lebih dari itu, beliau tak bosan-bosannya memberikan motivasi literasi setiap harinya pada masyarakat melalui sosial media. Bila ada yang menjadi teman beliau di facebook, IG dan juga aktif mengikuti status beliau di WA tentu akan tahu bagaimana status beliau tidak jauh-jauh dari yang namanya motivasi menulis....menulis...menulis dan membaca. Saya pernah berpikir bagaimana beliau bisa membagi waktu di antara kesibukan beliau yang luar biasa untuk membuat status motivasi literasi. Juga pernah berpikir bagaimana cara beliau terus memantikkan semangat untuk

menulis dan memotivasi orang lain untuk mau menulis. Kok seperti tidak ada bosan-bosannya.

Lalu kulihat diriku yang setiap hari membaca status motivasi beliau. Apa kabar semangat menulisku?. Untuk itulah tidak berlebihan kalau saya memberi julukan beliau "**Pegiat Literasi Tangguh**". Lain waktu saya menyebut beliau adalah **motivator literasi**. Kenapa motivator? Karena dari semangat beliau memotivasi orang-orang itulah banyak muncul penulis-penulis baru, tidak hanya lingkup kabupaten Tulungagung tapi seluruh Indonesia. Termasuk salah satunya saya sendiri, walaupun saya belum bisa disebut penulis karena belum banyak karya yang kuhasilkan. Tapi Bapak Ngainun Naim selalu meyakinkan bahwa semua orang yang mau menulis, maka mereka layak disebut sebagai PENULIS.

Mudah bukan menjadi penulis versi Bapak Ngainun Naim? Maka tak mengherankan dengan motivasi dan apresiasi beliau yang luar biasa pada penulis baru, banyak sekali yang akhirnya berani untuk berkarya dalam tulisan.

> "Salah satu syarat menulis adalah memiliki kemauan untuk terus menulis. Ya...menulis tentang apa saja, di mana saja, kapan saja dan tidak boleh patah semangat. Jangan pedulikan soal kualitas, karena kualitas akan meningkat seiring dengan seringnya menulis. Karena itu kalau ditanya caranya menulis, jawabnya Cuma satu: **Menulislah sekarang juga, Jangan lagi ditunda**. Hal utama yang harus dibangun saat akan (dan sedang) menekuni dunia tulis menulis adalah memompa semangat menulis, menjaga secara konsisten, tekun, rajin dan terus berusaha menulis. Tundukkan semua hambatan dan halangan yang membuat sulit menulis".

Tulisan ini saya cuplik dari buku Bapak Ngainun Naim, *The Power of Writing*. Nasehat inilah yang saya dapatkan dari beliau saat pertama kali konsultasi tentang bagaimana caranya supaya bisa menjadi penulis seperti beliau dan itulah kilas balik saya berani membuat tulisan.

Saya sebenarnya sudah lama mengenal bapak Ngainun Naim, yaitu waktu saya kuliah S1 di IAIN Tulungagung, yang pada saat itu statusnya masih STAIN Tulungagung. Saya hanya tahu beliau dan tidak kenal karena kebetulan saya tidak pernah diajar oleh beliau. Perjumpaan selanjutnya adalah di sanggar Pena Ananda yang saat itu ada pertemuan penulis yang dihadiri oleh Bapak Moch. Khoiri, Bapak Eko Prasetyo dan Bapak Ngainun Naim. Selanjutnya saat saya menjalin pertemanan di FB dengan beliau dan membaca status-status beliau. Nah......sejak saat itu kemauan untuk menulis begitu menggelitik, karena sebenarnya sudah sejak lama saya menyukai kegiatan itu. Tapi ketidakpercayaan diri menghalangi semuanya dan saat suatu ketika saya mengirim pesan ke Bapak Ngainun Naim melalui messenger menyampaikan hal tersebut. Nasehat seperti tulisan yang saya cuplik dari buku beliau di ataslah yang beliau sampaikan.

Wow.....luar biasa perasaan saya saat itu, Bapak Ngainun Naim mau membalas pesan saya, memberi nasehat dan motivasi dan beliau mau susah-susah membaca tulisan saya di messenger sebelum saya posting di FB dan memberikan masukan. Sejak saat itulah saya memberanikan diri menulis sehari satu tulisan di status FB saya dengan beragam tulisan yang saya bisa. Suatu ketika bapak Ngainun Naim memberikan masukan agar saya fokus menulis tentang parenting, karena dunia anak adalah dunia yang saya geluti saat ini. Betapa hebatnya kekuatan motivasi dan kemauan beliau memotivasi orang lain. Menurutku inilah hal yang luar biasa dari kepribadian beliau, yang mungkin tidak semua penulis besar memiliki jiwa itu.

Dan hal di ataslah yang juga memotivasi saya untuk setidaknya bisa menjadi penggerak literasi, sekali lagi walaupun saya sendiri bukan penulis yang punya banyak karya. Karena memang benar meng"istikamah"kan kemauan menulis itu butuh

perjuangan yang luar biasa. Namun apa salahnya dengan sedikit yang saya bisa, saya berkeinginan menjadi penggerak literasi?.

Gerakan kecil itu saya mulai dari lingkup lembaga pendidikan di mana saya mengabdi saya rencanakan untuk ada pelatihan menulis yang menghadirkan Bapak Ngainun Naim sebagai nara sumbernya. Pada hari yang sudah direncanakan begitu lama, karena mencari celah waktu di antara kesibukan beliau yang mengisi pelatihan serupa keliling Indonesia, akhirnya terlaksanalah kegiatan workshop menulis dengan tema " Writing is Easy". Awalnya entah karena tulisan beliau yang terkesan begitu formal atau foto-foto beliau yang menurut saya pencerminan pribadi yang formal, secara pribadi saya menilai pribadi beliau tidak jauh berbeda. Saya membayangkan bahwa workshop ini nanti suasananya akan sangat formal juga. Walaupun sejak awal saat menghubungi beliau untuk menjadi narasumber penilaian keformalan beliau sedikit tergeser dengan suara beliau yang ramah, apalagi saat saya menanyakan apakah beliau mau dijemput? Dengan tegas beliau menjawab :" tidak usah mbak, santai saja ".

Menurut saya ini sangat luar biasa beliau yang begitu sibuk menyempatkan diri menjadi narasumber di sekolah kami tanpa syarat apapun. Namun sekalipun perasaan itu sedikit berkurang, tetap saja bayangan keformalan beliau masih tetap tersisa.

Akhirnya semua penilaian saya terhadap beliau jauh sekali dari benar. Sejak awal beliau memasuki ruangan, aura keramahan sangat kental terasa. Apalagi saat beliau menyampaikan materi tentang literasi suasana penuh dengan gelak tawa, karena walaupun materi ini sangat sarat makna dan pengetahuan beliau menyampaikannya begitu lugas, ringan, mudah difahami dan penuh humor. Satu lagi sangat memotivasi sehingga waktu 6 jam berlalu tidak terasa. Saat itu terbersit dalam hati saya bahwa ternyata saya salah menilai beliau. Kesan formal sama sekali tidak ada, bahwa materi tersampaikan

dengan gamblang disertai keseruan benar-benar dirasakan oleh peserta workshop dan semua berharap bisa bertemu beliau suatu hari nanti. Namun inti dari semua itu semoga kesadaran akan pentingnya membaca dan menulis untuk guru-guru di LPP AL IRSYAD benar-benar tersampai di niat dan bisa menggerakkan jari para asatidzah untuk memulai karya. Alhamdulillah akhirnya buku antologi menulis dengan judul *Pelangi Hati sang Pejuang Pengabdian* akhirnya bisa terbit. Dengan bimbingan dan bantuan penuh dari bapak Ngainun Naim.

Satu lagi penilaian saya tentang sosok pejuang literasi dan motivator literasi Bapak Ngainun Naim. Beliau adalah pribadi yang *humble* dan humoris. Lengkap dan sempurna. Semoga kekaguman saya tidak terhenti hanya sebagai kekaguman semu, karena saya yakin beliau tidak menginginkan semua itu. Yang diinginkan dari beliau adalah semakin banyak para penulis bermunculan dan berkarya.

Terima kasih motivator menulisku....semoga tidak lelah untuk terus menebar virus menulis untuk Indonesia yang lebih bermartabat dan berjaya. 6 M: Menulis....menulis....menulis....menulis....menulis dan MENULIS !

Tulungagung, 26 Maret 2020

Dhiana Kurniasari Choirul, S.H.I., S.Pd., lahir di Tulungagung pada tahun 1979. Saat ini sebagai kepala PG TK Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Kecintaannya pada dunia literasi mengalami pasang surut dan di tengah pasangnya keinginan untuk berkarya telah membuahkan beberapa karya yang telah dimuat di majalan dan beberapa buku antologi.

11

MAHASISWA DAN TRADISI BELAJAR

Eka Sutarmi

Salah satu dari serangkaian agenda untuk OPAK mahasiswa baru Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di IAIN Tulungagung tahun 2015 adalah seminar tentang kependidikan. Pematerinya yaitu seorang dosen inspiratif di IAIN Tulungagung, Bapak Dr. Ngainun Naim. Seminar ini digelar di Aula OPAK FTIK pada tanggal 27 Agustus 2015 pagi hari setelah sholat dhuha. Sekitar satu jam lebih beliau menyampaikan materinya. Ada banyak pesan yang beliau sampaikan dalam seminar pagi itu, khususnya untuk ribuan mahasiswa baru dari berbagai jurusan.

Sebagai pembuka materi, beliau memperkenalkan kepada para MABA tentang Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Berkaitan dengan pendidikan, Pak Ngainun Naim memberikan gambaran kepada mahasiswa terkait dengan sistem pendidikan yang ada di perguruan tinggi. Kepada mahasiswa, beliau meminta agar seorang mahasiswa harus mampu bersikap mandiri. Mahasiswa itu tidak sama dengan dengan siswa. Kuliah tidak sama dengan sekolah. Saat SD, SMP, dan SMA, di mana pada saat sekolah, siswa dituntut dengan sebuah sistem, misalnya

harus datang tepat waktu, harus memakai seragam yang telah di tentukan, harus mematuhi tata tertib, dan ketika tidak mentaati sistem yang telah ditentukan tersebut akan terkena sanksi atau hukuman. Ketika kuliah tidaklah seperti itu. Harus bersikap mandiri. Dosen atau pihak kampus tidak mau tahu saat kita melanggar sebuah sistem, misalnya datang terlambat, atau bahkan bolos kuliah, mau datang atau bolos itu terserah sehingga keberhasilan seorang mahasiswa ini bergantung pada diri sendiri. Kemandirian menjadi kunci utama keberhasilan menjadi seorang mahasiswa.

Visi dan misi selanjutnya adalah penelitian. Ketika menjadi mahasiswa, penelitian dimulai dengan hal-hal kecil, seperti halnya membuat makalah. Makalah akan menjadi menu utama saat menjadi mahasiswa sehingga agar bisa menulis makalah dengan baik, kita dituntut untuk banyak-banyak membaca. Yang terakhir, berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat adalah mahasiswa harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan mampu berkontribusi nyata demi kemajuan masyarakat tersebut.

Menjadi mahasiswa, selain harus memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi, juga mahasiswa harus memperhatikan efisiensi belajar. Tidak sedikit mahasiswa yang saat sekolah memilliki prestasi yang bagus, tetapi pada saat di bangku kuliah, prestasi mereka menurun drastis. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena efisiensi belajar. Terkait dengan efisiensi belajar, ada tiga hal yang harus kita lakukan agar saat di kuliah tetap mendapatkan prestasi yang bagus. *Pertama* adalah hasrat. Kita harus memiliki minat yang kuat untuk belajar. Jika kita tidak memiliki minat yang kuat untuk studi maka nantinya kita akan tertinggal dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya. *Kedua*, keteraturan waktu belajar. Ketika dosen sudah memberitahukan silabus atau membagikan tugas-tugasnya kepada mahasiswa, maka sesegera mungkin untuk

mengerjakannya, jangan di tunda. Atur waktu sedemikian rupa untuk belajar. Yang *ketiga* adalah disiplin. Kadang saat kuliah banyak yang suka bangun terlambat dibandingkan dengan saat sekolah. Saat kuliah terjadi kemajuan jam bangun. Hal ini akan menghambat efisiensi belajar kita sehingga sebisa mungkin kita harus bisa disiplin.

Pesan yang begitu mengena saat beliu menyampaikan kepada kami tentang tradisi belajar. Karena kewajiban menjadi seorang mahasiswa adalah belajar sehingga kita harus menjadikan belajar menjadi budaya kita. Jika sehari saja kita tidak belajar maka akan merasa ada yang kurang. Dimulai dari hal kecil, seperti membaca, tidak perlu lama-lama saat membaca. Cukup 10 sampai 15 menit saja, dilakukan secara istiqamah. Itu akan lebih baik jika dibandingkan dengan membaca selama berjam-jam tapi dilakukan seminggu sekali.

Saat ini kita hidup di sebuah zaman yang mengalami perkembangan begitu cepat. Apa yang harus kita lakukan? Yaitu mengembangkan diri. Kita harus mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri kita. Penerimaan sikap terhadap diri sendiri harus kita lakukan. Selain penerimaan terhadap diri sendiri, kita juga harus bersedia untuk menerima keadaan lingkungan kita. Harus percaya diri terhadap lingkungan. Ketiga adalah harus peka terhadap persoalan zaman, salah satu contohnya adalah perkembangan tekhnologi. Sebagai seseorang yang hidup di era ini, jadi harus bisa menguasai TIK.

Supaya kita bisa dengan sukses dalam memasuki masa perubahan ini, beliau juga menekankan kepada kita untuk membuat sebuah resolusi, yaitu menyusun target-target tertentu yang ingin kita capai, misalnya, selama 20 tahun ke depan. Salam Semangat Mahasiswa ^__^

Happy Writing on Sunday Morning

Tulungagung, 6-9-2015

Eka Sutarmi, berasal dari ujung kulon Trenggalek, tepatnya di Desa Terbis Kecamatan Panggul. Pada tahun 2016, ia lulus Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Tulungagung. Saat ini mengabdi di sebuah sekolah baru di kecamatan tempatnya tinggal, yaitu SMK Negeri 1 Panggul. Ia mengajar bahasa Inggris. Ia sangat berharap pengalaman mengabdi yang telah menjadi impiannya akan bisa dibukukan. Kontak lebih jauh via WA 081259969474 dan email: ekasutarmi@gmail.com.

12

DR. NGAINUN NAIM, SOSOK BERSAHAJA

Eka Sustri Harida

Artikel ini ditulis dalam rangka mengenang pertemanan dan persahabatan yang terbina sehingga merajut tali persaudaraan hingga kini, walau persahabatan itu kini hanya terbina lewat dunia maya dan buah karya pemikiran. Penulis meyakini, suatu saat nanti akan bertemu kembali dengan sosok yang ingin penulis rangkaikan dalam tulisan ini. Tulisan ini ditulis sangat objektif, tentang sisi pandang penulis terhadap seseorang.

Dia seorang yang murah senyum dalam pandangan Penulis. Wajah Jawa-nya terlihat jelas dari raut wajah yang dimilikinya, dan wajah bersahaja memancar dari penampilan dan tutur katanya. Ramah dan santun dalam berbicara, juga penuh wibawa. Hal ini menunjukkan kalau dia, **Dr. Ngainun Naim,** atau yang lebih sering kami sebut Mas Naim, pantas disebut sebagai seorang yang kharismatik.

Penulis mengenal beliau sekitar tahun 2016 dalam acara Diklat Penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama yang bertempat di Balai Diklat Jakarta. Perkenalan yang diatur, mungkin bisa disebut demikian, karena pertemuan memang sengaja dilaksanakan oleh Balai Litbang dalam rangka melakukan workshop penelitian bagi

dosen dan peneliti di lingkungan Kementerian Agama. Terimakasih kepada lembaga ini tentunya karena sudah memperkenalkan Penulis dengan sosok ini. Kekaguman demi kekaguman muncul dari hasil silaturahim selama lebih kurang dua minggu mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan.

Dari setiap diskusi yang dilakukan, beliau bersama beberapa rekan lainnya seperti Dr. Rizal, Dr. Nurmawati, Dr. Adrian, Dr. Sumadi, Dr. Rofiatul Husna, Adik Ali, begitu kami menyebutnya, dan yang lainnya selalu aktif dalam setiap diskusi yang kami lakukan. Di setiap materi yang disampaikan diskusi yang hangat dan mengasyikkan selalu terbina, dan beliau sering mendominasi diskusi tentang materi-materi yang disampaikan. Di sela kekosongan materi beliau membagi ilmu kepada peserta lainnya, terutama tentang menulis, memberikan motivasi menulis bagi peserta diklat. Bahkan terkadang dikala kekosongan materi, beliau menyempatkan diri untuk sharing tentang segala sesuatu yang beliau miliki dan ketahui.

Dari beliaulah Penulis memiliki motivasi untuk menulis. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan Penulis menulis dalam dua buku yang dimotivatorinya. Memang bukan penulis utama, karena buku tersebut berupa bunga rampai yang berisi pendapat dan ide yang dimiliki oleh penulisnya. Walaupun demikian, tetap saja hal tersebut merupakan suatu kemajuan bagi penulis, daripada tidak pernah menulis. Hal yang cukup membanggakan adalah bukunya diterbitkan.

Masih terngiang ditelinga kalimat-kalimat motivasi yang beliau sampaikan. Bahkan Penulis merasa itu bukan hanya sebuah motivasi tetapi merupakan palu yang memukul pada dinding yang paling dalam dari segi akademik yang penulis geluti. “Menulislah kapan saja dan dimana saja! Tulislah apa saja!” Begitu kata beliau. Kalimat itu sering muncul bukan hanya dari mulut beliau, tetapi juga dalam chat-chat yang kami lakukan di grup maupun secara pribadi. Penulis merasa itu adalah

cambuk yang sangat kuat yang melecut hati penulis, karena sebagai seorang akademisi tidak memiliki coretan ilmiah yang patut untuk dibanggakan.

Begitu kuatnya sosok ini dalam mempengaruhi teman-teman dalam menulis, sampai-sampai beliau selalu mengisi grup chat WhatsApp ataupun di dinding fb grup, fb pribadinya, bahkan di Instagram, selalu berisi kata-kata dan kalimat motivasi penuh arti; status beliau selalu berisi hal yang sangat berarti bukan hanya baginya, tetapi juga bagi yang membacanya. Penuh inspiratif. Berkat beliaulah Penulis mulai menulis walau hal tersebut tidak bisa dilakukan seperti yag beliau sarankan, setiap hari, dimana saja, dan kapan saja.

Keinginan untuk selalu mengenal beliau lebih jauh terbersit dalam hati. Mencari info sebanyak-banyaknya tentang beliau, bahkan terkadang mencoba chat dengan beliau langsung hanya sekedar untuk mendapatkan saran dan pendapat beliau tentang sesuatu. Itulah hal yang sangat menggembirakan dari beliau, beliau tidak pernah bosan untuk membalas pertanyaan dan chats yang dilakukan, padahal beliau orang yang super sibuk.

Penulis sering bercerita tentang kendala dalam menulis proposal disertasi yang sedang Penulis tulis. Beliau tetap menyarankan "*keep writing, Bu.* Jangan pernah berhenti untuk menulis, walau hanya satu kalimat dalam sehari". Begitu pesan yang beliau sampaikan disela kegalauan yang Penulis hadapi dalam penyelesaian studi Penulis. Kalau tidak pernah ditulis bagaimana mungkin itu bisa diselesaikan, kalau tidak pernah dimulai, bagaimana mungkin dia akan selesai. Begitulah kira-kira pesan yang disampaikannya untuk membuat Penulis termotivasi dalam menyelesaikan studi, walau sampai saat ini hal tersebut belum bisa Penulis wujudkan, karena kelalaian akan pesan yang beliau sampaikan, atau bahkan karena kesibukan sehingga lalai akan tanggungjawab tersebut. Semoga saja saran dari beliau membuahkan hasil yang cukup berarti bagi penulis.

Namun Penulis sadari bahwa ternyata tidak mudah untuk menulis, seperti yang beliau lakukan. Kebiasaan literasi dari kecil mungkin itu penyebabnya, dan kebiasaan itu tidak terpupuk. Tuntutan akademislah sekarang yang menuntut Penulis untuk menulis artikel, bahkan sampai menulis buku, bukan karena suka atau karena suatu tuntutan. Menurut keterangan yang pernah Penulis terima dari beliau, sedari kecil beliau telah dibiasakan oleh orangtuanya untuk menulis dan membaca, beliau bahkan memiliki taman literasi. Menulis telah beliau lakoni semenjak bangku kuliah, beliau sering menulis di koran-koran lokal, majalah, dan lain sebagainya. Katanya untuk nambah-nambah uang jajan.

Gagal? Beliau juga mengatakan kalau tulisannya sering ditolak, namun semangat literasi dan motivasi beliau tidak pernah surut. Semakin ditolak, semakin tertantang sepertinya beliau untuk menyampaikan apa yang ada dalam fikiran beliau.

Karena ketertarikan Penulis akan hal yang dilakukannya, seringkali cerita tentang Dr. Ngainun Naim ini meluncur dari bibir Penulis, sepertinya kekaguman kepada seorang idola. Idola sebagai seorang akademisi, yang rajin menulis. Akademisi tanpa menulis bagaikan malam tak berbintang, mungkin begitu ibaratnya beliau. Dengan kebiasaannya menulis tersebut, beliau telah menerbitkan lebih dari 28 judul buku, bahkan ada buku yang *Best Seller*. Belum lagi tulisan beliau di koran dan buletin. Subhanallah. Kebiasaan dan hobi yang membawa berkah.

Keahlian beliau tidaklah beliau simpan sendiri, karena beliau sering mengajak Penulis menulis dengan melakukan *call for writing* melalui grup WhatsApp. Keterlibatan menjadi penulis untuk beberapa halaman artikel ilmiah maupun artikel bebas, begitulah cara beliau mengajak untuk menulis, itu dilakukannya pada semua orang. Tidak harus satu buku yang ditulis, tapi satu karangan yang berisi 4–6 halamanpun diterimanya untuk

dijadikan buku. Begitulah baliau mengajak penulis untuk giat menulis.

Undangan demi undangan yang beliau sampaikan ini, ikut Penulis posting ke grup di instansi tempat Penulis mengajar, IAIN Padangsidimpuan. Ajakan penulis dianggap biasa saja oleh teman-teman. Mungkin dianggap sekedar undangan yang tidak perlu untuk ditanggapi. Ternyata undangan menulis berikutnya mulai ada yang tertarik, sehingga di buku "Aku Buku dan Membaca" menghasilkan dua penulis dari instansi penulis. Semoga ajakan-ajakan berikutnya akan selalu ada yang mengisi dari IAIN Padangsidimpuan, agar kebiasaan menulis ini meradang sampai membumi.

Terkadang terbersit dalam hati untuk mengundang beliau sebagai nara sumber untuk materi penulisan artikel maupun buku, namun itu hanya sekedar keinginan, belum ada daya untuk mengimplementasikannya. Hal ini tentu membutuhkan dukungan nyata dari institusi, apalagi sampai menghadirkan narasumber dari luar instansi. Seharusnya hal ini tidaklah sulit, karena Penulis mengetahui bahwa beliau ternyata juga berada di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), sama dengan Lembaga dimana Penulis bertugas. Hal ini tentu dapat dilakukan melalui kerjasama diantara Lembaga. Semoga terwujud.

Ketika berita pengangkatan beliau, Dr. Ngainun Naim, sebagai Ketua LPPM di IAIN Tulung Agung, Penulis merasa silaturahim kami akan semakin kuat. Apalagi setelah mengetahui beberapa grup yang dibentuk oleh rekan-rekan pengelola litabdimas, situs yang mengelola penelitian dan pengabdian masyarakat di Kementerian Agama, juga menginput beliau sebagai salah satu admin. Sementara dalam grup yang kami kelola sebagai alumni Diklat tahun 2016, beliau juga tetap masih aktif memotivasi anggota grup untuk menulis. Kesibukan beliau dalam mengemban jabatan, tidak melemahkan kemauan dan

semangat beliau menulis. Banyak kisah dan cerita yang ada dalam facebook beliau, yang juga sering diupload di IG ataupun WA. Silaturahim yang telah terbina ini tentu akan tetap terjalin walaupun nantinya walau apapun alasannya.

Banyak buku yang telah beliau terbitkan, Penulis memiliki dua di antaranya, yakni *The Power of Reading* dan *The Power of Writing.* Isinya ringan dan cukup bermanfaat, menarik untuk dibaca, dan tidak membosankan. Beliau banyak memberikan inspirasi dan motivasi dari tulisan-tulisan beliau di buku tersebut. Semoga akan hadir buku-buku lainnya dari tangan kreatif beliau yang gemulai dalam menekan tuts-tuts yang ada di PC beliau.

Selamat untuk Dr. Ngainun Naim. Selalu share ilmu yang bermanfaat bagi kita semua. Jangan pernah bosan untuk berbagi dan memotivasi. Tentunya akan menjadi amal jariyah bagimu di akhir zaman nanti.

Sekelumit cerita tentangmu dari temanmu di Padangsidimpuan.

Eka Sustri Harida, Dosen IAIN Padangsidimpuan.

13

AWALNYA DARI BUKU *THE POWER OF READING*

Kabul Trikuncahyo

Setiap kali membaca buku, tidak tentu saya awali dari mana. Terkadang saya lihat dari kesimpulan, langsung ke bab, bagian bab atau saya lihat tulisan yang menarik untuk dibaca dan perlu. Sesuai dengan kebutuhan atau mood. Penelusuran daftar isi yang sering saya lakukan untuk memilih bagian yang menarik untuk dibaca. Istilah yang dipakai Pak Ngainun Naim membaca dengan *ngemil,* itu juga saya lakukan. Dari istilah yang dipakai beliau tersebut yang menguatkan cara membaca saya.

Buku *The Power of Reading* setelah saya dapatkan, saya baca dari daftar isinya. Saya mulai kata pengantar dari penulisnya. Karena dari sebuah kata pengantar kadang-kadang saya bisa menemukan pikiran penulis. Tidak asing dengan nama penulis yang satu ini, karena beberapa judul buku dengan nama beliau ini sering kutemui. Daerah beliau menuliskan juga tidak asing, karena merupakan daerah yang merupakan jalan poros menuju pusat kota dari daerah saya. Tetapi sama sekali belum pernah berjumpa. Kutelusuri juga blog beliau yang lumayan di blogger. Menuliskan beberapa catatan dan inspirasi lain dari buku yang beliau tulis atau buku yang diresensi. Bisa saya lihat di label blog yang berisi bermacam-macam tema.

Sebagai peminat tulis menulis dan ingin mengawali menulis dari mana pun, bagi saya judul buku *The Power of Reading* itu sebagai energi. Ibarat sebuah persiapan menghadapi pertempuran, sudah tersedia amunisi yang perlu dibawa. Menurut penilaian subjektif saya, buku tersebut sebelum terbaca saja sudah merasakan ada sebuah *power* yang tidak sekedar tersemat sebagai salah satu kata yang dipilih sebagai judul yang menarik pada sebuah buku.

Bagi saya ada magnet yang bisa menarik saya untuk menelusuri isinya. Sehingga buku tersebut dengan sekitar 193 halaman bisa habis kubaca dalam waktu dua hari. Buku yang non fiksi itu bisa habis terbaca dengan waktu yang relatif singkat. Mungkin sebagian pembaca yang memang kutu buku. Buku non fiksi setebal itu bisa selesai lebih cepat dan bisa reseptif.

Di rumah habis shalat dan selesai melakukan aktivitas pribadi kusempatkan untuk membaca buku itu. Di sela-sela pekerjaan untuk mengajar saya sempatkan membaca, waktu istirahat dan selesai administrasi dan menunggui pekerjaan siswa buku ini langsung kubaca. Sehingga tidak terasa buku itu bisa terbaca dengan baik.

Buku yang menarik biasanya kutelusuri sampai habis. Jika belum selesai membaca rasanya ada yang mengganjal, ada sesuatu yang belum lengkap. Ibaratkan makan tetapi belum cukup sehingga ingin nambah kembali.

Dari buku itu mendapatkan kekuatan pesan untuk menjadi pembaca, bagaimana menjadi seorang pembaca yang baik dari memaknai membaca, menumbuhkan minat baca, dampak negatif membaca, metode membaca, dan kata-kata yang bermakna dari berbagai tokoh dan literatur. Menurut saya menarik untuk diikuti dan diterapkan di dalam aktivitas membaca. Sebagai orang yang mencoba memulai suka tentang kepenulisan, tentu aktivitas membaca yang bermakna, membaca menjadi wajib hukumnya.

Tidak disangka pula di suatu kegiatan Workshop persiapan penyusunan Jurnal, saya pada saat itu juga menjadi peserta. Tanpa kuduga dan tidak saya ketahui sebelumnya salah satu yang menjadi narasumber adalah beliau. Dengan gaya yang khas beliau dalam penyajian materi menyelipkan slide tentang isi buku tulisan beliau, *The Power of Reading*. Nah, ini gayung bersambut. Pikiran saya.

Beliau memberi kesempatan berbicara sebagai gambaran mudahnya menulis seperti berbicara atau bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami. Sebagai peserta yang telah membaca bukunya, hal itu tidak saya sia-siakan untuk mengacungkan jari untuk berbicara tentang isi buku yang telah selesai terbaca. Berani saja, karena saya tidak ingin seperti King George VI, salah satu raja Inggris yang minder, seorang pemimpin dan bangsawan yang tidak mampu berbicara dengan baik, gagap atau tidak bisa berkata lancar. King George sekedar belajar berbicara di depan umum harus mengundang pelatih dari Australia. Dari situlah saya beranikan memegang *microphone* yang diberikan panitia.

Kelihatannya (menurut saya) Pak Ngainun sedikit terkejut, buku yang ditulis dan dipampang di slide power point akan saya bicarakan. Atau mungkin dalam pikiran beliau, karena salah satu peserta ada yang sudah membacanya. Beliau segera menutup penyampaian saya dengan mengambil kesimpulan apa yang saya sampaikan. Bukan isi yang saya sampaikan tentang buku *The Power of Reading* tetapi kesimpulan terhadap kemudahan menulis, seperti suatu pengalaman seperti yang saya alami. Saya menyadari, beliau tidak ingin acara tersebut dijadikan untuk bedah buku atau ajang untuk promosi.

Bagi saya inspirasi berbeda dengan komersialisasi. Sebagai peserta dan kebetulan sedang terinspirasi dengan bukunya, menyampaikan hal yang baik yang dituliskan adalah suatu kepuasan tersendiri. Hal itu peristiwa yang menarik bagi saya

dengan Pak Ngainun Naim. Meskipun mungkin saja bagi beliau tidak ada apa-apanya. Maklum saja, audiens beliau ada di mana-mana dan terlalu banyak. Bagi seorang yang sedang antusias untuk belajar menulis, membaca bukunya, bertemu dan sedikit berdiskusi dengan penulis suatu hal yang luar biasa. Menjadi suntikan semangat. Motivasi yang luar biasa.

Ketika nomor WA beliau sebarkan, tidak saya sia-siakan. Langsung saya kirimkan sebuah tulisan yang saya buat secara spontanitas. Pada saat istirahat waktu shalat Dhuhur di Masjid beliau kutemui. Ternyata beliau tidak seperti yang saya bayangkan sebelumya. Orangnya pasti jaga *image*. Ternyata beliau *humble,* mau duduk di tangga Masjid berkenalan dan berdiskusi ringan tentang kepenulisan. Tidak lama kemudian WA saya mendapat balasan. Bagi seorang yang sedang mencari pengalaman menulis dapat bertemu secara langsung dengan penulis merupakan suatu kebanggaan.

Komunikasi dengan beliau tidak berlanjut *face to face,* tetapi lebih banyak melalui media sosial. Saya menyadari beliau orangnya sibuk. Setiap kali saya melihat story medsosnya, sedang ada kegiatan di berbagai tempat. Meski demikian tidak segan-segannya membalas WA. Memberi respon status atau story di WA, IG atau beranda-beranda di akun Facebook yang memang banyak saya beri tulisan-tulisan sederhana. Dari sinilah memberanikan diri untuk menilai beliau sebagai motivator menulis. Sesuai apa yang pernah ditulis di salah satu pengantar bukunya *Literasi dari Brunei Darussalam*, bahwa membangun budaya literasi tidak mudah tetapi harus terus dilakukan masalah hasil di luar kapasitas beliau. Beliau juga berjanji di bukunya itu untuk terus merawat literasi, mencintai literasi dengan berbagai upaya agar literasi terus membumi.

Menemukan penulis yang mau memberi semangat secara substansi menulis seperti ini yang sampai saat ini belum ditemui, sehingga dapat merasakan manfaat bagi seorang yang

sedang belajar menulis. Dari respon dan apresiasi untuk menulis menjadikan pelecut untuk ikut membumikan budaya literasi baca tulis sebagai literasi dasar untuk menggapai kecakapan hidup yang lain. Buktinya ya ini, diberi kesempatan untuk menuliskan tulisan personal saya kepada beliau.

Meskipun, mungkin secara terbatas pada pertemuan singkat secara langsung. Lebih pada pertemuan dan komunikasi virtual melalui media sosial. Sekarang pertemuan virtual tidak akan memepengaruhi produktivitas sesorang. Di balik berbagai macam kesibukan masing-masing. Tetapi rasa, inspirasi, dan motivasi, tidak bisa diabaikan bagi penulis pemula. Nilainya tidak mengalahkan dengan pertemuan langsung.

Saya sangat percaya, bahwa beliau akan konsen di dunia tulis menulis dan akan menjadi "profesornya" para penulis. Tidak sekedar akan menjadi profesor akademis di lembaganya. Mungkin kutipan dari penulis esai, filsuf dan penyair Amerika ini cocok untuk beliau, *"Setiap orang yang saya temui memiliki kelebihan dalam hal-hal tertentu, dari situlah saya belajar darinya."* -Ralp Waldo Emerson (1803-1820).

Bahkan tidak perlu memuji, yang penting setiap orang itu merasakan manfaat dan bisa produktif. Karena Pak Ngainun Naim memberikan manfaat itu. Sorang Calvin Coolidge juga mengungkapkan bahwa dihargainya seseorang karena sesuatu yang mereka berikan. Selamat ya, Pak Nginun Naim. Semakin bertambahnya umur dan karena literasi, panjenangan semakin berkah.(*)

Kabul Trikuncahyo, besar di Puncak Gunung, Depok, Kecamatan Panggul. Saat ini menjadi guru SD Negeri 1 Puru, Suruh, Trenggalek. Menerbitkan sebuah buku Puisi *"Rambut Pirang di Gendongan, 1997"*, kumpulan essai *"Saatnya Berpendapat, 2019"* dan kumpulan tulisan *"Mutiara dari Wall Facebook, 2019"* . Beberapa tulisan pernah dimuat di Majalah Genta, Radar Tulungagung, Media Jatim, Suara Guru, dan kolom portal BKD Trenggalek. Aktif di IG,FB,Twitter dengan akun Kabul Trikuncahyo dengan Story WA di 085233838157.

14

"ULAMA" LITERASI DARI TULUNGAGUNG

Much. Khoiri

Adalah sebuah takdir saya bersua kembali dengan seorang laki-laki yang pernah hadir dalam pelatihan menulis saya pada awal tahun 1990-an. Persuaan kembali itu beruntun, seperti sudah tertata rapi, hingga kini menjadi laksana saudara. Memang jadi saudara, dalam keluarga Sahabat Pena Kita (SPK). Melacak sejarahnya saja adalah sebuah narasi literasi tersendiri. Maklum, laki-laki itu kini saya sebut "ulama" literasi dari Tulungagung---namanya Dr. Ngainun Naim.

Siapa yang tidak kenal nama "ulama" literasi itu? Jangankan mahasiswa di kampus IAIN Tulungagung (saya sebut kampus santri), anak asuh komunitas Pena Ananda Club, apalagi anak-anak TBM Pelangi, pasti mengenalnya. Para praktisi literasi di sana, jangan ditanya. Bahkan, masyarakat umum agaknya sudah tidak asing lagi mengenalnya. Tempat bertanya, berlatih, dan berbagi tentang dunia literasi.

Ketika saya datang untuk bedah buku *Boom Literasi* di rumah Bu Tjut Zakiyah, Ketua Pena Ananda Club, kala itu, tahun 2014, itu persuaan penting dengan Pak Ngainun. Seingat saya, beliau mengingatkan saya akan kegiatan sekian tahun silam di asrama mahasiswa IAIN Surabaya, di mana saya memberikan materi pelatihan dan beliau hadir sebagai peserta. Betapa

bahagianya. Ada benang silaturahmi yang tersambung kembali—dengan tali pengikat berupa literasi.

Bukan saja cekrek-cekrek foto bersama yang saya rindukan, melainkan gayanya itu. Beliau suka humor seperti saya, bedanya hanya dua: beliau lebih muda, dan lebih ganteng! (Sampai sekarang, gayanya itu masih dipertahankan. Sekarang beliau suka mengenakan peci alias kopiah hitam; saya sendiri memakai topi fedora a-la blantik kambing.)

Jadi, sampai detik di rumah Bu Zakiyah, saya merasa bisa klop dengan beliau. Saat itu, saya membatin, inilah sosok yang saya cari-cari untuk menjadi saudara untuk sama-sama menggelorakan literasi di tanah air. Wuik, gagahnya! Karena itu, tatkala diminta untuk mengisi materi di IAIN Tulungagung, saya siap seratus persen. Itung-itung cari tambah persaudaraan.

Maka, datanglah saya di kampus kaum santri itu, 7 Oktober 2014. Seingat saya, tema seminarnya—yang disertasi bedah buku "Boom Literasi"—berkaitan dengan *writerpreneurship* (kewirausahaan dalam dunia tulis-menulis). *Enterpreneurship* bukan hanya urusan *home industry,* usaha sektor informal, atau usaha kulinernya Mbak Titin, atau warung Aneka Bothok, melainkan juga tulis-menulis. Siapa yang berada di balik kegiatan itu? Siapa lagi kalau bukan Pak Ngainun Naim. Setidaknya, beliau yang wira-wira mengurus berbagai hal terkait kegiatan itu.

Tentu, Pak Ngainun Naim tidak sendiri; jika sendiri, bisa retak kepala. Ada Nyai Literasi, semisal Dr Eny Setyowati, serta santri literasi seperti Mas Fahrudin. Meski demikian, laksana orkestra perlu dirijen yang estetik dan mumpuni, maka pembudayaan literasi juga perlu pengarah yang menjadi pemimpin dalam iramanya. Terbukti, setelah seminar bedah buku, selang beberapa waktu, lahirlah buku yang bertajuk *Geliat Literasi: Semangat Membaca dan Menulis dari IAIN Tulungagung* (2015). Artikel saya dimasukkan ke dalam buku itu, judulnya

"Epilog: Impian Literasi di Kampus Santri." Nah, ini yang bikin beliau tambah ganteng!

Sampai detik itu, saya pastilah tidak berani meremehkan beliau. Selain memiliki Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pelangi, saat itu beliau sudah menjadi penulis cukup moncer di media massa seperti *Jawa Pos, Republika, Sinar Harapan, Pikiran Rakyat, Solo Pos, Surya*, dan lain-lain. (Saya justru terharu saat beliau mengaku, bahwa beliau membaca artikel-artikel saya koran *Surabaya Post, Surya*, dan *Jawa Pos*. "Jujur saya cukup kagum dengan tulisan beliau.")

Selain itu, dalam menerbitkan buku, beliau tidak main-main. Sudah ada sejumlah buku mandiri yang diterbitkan, semisal *Pengantar Studi Islam* (2011), *Character Building* (2012), *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (2011), dan beberapa lainnya. Untuk mengecek buku apa saja yang terbit tahun hinga 2010-an, cukup ketik dan klik Mbah Google.

Jadi, kiranya cukup layak jika beliau dilabeli "ulama" literasi—orang yang berilmu dalam dunia literasi. Bukan saja ulama literasi yang alim dalam ilmu-ilmu syariatnya literasi, melainkan juga istiqamah dalam mengamalkan syariat-syariat literasi yang ada. Boleh dibilang, beliau itu ibarat ulama literasi yang mumpuni ilmu dan amal. Satunya kata dan perbuatan, satu-padunya syariat dan amaliah-nya.

Banyak orang merasa punya syariatnya membaca dan menulis; namun, berapa gelintir orang yang selalu mengamalkan membaca dan menulis secara istiqamah dalam keseharian? Ayo hitunglah di tempat kerja Anda atau di lingkungan Anda. Sulit menemukan manusia langka semacam itu, bukan? Yang banyak adalah mereka yang merasa pintar (kalau tidak mau dibilang *keminter*, sok pintar) dalam syariat membaca dan menulis, namun tidak pernah mempraktikkannya. Mereka justru sibuk dengan urusan di luar itu.

Memang, saya tidak bisa menyaksikan kegiatan literasi Pak Ngainun Naim setiap hari. Saya kan bukan kakaknya, juga bukan tetangganya. Namun, tulisan-tulisan beliau sudah bercerita banyak mengenai kesehariannya. Yakni, membaca adalah kebutuhan primer bagi beliau yang harus ditunaikan setiap hari, sebab membaca itu mengisi amunisi untuk menulis. Jika tidak membaca, mana mungkin bisa menulis baik. Maka, wajar adanya, beliau rajin menulis.

Bisa ditebak, sesungguhnya beliau ingin menunjukkan keteladanan. Beliau pasti tidak berani menyuruh orang lain untuk membaca atau menulis jika beliau sendiri tidak membaca dan menulis. Bagi beliau, itu memalukan! Keteladanan itu mutlak dalam membangun budaya literasi. Justru keteladanan itu jauh lebih penting dampaknya daripada sekadar himbauan atau instruksi.

Dan untuk semua keteladanan itu, ada bukti kuatnya. Pak Ngainun suka berbagi ilmu literasi berbasis pengalaman dan pembacaan literatur yang berlimpah, baik lewat seminar, diskusi, maupun karya tulis berupa artikel opini dan buku. Malah, ada dua saksi keteladanan yang amat nyata, yakni buku *The Power of Reading: menggali Kekuatan Membaca untuk Melejitkan Potensi Diri* (2013) dan *The Power of Writing: Mengasah Keterampilan Menulis untuk Kemajuan Hidup* (2015). Dua buku ini setia mengisi rak koleksi buku saya, yang bisa saya baca sewaktu saya merindukannya.

Di luar semua itu, Pak Naim adalah saudara saya di dalam rumah Sahabat Pena Kita (SPK)—yang dulu pernah bernama Sahabat Pena Nusantara (SPN). Sekadar informasi, komunitas ini sekarang sudah legal di mata hukum, jadi kedudukannya sangat kuat. Karena itu, aturan main yang diterapkan juga membuat nyali ciut: Anggota akan dicoret atau *delete* dari grup jika dia tidak mengumpulkan artikel tematik tiga kali berturut-turut. Itu upaya untuk menulis antologi yang akan di-*launching* pada data

kopdar alias kopi darat. Maka, orang dianggap tidak mendukung SPK jika selama tiga bulan berturut-turut tidak mau setor tulisan.

Apakah Pak Ngainun ajeg menulis artikel rutin setiap bulan? Insyaallah beliau rajin menulis artikel wajib bulanan ini. Bukan itu saja. Beliau malah cukup rajin mengunggah artikel sunnah ke laman WAG SPK untuk berbagi tentang apa saja. Artikel-artikel yang dibagi di grup SPK memang pendek, namun dampaknya tidak sependek artikelnya. Bukan sekadar pendek, melainkan ringkas! Itu sudah cukup untuk melihat keistiqamagan beliau dalam menulis.

Begitulah, ulama literasi. Beliau bukan hanya memahami hakikat ilmu, melainkan juga tak kenal lelah membagikan ilmunya kepada orang lain, termasuk berbagai komunitas darat dan *online* yang dilibatinya. Ibaratnya, beliau bisa mengaji di tempat jamaah yang beraneka ragam. Beliau menanam benih-benih yang suatu saat akan bisa dipanen ketika waktunya tiba.

Pada saat seperti ini, saya teringat pada suatu masa tatkala kami bersua untuk pertama kali di pelatihan menulis. Saat itu saya tidak ada bayangan untuk bisa bertemu kembali di rumah Tjut Zakiah, kampus IAIN Tulungagung, serta dalam keluarga para penulis Sahabat Pena Kita. Hidup ini absurd, memang, namun pastilah ada kebenaran di dalamnya. Pastilah ada skenario Allah yang mengikatkan tali-tali literasi kami dalam keluarga yang kreatif dan barakah.[]

Gresik, 6 Maret 2020

Much. Khoiri

Much. Khoiri, lahir di Desa Bacem, Madiun 24 Maret 1965, Much. Khoiri kini menjadi dosen dan penulis buku dari FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa), trainer, editor, penggerak literasi. Alumnus *International Writing Program* di University of Iowa (1993) dan *Summer Institute in American Studies* di Chinese University of Hong Kong (1996) ini *trainer* untuk berbagai pelatihan motivasi dan literasi. Ia masuk dalam buku *50 Tokoh Inspiratif Alumni Unesa* (2014). Pernah menjadi Redaktur Pelaksana jurnal kebudayaan *Kalimas* dan penasihat jurnal berbahasa Inggris *Emerald*. Pernah menjadi redaktur *Jurnal Sastra dan Seni.* Selain menghidupkan beberapa komunitas penulis, ia juga pernah mengomandani *Ngaji Sastra* di Pusat Bahasa Unesa bersama para sastrawan. Karya-karyanya (fiksi dan nonfiksi) pernah dimuat di berbagai media cetak, jurnal, dan *online*—baik dalam dan luar negeri. Ia telah menerbitkan 42 judul buku tentang budaya, sastra, dan menulis kreatif—baik mandiri maupun antologi. Buku larisnya antara lain: *Jejak Budaya Meretas Peradaban* (2014), *Rahasia TOP Menulis* (2014), *Pagi Pegawai Petang Pengarang* (2015), *Much. Khoiri dalam 38 Wacana* (2016), *SOS Sapa Ora Sibuk: Menulis dalam Kesibukan* (2016), kumpuis *Gerbang Kata* (2016), *Bukan Jejak Budaya* (2016), *Mata Kata: Dari Literasi Diri* (2017), *Write or Die: Jangan Mati sebelum Menulis Buku* (2017), *Virus Emcho: Berbagi Epidemi Inspirasi* (2017), *Writing Is Selling* (2018), *Praktik Literasi Guru Penulis Bojonegoro* (2020), dan *Virus Emcho: Melintas Batas Ruang Waktu* (2020). Sekarang dia sedang menyiapkan naskah buku tentang menulis, budaya, literasi, dan karya sastra (puisi dan cerpen). Dia cukup aktif menulis di www.kompasiana.com/much-khoiri sejak 27 Februari 2012 dan muchkhoiri.gurusiana.id. Emailnya: muchkhoiriunesa@gmail.com dan muchkoiri@unesa.ac.id HP/WA: 081331450689. *Facebook*: Much Khoiri.

15

MENULIS, SIAPA TAKUT?

Yusmanto

Menulis merupakan satu di antara kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap personal yang berkecimpung di dunia pendidikan tinggi. Kegiatan menulis ini harus menjadi suatu kewajiban bagi seorang dosen dan akademisi. Tulisan dapat berupa artikel dan buku yang merupakan hasil sebuah penelitian. Tulisan juga dapat berupa hasil refleksi dari fenomena yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan sosial. Bagi seorang pemula, tema dan hasil tulisan dapat berupa refleksi pengalaman hidup sehari-hari. Dengan seringnya kita menulis maka secara otomatis akan mengasah kemampuan dan keahlian kita untuk menghasilkan sebuah karya tulis.

Persoalan tidak dapat menulis sesungguhnya hanya dikarenakan aspek psikologis. Seseorang tidak menulis dengan alasan misalnya; sibuk, rutinitas, takut salah, tidak ada ide, dan mencari-cari alasan lainnya. Kesibukan bukan menjadi alasan tidak menulis, maka bohong bila tidak ada waktu untuk menulis. Sesungguhnya menulis dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Bila terbiasa menulis maka akan muncul ide-ide kecil yang akan menjadi tema tulisan kita. Ide dapat muncul misalnya saat di perjalanan menuju ke kantor, membaca buku, saat liburan,

bahkan ide dapat muncul kapan dan di mana saja. Artinya bahwa ide dapat muncul setiap saat dalam perjalanan hidup kita.

Pernahkah pada suatu ketika Anda mengalami keadaan begitu banyak ide yang muncul di pikiran Anda? Nah, sesungguhnya itu adalah hal yang secara alamiah di alami oleh setiap orang. Apabila tanggap akan keadaan ini maka ide tersebut dapat dituangkan dan dikembangkan menjadi sebuah tulisan. Halangan lainnya untuk tidak menulis yaitu takut salah. Jangan terlalu khawatir tulisan yang kita hasilkan nantinya akan dipandang murahan oleh publik. Perlu pertimbangkan dalam menentukan tema tulisan seperti; relevan, fenomenal, bahkan kontradiksi misalnya tulisan berjudul "Menipu Setan" sebuah buku hasil karya Dr. Ngainun Naim.

Menulis mesti dibiasakan dapat dengan cara dicicil, sedikit demi sedikit dengan menuangkan ide yang muncul dalam bentuk tulisan. Ide untuk tema tulisan juga dapat muncul dari rutinitas dalam membaca buku. Semakin sering menulis maka hasilnya akan terstuktur dan lebih berkualitas. Kegiatan menulis harus dilakukan dengan sabar, maka jangan menulis karena persoalan kejar tayang *(death line)*, karena hasilnya tidak optimal.

Menulis dilakukan secara bebas, artinya menulis setiap hari, setiap waktu, setiap saat, kapan saja dan dimanapun. Spirit menulis itu tidak tetap, semangat menulis dapat muncul pada saat kapan dan dimanapun. Ide dan spirit menulis dapat muncul pada saat dalam perjalanan, berlibur, membaca buku, bahkan saat ngobrol di warung kopi. Menulis dapat dimulai sejak bangun tidur dan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Menulis dapat dibaratkan seperti nyetir mobil, kalau punya sim A tapi nyetir mobil sebulan sekali, mana bisa mahir? Saat menulis juga biasa muncul persoalan lain yaitu seolah-olah kehabisan ide untuk melanjutkan tulisan. Maka hal yang harus kita lakukan yaitu berhenti sejenak, membaca buku, membaca artikel di internet yang ada hubungannya dengan tulisan yang kita buat. Saat

membaca sebuah buku atau literatur, tandai point yang menurut anda nanti untuk dijadikan *list* referensi. Buatlah folder-folder yg berisi data referensi yang sudah diklasifikasikan. *Foot note* harusnya menyusul setelah tulisan kita jadi. Tulisan yang bagus bukan berarti harus ada *foot note*, namun tulisan yang bagus bila sudah selesai dan dipubikasikan. *Foot note* berasal dari teori-teori dari penelitian terdahulu yang kita gunakan untuk mendukung dan memperkuat pemikiran kita. Mencontoh model atau pola tulisan yg sudah ada diperbolehkan bahkan dianjurkan tapi bukan *copy paste*. Meniru pola tulisan misalnya, bahasa, tata kalimat, penekanan makna tulisan, dan lain sebagainya.

Teori yang kita gunakan pada tulisan dapat menunjukkan keilmiahan penelitian yang kita lakukan. Melalui hasil penelitian kita, teori yang terdahulu dapat didukung, dikritisi, bahkan dapat memunculkan teori baru. Namun perlu diingat bahwa teori bukalah satu-satunya unsur keilmiahan tulisan, namun bagaimana kwalitas hasil penelitian tersebut.

Tujuan menulis Jangan hanya untuk naik pangkat dan melengkapi persyaratan akademis. Hendaknya perlu dihayati motto dalam menulis yaitu *"Menulis jangan mengharapkan materi namun berkat dan hasilnya dapat dibagikan kepada khalayak".* Menulis jangan dimulai dari referensi, karena kita seolah-olah akan menjadi "penjahit", sehingga sulit bagi kita untuk mengembangkan tulisan. Maka caranya kita tulis mengalir dulu bebaskan dari ikatan referensi teori-teori. Terkadang ada beberapa penulis terpaku karena spesialisasi atau bidang keahliannya. Model penulis seperti ini akan meneliti dan menulis hanya sesuai dengan bidang keahliannya. Maka dari sisi keilmuan orang yang demikian tidak berkembang. Satu hal yang tidak kalah penting dalam menulis yaitu, saat sedang menulis, tulisan jangan di edit atau diperbaiki dulu, karena hal ini akan menghabiskan energi Anda. Selain itu pula kondisi fsikologis saat menulis dan mengedit berbeda. Apabila Anda sedang menulis

sebuah tema, maka buatlah target waktu kapan tulisan tersebut diselesaikan. Menyelesaikan sebuah tulisan diperlukan target waktu, bukan target halaman.

Menulis itu merupakan bentuk perjuangan. Agar dapat menghasilkan tulisan setiap hari dibutuhkan komitmen yang kuat. Menulislah dengan hasil seberapapun, satu halaman, satu paragraf, bahkan mungkin hanya judul saja. Jangan menunggu waktu senggang baru akan menulis, karena pada kenyataanya bila ada waktu senggangpun pasti tidak akan menulis. Rutin membaca juga diperlukan untuk memunculkan ide sebagai modal menulis. Manfaat menulis dapat membangkitkan ide-ide (gagasan) baru. Menulis membantu mengorganisirkan gagasan dan menjelaskan gagasan tersebut.

Ayo menulis, mulai hari ini.....

Catatan: *Tulisan ini dibuat berdasarkan pengalaman yang telah dibagikan oleh Bapak Dr. Ngainun Naim yang telah memberi banyak inspirasi dan spirit literasi.*

Yusmanto, Mahasiswa S-3 Universitas Negeri Semarang. Dosen STAKN Pontianak, Kalimantan Barat.

16

RAKUS BELI, BUKAN RAKUS BACA KENANGAN BERSAMA GURU INSPIRATIF

Yusuf

Judul tulisan ini hendak mengekspresikan orang yang rakus dan tidak bisa mengukur diri. Jelek memang sesuatu yang berlebihan dilakukan tetapi sedikit yang bisa dimanfaatkan.

Saya tidak tahu apakah yang saya lakukan ini salah atau benar. Kalau rakus dalam hal makanan, harta, tahta dan bahkan wanita itu mungkin dicarikan argumentasi untuk menyalahkannya tidak sulit. Ketika kita membuka buku agama, di sana banyak petuah yang bisa kita dapatkan tentang hal itu. Karena kata rakus itu sendiri sudah bermakna jelek. Konotasinya negatif sudah.

Namun kalau rakusnya untuk sebuah ilmu, mungkin akan menjadi lain persoalan. Makna yang negatif tadi mungkin bisa berubah menjadi positif. Karena menuntut ilmu kan wajib. Bahkan kewajibannya mulai masih di gendongan sampai masuk liang kuburan. Maknanya seumur hidup. Tidak diragukan lagilah makna positifnya.

Namun bagaimana jika ada orang yang sebenarnya pinter juga tidak, karena waktu sekolah nilainya biasa saja. Sekarang pun juga sudah tidak sekolah atau kuliah. Profesinya pun tidak jelas jenis kelaminnya. Ngajar sedikit, petani sedikit, tetapi

nganggurnya banyak. Tetapi sepintas lalu lagaknya kayak orang yang cinta dengan ilmu. Padahal tidak. Kalau bawa tas buku bacaan selalu tidak ketinggalan, meski tidak dibaca. Pergi ke toko buku menjadi hobi meskipun tidak beli. Hanya kalau pas punya uang saja membelinya.

Tidak terasa dengan tidak sering beli buku itu saja di rumah sudah ada beberapa buku yang tidak sempat kebaca. Bahkan ada juga buku yang sudah satu tahun terbeli tetapi belum juga dibaca. Hanya nafsu belinya besar, nafsu bacanya kecil. Kalaupun ketika baca buku dengan giat, apa daya otak kecil dan hanya sedikit sekali yang diingatnya.

Banyak problem memang. Seringkali Lekas mulai baca atau baca sedikit sudah keduluan kangen sama toko buku. Akhirnya mampir lagi, dolan ke toko buku lagi. Kalau pas ketemu yang cocok berat rasanya buat nahan tidak beli. Kecuali dompetnya lagi kosong, pulang dengan ancaman. Besuk harus tak beli.

Lama-lama saya menjadi mikir juga. Apa yang saya alami ini rasa-rasanya tidak seimbang. Antara keinginan dan kebutuhan. Antara cinta ilmu dan hanya menumpuk buku antara bawa buku dan baca buku.

Padahal waktu kuliah dulu tidak seperti ini. Sudah semester lima baca buku satu saja belum pernah mengalaminya. Apalagi beli.

Kalau saya ingat-ingat mulai mengidap penyakit ini sejak saya kenal Dosen Muda yang bernama Ngainun Naim, M.H.I. Beliau mengajar saya cuma dua kali. Waktu semester satu mengajar *Metodologi Studi Islam* dan semester empat mengajar *Negara Hukum dan Demokrasi*. Kuliah berjalan biasa dan tidak ada gejala penyakitan buku.

Seiring dengan berjalannya waktu. Karena saya sering komunikasi di luar kuliah beliaunya tanpa saya sadari menularkan virusnya. Virus membaca dan menulis.

Pertama kali latihan, saya ditawari meresensi buku. Tanpa pikir panjang saya jawab "siap" tanpa tahu nanti bagaimana nasibnya.

Masihku ingat betul ketika saya di-SMS untuk naik ke ruangan P3M STAIN tempat beliau berkantor. "Ini bukunya harus kamu resensi dan hasilnya nanti bawa sini saya editkan". Sontak waktu itu kaget sambil manahan nafas. "Wah tebal banget bukunya". Buku itu berjudul *Evaluasi Pemilu 2004* karya Khoirudin Abbas. Akhirnya buku saya bawa pulang.

Buku dengan tebal sekitar 450 halaman, meskipun katanya Dosen itu buku ringan, tetap saja itu berat bagi pemula yang tidak pernah baca buku seperti saya. Berhari-hari dengan susah payah, bercucuran keringat berusaha menghabiskan halaman demi halaman. Sekitar dua minggu alhamdullah buku berhasil khatam.

Akhirnya berlanjut kepenulisan resensi. Sampai di sini saya baru sadar ternyata buku yang saya baca habis itu tidak paham sama sekali. *Lha wong gak* paham kok mau merensi? Bisa dibayangkan, apa coba yang hendak ditulisnya? Terpaksa harus mengulang baca lagi. Ampuuunnnn.

Mulai itu dengan bertatih-tatih terus berjalan. Beberapa buku sudah berhasil diresensi dan beberapa artikel dibuat meskipun satu pun tidak ada media yang mau memuat. Namun menjelang KKN butuh biaya banyak alhamdullah ikut lomba nulis di Madiun menang. Meski juara 3 waktu itu dapat uang 1,5 juta. Menang bukan karena tulisannya yang bagus, tetapi editornya yang hebat. Yang edit menthornya. Sayangnya tradisi ini sudah lama diam dan belun berlanjut lagi sampai sekarang.

Tetapi, sebagian virus yang masih bertahan dan tidak bisa hilang adalah dekatnya dengan buku. Saya tidak berani bilang dekat dengan membaca tetapi dekat dengan buku. Soalnya bacanya belum tentu.

Ketika masuk toko buku atau bazar buku mesti nafsu pengen bacanya masih muncul. Pengen tahu ini dan itu. Tapi apa daya, nafsunya aja yang besar. Tapi daya tampung otaknya yang kecil sehingga hanya bisa membuat begini, hobi beli kurang hobi membaca.

Dosen muda dulu sekarang sudah menjadi Dr., mungkin sebentar lagi Prof. Mudah-mudahan. Karyanya buanyak. Tiap tahun buku barunya terbit.

Meskipun saya tidak bisa seperti beliaunya minimal saya sudah terkena penyakit. Penyakit cinta buku. Terimakasih Dr. Ngainun Naim.

Yusuf, lahir di Tulungagung pada 7 Juni 1982. Tinggal di Desa Bono Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Lulus dari STAIN Tulungagung pada tahun 2002. Sekarang bekerja sebagai Pendamping PKH di Kabupaten Tulungagung.

Kata Mereka Tentang Buku Karyaku

1

MAHASISWA WAJIB BACA BUKU INI

Agung Kuswantoro

Buku berjudul *Proses Kreatif Penulisan Akademik: Panduan untuk Mahasiswa* ini sangat cocok untuk mahasiswa. Ia seharusnya menjadi penulis. Mengapa? Ia berada di lingkungan akademik. Minimal 3,5 hingga 4 tahun. Itu bukan waktu yang singkat. Akademik identik dengan membaca dan menulis. Tapi, coba perhatikan, berapa jumlah banyak mahasiswa yang suka menulis? Atau, mahasiswa yang suka membaca?

Benar, jawabannya sedikit. Tak usah menjawabnya lama-lama. Kita buktikan saja. Berapa buku yang dimiliki oleh mahasiswa selama 3,5 – 4 tahun? Berapa jumlah tulisan yang dihasilkannya dalam waktu yang sama? Sedikit, toh?

Coba perhatikan, kualitas makalah yang dibuatnya. Rata-rata *copy paste* dari internet. Bukan, membuat/menyusun kata, paragraf, dan bab yang ia ciptakan. Ia mencuplik dari google yang dipindahkan ke word. Jika caranya seperti itu, apakah ini yang disebut mahasiswa yang memiliki akademik? Jelas, bukan.

Baca buku ini. Bahasanya renyah dan sederhana. Penulis mengantarkannya pun mudah, ke pesan yang ingin disampaikan. Bahkan, dibuktikan dengan tokoh-tokoh sebagai acuannya. Tiap

pembahasannya ada tokoh yang bisa ditiru. Setiap bab, ada kata-kata hikmah/mutiara sebagai inti dari pembahasan.

Ada 15 bab dengan kata pengantar oleh Hernowo Hasim, penulis 24 buku dalam 4 tahun dan pencetak buku-buku *best seller*. Sedangkan Epilognya, Dr. M. Taufiqi, S.P, M.Pd, master trainer inovasi pendidikan, coach, penulis buku, dan Direktur pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Perpaduan prolog dan epilog yang sangat menggugah. Menunjukkan buku ini, bukan buku asal. Tetapi, buku yang berkualitas.

Silakan membacanya. Terlebih untuk mahasiswa. Cobalah untuk menyempatkannya, sebelum Anda lulus. Jangan sampai Anda lulus, tetapi tidak bisa menulis dan tidak suka membaca buku.

Semarang, 3 April 2018

***Agung Kuswantoro,** Dosen Universitas Negeri Semarang

2

PROSES KREATIF MENULIS ALA DR NGAINUN NAIM

Agus Hariono

Belajar menulis tidak saja kepada satu dua orang. Bagi saya belajar menulis bisa kepada siapa saja, khususnya pada mereka yang memang banyak memiliki karya tulis yang luar biasa. Dan salah satunya adalah Dr. Ngainun Naim. Saya tertarik belajar kepadanya, karena ia sudah banyak menghasilkan karya tulis yang luar biasa.

Bagi saya tips saja tidak cukup untuk menggerakkan seorang untuk menulis. Apalagi yang memberi tips adalah orang-orang yang belum memiliki karya tulis bahkan belum pernah menulis. Dari mana ia bisa memberikan tips menulis sementara ia sendiri tidak memiliki karya tulis. Orang demikian ini disebut omdo (omong doang).

Namun, beda dengan dosen produktif IAIN Tulungagung ini, ia sangat produktif sekali menghasilkan karya tulis. Setiap hari tidak pernah ia meninggalkan ritual menulis. Bahkan ketika di dalam bus menuju kampus sekali pun karya tulis senantiasa dihasilkannya. Tentu kalau tidak terbiasa menulis di dalam bus, kita bisa mabuk kendaraan. Contohnya mungkin saya, saya tidak bisa menulis di dalam bus, karena saya pernah mencoba ternyata justru saya malah mabuk kendaraan. Hehehe.

Dr. Ngainun Naim ini memiliki beberapa tips agar kita terbiasa menulis. Meski sebenarnya sepanjang aktivitas menulisnya ia selalu membagikan tips dalam menulis. Namun kali ini, ada satu buku khusus yang membahas tentang proses kreatif menulis untuk mahasiswa. Buku ini dilatarbelakangi kegalauannya ketika mengajar mahasiswa. Bahwa kebanyakan mahasiswa ketika membuat makalah hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja. Sebagai satu indikasinya mahasiswa tidak faham dengan isi makalah yang mereka tulis.

Oleh karena itu, dalam buku terbarunya yang berjudul *Proses Kreatif Penulisan Akademik* yang diterbitkan oleh Akademia Pustaka, Pebruari 2017 kemarin, ia membahas tentang beberapa proses kreatif dalam memulai, membiasakan, dan membudayakan menulis. Ada banyak proses yang ditulis dalam buku tersebut, namun, saya akan mencuplik beberapa proses yang menurut saya, bisa saya adopsi dan terapkan.

Pertama, membangun budaya membaca. Menurutnya, "budaya membaca merupakan dasar bagi pengembangan diri. Semakin kuat budaya membaca tertanam, maka semakin besar peluang untuk mengembangkan diri. Implikasinya, kualitas diri juga semakin meningkat. Kualitas diri yang akan baik adalah modal untuk kompetisi di era global."

Saya sangat setuju dengan proses membangun budaya membaca menjadi modal utama seorang dalam menulis. Mustahil orang akan bisa menulis tanpa melalui proses membaca. Proses membaca yang bagus akan menentukan kualitas pemahaman yang bagus. Dan otomatis bagi seorang penulis apabila sudah memiliki pemahaman yang bagus, maka kualitas tulisannya pun juga akan bagus.

Kedua, 'ngemil'. Menurutnya, "membaca–menulis secara 'ngemil', jika dilakukan secara konsisten, bisa membawa hasil yang lumayan. Ketika metode ini dipilih maka harus dibangun komitmen diri yang kuat agar tujuan yang dicanangkan

terwujud. Jika tidak maka metode 'ngemil' juga tidak akan bisa memberikan hasil yang menggembirakan sebagaimana yang diharapkan. Seorang yang telah memilih metode ini dan tidak membangun konsisten tidak akan memperoleh hasil memuaskan dari kinerjanya."

Memang benar bahwa komitmen dalam memilih sebuah metode itu harus dipegangi secara kuat serta dilaksanakan secara konsisten. Tanpa itu, metode sebaik apapun akan sia-sia belaka. Namun, menurut saya metode ngemil ini menjadi satu cara yag bisa digunakan untuk membaca dan menulis.

Seperti proses menulis yang dilakukan oleh Dr. Ngainun Naim dalam beberapa bukunya bahwa ia senantiasa menulis dahulu apa yang terlitas dalam pikirannya. Baru kemudian tulisan itu diolah sedemikian rupa menjadi tulisan yang kaya akan makna dan isi. Bahkan, bisa jadi tulisan awal berbeda jauh dengan tulisan yang sudah diolah. Namun, kornya tetap tulisan awal yang ia tulis. Sungguh ini proses sederhana yang bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk saya.

Ketiga, manajemen waktu. Menurutnya, "manajemen waktu, meskipun terlihat sederhana, sesungguhnya sangat penting. Manusia yang memiliki kemampuan manajemen waktu secara baik akan menjadi orang yang sukses. Tugas menulis juga akan selesai tepat waktu jika pelakunya mengelola waktu yang ada secara baik. Sementara mereka yang tidak menyadari pentingnya waktu biasanya berlaku ceroboh. Mereka mudah meremehkan segala sesuatu, termasuk waktu yang begitu cepat berlalu."

Sebagai seorang yang sedang belajar menulis tentu proses manajemen waktu ini harus diperhatikan. Mengingat aktifitas orang satu dengan yang lain berbeda. Sehingga untuk bisa menghasilkan sebuah karya tulis orang harus benar-benar bisa mengelola waktu yang ada dengan baik. Proses manajemen waktu yang ditawarkan Dr. Ngainun ini dapat dijadikan tahapan proses dalam menulis. Waktu untuk menulis, orang satu dengan

yang lain jelas berbeda. Sehingga perlu diatur agar dengan waktu yang berbeda-beda itu tetap bisa menghasilkan karya tulis.

Keempat, berani menyendiri. Seperti tulisan pada halaman 93 ia menjelaskan bahwa "saat relasi dengan pihak eksternal sudah dibatasi maka hal yang penting untuk dilakukan adalah segera menulis dengan memanfaatkan waktu seoptimal mungkin. Curahkan segenap energi untuk menulis. Teruslah menulis dan singkirkan segenap hal yang menjadi pengganggu proses menulis. Seorang mahasiswa atau dosen yang sedang menulis memang harus berani menyendiri demi selesainya tugas menulis."

Memang bagi sebagian orang dalam menulis memerlukan kondisi yang tenang bahkan harus dengan menyendiri. Namun, sebagian yang lain juga bisa menggunakan setiap waktu yang ada untuk menulis. Ada orang yang tetap bisa menulis meski dalam kondisi ramai, ada pula yang tidak konsentrasi menulis ketika dalam kondisi ramai. Namun tentu, hasil tulisan akan menjadi maksimal manakala bisa dilakukan dengan penuh ketenangan dan konsentrasi yaitu dengan menyendiri.

Kelima, merawat catatan. Bagi seorang wartawan, catatan merupakan nyawa dari pekerjaannya. Tanpa catatan mungkin para wartawan akan kesulitan untuk menguraikan setiap peristiwa dan kejadian yang akan menjadi bahan laporannya. Begitu juga dengan para penulis. Catatan menjadi bahan atau kerangka dalam penyusunan tulisan-tulisan lebih lanjut. Oleh karenanya, merawat catatan menjadi sangat penting bagi seorang penulis.

Keenam, terus belajar dan meningkatkan jam terbang. Untuk dapat menjadi seorang penulis yang memiliki kualitas tulisan yang baik. Terus belajar adalah upaya kongkrit bagi seorang pembelajar. Seorang pembelajar tidak mudah menyerah. Dan untuk mendapatkan tulisan yang baik tentu seorang penulis harus meningkatkan jam terbangnya dalam menulis.

Mustahil tulisan yang baik dihasilkan dari satu dua kali menulis. Tulisan yang baik dihasilkan dari orang yang memiliki jam terbang tinggi. Inilah yang sudah dilakukan oleh Dr. Ngainun Naim, yang sudah menghasilkan tulisan banyak dan bagus. Dan sudah tersebar di berbagai kota di tanah air.

Itulah beberapa proses kreatif menulis yang dibahas dan ditawarkan oleh Dr. Ngainun Naim dalam bukunya. Sebenarnya masih banyak hal yang belum saya tulis pada tulisan ini, tentu secara detail kaitan dengan proses kreatif dalam menulis ada dalam buku *Proses Kreatif Penulisan Akedemik* oleh Dr. Ngainun Naim. Dan sekirannya itu yang saya bisa tulis dalam uraian sederhana ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ngainun Naim yang telah berbagai ilmunya. Semoga bermanfaat!! Aamiin.

Agus Hariono, lahir di Kediri 31 tahun yang lalu. Pernah mengenyam pendidikan dasar di MI Al Khoiriyah Plemahan Kediri, SMP Muhammadiyah 6 Plemahan dan SMK Canda Bhirawa Pare. Ia juga termasuk alumni STAIN (sekarang IAIN) Kediri dan sekarang tengah menempuh pendidikan S-3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia telah menulis beberapa buku, di antaranya *Becoming A Writer: Memoar Pemimpi Menjadi Seorang Penulis* (Yogyakarta: Garuda Wacana, 2018); *The Hidden Inspiration: Menguak Inspirasi Tersembunyi* (Yogyakarta: Garuda Wacana, 2018); *Quality is a Price: Memantaskan Diri Menjadi Pribadi Unggul* (JSI, 2018). Penulis dapat dihubungi melalui WA: 085648890868; Facebook: Agus Hariono; email: agusaryo98@yahoo.co.id.

3

TIPS MENGGAPAI KECEMERLANGAN HIDUP

Ali Sumitro

Tak disangksikan lagi bahwa orang-orang yang menjadi tokoh besar, baik tokoh agama, pendidikan, politik, ekonomi, sain, budaya dan lainnya, dapat dipastikan hari-harinya selalu dilalui dengan belajar, belajar dan belajar. Mereka meng"haram"kan dirinya sikap berpangku tangan dan berdiam diri menunggu keajaiban dari langit. Bagi mereka belajar adalah panggilan jiwa, sehingga tidak pernah terlewatkan dalam kamus hidupnya membiarkan hari berlalu tanpa aktualisasi potensi diri. Belajar bagi mereka merupakan kunci penting dalam rangka pengembangan diri agar selalu meningkat kualitas dirinya. Kualitas yang purna dapat terwujud bila memiliki keseimbangan pada dimensi personal, sosial, dan spiritual (h.21).

Demikian kira-kira kata kunci buku terbaru karya Dr. Ngainum Naim ini. Buku dengan judul *Self Development, Melejitkan Potensi Personal, Sosial, dan Spiritual* ini diterbitkan oleh IAIN Tulungagung Press pada tahun 2015.

Kata kunci tersebut terkesan sangat sederhana dan mudah dijalankan. Dan memang, setelah membaca dan menyelami buku ini dengan penuh penghayatan halaman demi halaman, ternyata tidak sulit bagi siapapun untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan dirinya, asalkan ada kemauan yang kuat dan

sungguh-sungguh, serta memiliki komitmen yang tinggi *(intrinsic commitment),* yakni komitmen keras untuk maju yang muncul atas dasar kesadaran diri dalam diri, bukan atas dasar ikut-ikutan, paksaan, atau karena pamrih sesaat. Komitmen inilah, menurut penulis, yang membuat seseorang menjadi pembelajar yang disiplin, tekun, ikhlas, dan rendah hati. (h.43)

Belajar dalam kerangka pengembangan diri ini tentunya tidak dibatasi dan dipagari oleh sekat-sekat ruang dan waktu. Belajar dalam terminologi ini memiliki spektrum yang luas. Belajar bukan hanya ketika duduk di bangku sekolah formal atau kuliah. Belajar sebagai sarana pengembangan diri bisa dilakukan dengan banyak cara, seperti aktivitas membaca (***kauniyah*** dan ***qauliyah***), seminar, mendengarkan ceramah, mengikuti pelatihan dan selalu mencari kesempatan lain yang memungkinkan untuk memperbaiki diri (h.30).

Di samping itu, belajar dalam kaitannya dengan pengembangan diri juga tidak terbatas pada usia tertentu, akan tetapi aktivitas belajar yang dilakukan sepanjang hayatnya (h. 47), yang dalam bahasa agama, istilah ini dikenal dengan “minal mahdi ila-allahdi” (dari buaian hingga ke liang lahat).

Walau sudah ada karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan upaya memberdayakan dimensi emosional dan spiritual, seperti Ary Ginanjar Agustian, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual”, Sukidi, “Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”, Taufik Pasiak, “Manajemen Kecerdasan; Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup”, namun buku ini sangat menarik dan tetap perlu dibaca oleh siapapun (lintas profesi), tentunya bagi yang menghendaki adanya kecemerlangan hidup. Buku ini perlu dimiliki bukan saja karena susunan bahasanya yang renyah saat dibaca, sederhana dan mudah dipahami, lebih dari itu, penulisnya pandai

menghadirkan kisah-kisah hidup para tokoh sukses dari berbagai bidang kehidupan; pendidik, penemu, usahawan, artis, dan profesi lainnya, yang secara umum menunjukkan atas keuletan, usaha keras, pantang menyerah, dan kegigihannya dalam usaha pengembangan kualitas diri, sehingga mampu menggugah pembacanya untuk bangkit dan lebih baik lagi. Selain itu, dalam menyajikan hidangan ini, penulis selalu menyertakan ungkapan bijak dari tokoh tertentu setiap kali mengawali sub tema barunya. Buku ini akan terasa lebih "menggigit" seandainya penulis memperkaya tema-tema yang dibahasnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang relevan.

Membaca buku ini rasanya enggan untuk mengakhirinya sebelum halaman terakhir selesai dilahapnya. Ini lebih disebabkan karena penyajiannya yang sederhana, praktis, solutif-aplikatif, dan sistematis serta mudah dicerna. Membaca buku ini terasa seakan sedang melakukan pendakian dan pengembaraan batin menuju ke puncak kesejatian yang berujung pada satu titik, yakni "ekstase" spiritual.

Pembaca juga dibawa pada alam realita kehidupan. Kehidupan yang penuh dengan persoalan kemanusiaan. Menariknya lagi, penulis tidak sekedar menyuguhkan realita problematika kemanusiaan yang ada di sekitar kita *an sich,* lebih dari itu, penulis sekaligus menawarkan obat (solusi) atas berbagai penyakit masyarakat, yang bila tidak segera diatasi maka lambat atau cepat akan mewabah.

Sebagai seorang yang memiliki latar belakang pendidik dan sekaligus sebagai praktisi pada sebuah perguruan tinggi Islam, penulis mencoba menyajikan refleksinya secara komprehensif. Pengembangan diri, bagi Naim, memerlukan sinergitas antar berbagai potensi yang ada. Menegasikan salah satunya hanya akan menghasilkan kepribadian yang tidak utuh *(split personality)*. Pengembangan diri yang melulu mengandalkan kualitas intelektual semata, menurut penulis, tidaklah cukup

memadai dan tidak akan mampu bertahan lama, bahkan akan tergerus seiring dengan dinamika perubahan zaman yang begitu cepat. Karenanya, perlu dibalut dengan aspek lainnya, seperti; aspek personal (akhlak, integritas, disiplin diri, sabar dan syukur (h.63-111), aspek sosial (menyadari kehadiran orang lain, menghargai orang lain, memahami perbedaan, tidak mengeluhkan orang lain, tidak iri hati, melakukan kebajikan, dan menebar energi positif (h.123-163), dan aspek spiritual (h.167-192).

Ketiganya (aspek personal, sosial dan spiritual) merupakan satu kesatuan potensi yang dimiliki manusia, yang menuntut adanya sinergitas secara intensif dan terus menerus bagi yang menghendaki adanya pengembangan diri yang berkualitas, sehingga akan mampu menghantarkan pelakunya memiliki kualitas hidup yang mencerahkan, kualitas diri yang akan mengubah energi menjadi cahaya, yang dalam istilah Bobby DePorter, disebut sebagai "quantum" pengembangan diri. Selamat menyelami… []

Sumber tulisan: *http://www.nu.or.id/post/read/64612/tips-menggapai-kecemerlangan-hidup.*

Ali Sumitro, Pendidik dan Peminat Kajian Sosial dan Keagamaan. Pendidik di Yayasan Perguruan al-Irsyad Tegal, Trainer Nasional Metode Rubaiyat (Baca Qur'an 4 Jam), Pendiri dan Pengasuh Rumah Tahfidz Daarul Fikr Tegal. Dapat dihubungi melalui WA: 085648890868; Facebook: Agus Hariono; email: agusaryo98@yahoo.co.id.

4

KISAH PERJALANAN KE BRUNEI DARUSSALAM

Doni Hastika Putra

Buku Berjudul *Literasi Dari Brunei Darussalam* ditulis oleh Dr. Ngainun Naim. Beliau kebetulan merupakan dosen saya. Saya merasa sangat beruntung sekali bisa mendapatkan buku hasil karya tulis dari beliau. Banyak buku yang sudah diterbitkan dan salah satunya adalah buku *Literasi Dari Brunei Darussalam* ini.

Sekilas saya akan menceritakan isi buku ini. Buku ini merupakan tulisan dari hasil kegiatan Dr. Ngainun Naim saat sebelum berangkat sampai hari terakhir berada di Brunei Darussalam. Di bagian awal buku dimulai dengan menceritakan 7 teman-temannya yang mengikuti kegiatan di Brunei. Mulai dari nama, profesi, tempat mereka bekerka, kebiasaan positif.

Alur tulisan dalam buku ini sangat rapi. Beliau menulis satu demi satu kejadian dengan runtut. Tidak ada kejadian yang diulang-ulang. Dari awal sampai akhir buku ini tidak pernah menghentikan niat saya untuk terus membacanya.

Di dalam buku ini hampir semua hal disampaikan. Mulai dari hal-hal kecil sampai kegiatan penting. Ketika saya membaca buku itu saya jadi kebawa suasana. Kadang saya juga ikut tertawa ketika ada hal yang lucu.

Dari sini saya mendapat banyak pengetahuan baru. Apalagi seperti saya ini yang belum pernah pergi naik pesawat sama sekali, atau bahkan ke bandara saja juga belum pernah. Mulai dari tempat duduk, kemudian kartu merah untuk antri, juga tempat duduk yang ternyata meskipun kita segrombolan belum tentu bisa dapat tempat duduk berdampingan. Dan hal-hal lain, yang mungkin itu bagi beliau hal yang kecil tetapi bagi saya itu merupakan pengetahuan penting bagi saya. Kenapa bisa seperti itu? Karena bisa buat modal nanti ketika saya pergi ke bandara ingin naik pesawat, setidaknya saya bisa tahu caranya bagaimana.

Kalau biasanya saya mengalami masalah sulit mengawali membaca, tetapi kali ini saya baru mengalami masalah sulit mengakhiri membaca. Saya sangat menikmati cerita dari Dr. Ngainun Naim, seperti ingin terus membaca keseruan beliau ketika ada Di Brunei.

Saya hanya menceritakan sedikit bagian dari buku ini, karena baru beberapa lembar yang masih saya baca. Tetapi saya akan memastikan bahwa saya tidak butuh waktu berhari-hari untuk menuntaskan membaca buku ini sampai habis. Karena saya selalu tertarik untuk terus membacanya. Selain itu saya menjadi semangat lagi untuk menulis, menulis, menulis, dan menulis. Meskipun itu hanya hal yang dianggap orang itu tidak penting, selama saya punya inspirasi untuk saya tulis maka akan saya tulis. Dan benar saja menulis memang ada manfaatnya untuk psikologis saya.

Donni Hastika Putra, lahir di Tulungagung pada 13 Oktober 1999. Tinggal di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Saat ini tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama IAIN Tulungagung.

5

RESENSI ATAS BUKU TERAJU

Dyasta Annay Nazzun

Buku ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh Dr. Ngainun Naim selaku penulis. Dalam kata pengantar beliau menuliskan bahwa buku ini ditulis berdasarkan buku yang telah di baca, dicatat beliau, dan menulis resensinya. Beliau memulai menulis sejak 1996, namun banyak tanjakan yang beliau lalui. Pada akhirnya beliau banyak menulis hingga menerbitkan karya beliau yang berjudul, *The Power of Reading* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), *The Power of Writing* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), dan *Resolusi Menulis* (Tulungagung: Akademia Pustaka dan SPN, 2017).

Pada bagian pertama, yaitu Keislaman. Ada macam-macam bab yang bisa dilihat. Salah satunya mengenai Mengolah Diri untuk Merengkuh Bahagia. Bagian ini menjelaskan mengenai aspek penting kehidupan yaitu "bahagia". Tidak semua orang mampu memperoleh kebahagiaan, karna banyak juga yang gagal ketika mencapainya. Buku pada bagian ini memberikan tips untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Penulis disini juga memberikan pemahaman bagaimana mengurus anak dengan baik dan benar, bagaimana keturunan anak pertama dan selanjutnya diposisikan sebagaimana mestinya. Juga membahas

peran orang tua yang dijadikan acuan untuk pendidikan individu anak. Lalu penulis juga menuliskan bagaimana internet dalam kehidupan sehari-hari, dan langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menghadapi modernisasi.

Selanjutnya, Dunia Maya dan Radikalisasi. Pada bagian ini menjelaskan mengenai terorisme. Juga memuat bagaimana dunia maya yang amat mempengaruhi pemikiran dan pemahaman masyarakat Indonesia. Jumlah pengguna internet pun tercatat banyak dan meningkat secara signifikan. Dijelaskan bahwa buku bagian ini menjelaskan bagaimana dalam arus radikalisme, penulis mengajak pembacanya untuk berpikir jernih walau dunia maya semakin merebak.

Lalu bagian Beragama di Era Internet. Di dalamnya menjelaskan bagaimana fenomena radikalisme yang membutuhkan penanganan secara serius. Karena radikalisme rentan menimbulkan konflik, penyebabnya adalah tidak adanya sikap toleran, konsep mereka adalah ciptaan dari pemikiran mereka sendiri. Pemahaman mengenai agama harus terus dikembangkan dan disosialisasikan agar tumbuh sikap toleran. Bagian ini menggambarkan secara baik eksistensi agama di era internet.

Bagian selanjutnya Membangun Kerukunan di tengah Keragaman. Bagian ini berisi fenomena kerukunan di berbagai wilayah Indonesia. Ditulis bahwa “Teologi kerukunan adalah kerangka pemahaman yang disusun dengan merekonstruksi aspek-aspek teologis yang kompatibel dengan realitas keanekaragaman”. Pada bagian ini lebih memfokuskan pembahasan pada fikih dan kerukunan. Bagaimana fikih kerukunan menjadi hal yang tak terpisah dari kehidupan masyarakat.

Bagian Meraih Keberkahan dalam Hidup, menuliskan bahwa keberkahan ditandai dengan bertambahnya kebaikan dari setiap sisi kehidupan. Keberkahan didalam bagian ini menjelaskan

bahwa keturunan dan kekayaan bukan faktor utama penentu keberkahan. Menurut penulis kunci keberkahan terletak pada masing-masing individu, bagaimana mereka mendekatkan diri kepada Tuhan dan terus berdoa untuk menerima keberkahan pada-Nya. Fokus bagian ini adalah pada langkah-langkath sistematis yang bisa dilakukan untuk menuju kebaikan yang mengarah pada keberkahan.

Selanjutnya bagian kedua, yaitu Humaniora. Beberapa bagiannya ada, Revolusi untuk Perbaikan Negeri, menjelaskan mengenai pemikiran murni penulis buku mengenai penafsiran Pancasila dari berbagai aspek. Paparan dalam buku ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki harapan untuk menjadi bangsa yang besar. Penulis menuliskan bahwa memahami revolusi sendiri masih sulit, untuk mencari jalan keluar atas persoalan yang menyebabkan bangsa Indonesia belum berkembang masih belum menemukan titik terang.

Bagian selanjutnya adalah Kunci-kunci Penting Meraih Bahagia, di dalamnya membahas mengenai kunci untuk meraih bahagia. Penulis menuliskan kunci bahagia yang pertama yaitu ibadah, menurut penulis ibadah memiliki energi untuk mengurangi ketidakseimbangan ekologis, ketimpangan nilai-nilai, dan mengutuhkan kembali bangunan ciptaan Allah yang selama ini dirusak. Yang kedua adalah sederhana, bahagia adalah hidup secara apa adanya, dengan hidup sederhana maka seseorang akan menikmati setiap proses hingga membuat seseorang tersebut bahagia. Yang ketiga menahan diri, lalu dekat dengan Al-Qur'an, bermanfaat bagi sesama, dan yang terakhir bekerja secara tulus. Buku ini bisa merefleksikan fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adalah Basis Kemajuan yang Terabaikan, bagian ini memaparkan mengenai 101 kekuatan disiplin. Penulis memberikan banyak contoh betapa disiplin memang masih jauh dari kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam negara

bisa dilihat ketidakdisiplinan pada bagaimana orang menepati aturan, mengelola anggaran, dan terjebak pada nafsu kekuasaan. Semua negara maju memiliki budaya disiplin yang tinggi. Buku ini memberikan pelajaran mulai dari hal yang paling kecil, yaitu diri sendiri hingga level antar negara, tentang bagaimana disiplin begitu pentingnya ditumbuh-suburkan dalam budaya masyarakat Indonesia.

Lalu bagian selanjutnya mengenai Merebut Kedaulatan yang Terampas, isinya mengenai kegelisahan, kecemasan, dan beberapa kemarahan penulis mengenai kedaulatan negara yang terinjak-injak. Penulis buku ini mengajak agar kedaulatan negara dipertahankan. Jangan sampai kedaulatan digadaikan hanya demi kepentingan sesaat. Penulis menyebutkan langkah dan strategi yang bisa membuat Indonesia menjadi negara yang bermartabat, diantaranya, pendidikan yang didesain untuk menciptakan manusia mandiri dan berkepribadian, memperbarui mental masyarakat menjadi mental positif, membangun masyarakat multikultural, kesadaran semua pihak untuk memahami realitas bangsa ini dengan objektif.

Bagian selanjutnya mengenai Pendidikan Islam Berbasis Seni Musik, menjelaskan tentang belajar yang dilakukan secara tenang, rileks, dan nyaman sungguh menyenangkan. Lewat buku inilah kita bisa belajar tentang pembelajaran berbasis seni musik. Kurikulum berkeadaban menjadi salah satu solusi yang penting dipikirkan. Pada tataran aplikasi, seni musik juga berkontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Yang terakhir bagian Jejak Orang Tua dalam Kehidupan, didalam bukunya, penulis membahas mengenai bagaimana keteladanan bisa terbentuk. Bagaimana sebuah kedisiplinan yang dibentuk dari seorang Bapak, dan kesabaran yang dilakukan oleh Ibu. Penulis menuliskan hal yang bisa ia peroleh dari orang tuanya, diantaranya hidup sederhana apa adanya,

berusaha sedapat mungkin tidak pamer kebaikan, tidak menutupi kekurangan, tidak takut bersusah payah untuk kemajuan diri dan kebaikan kepada yang lain, menghargai nilai perjuangan, kehidupan sosial yang baik, bertetangga dan berteman dengan siapa pun, tanpa membeda-bedakan.

Dari keseluruhan buku yang ditulis ringkas oleh Dr. Ngainun Naim di atas bisa disimpulkan bahwa teknik penulisannya sudah bagus, bahasa yang digunakan juga mudah dipahami oleh kalangan muda, tidak berbelit-belit, juga tidak begitu banyak bahas ilmiah yang digunakan beliau. Sayangnya, masih ada bahasa yang diulang-ulang yang terkadang memusingkan pembaca. Selebihnya, tidak ada kekurangan lain dalam penulisan.

Dyasta Annay Nazzun, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama IAIN Tulungagung

6

KEAJAIBAN DI BALIK MENULIS

Fitrianingsih

Menulis. Apa itu menulis? Padahal ada **keajaiban di balik menulis.** Apa sekadar membual atau perlu membaca sebelum menulis?

Ya, aktivitas menulis sudah sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil di bangku taman kanak-kanak, kita sudah mengenal aktivitas tersebut. Namun sayang, ketika pada tahapan bangku sekolah selanjutnya, aktivitas tersebut hanya pada tataran materi menulis pelajaran yang diperintahkan oleh guru. Di luar itu, menulis laksana angin berlalu yang tidak ada artinya.

Jika ditelisik lebih jauh, hakikatnya menulis memiliki energi luar biasa bagi manusia. Energi luar biasa ini kadang tidak disadari oleh orang-orang di masa sekarang. Bahkan para akademisi yang seharusnya menjaga tradisi menulis, hampir lupa dengan tradisi yang seharusnya dijaga. Malah banyak di antara mereka yang pindah haluan pada dunia jual-beli atau bisnis.

Jangan Copy-Paste Internet

Hal tersebut terbukti dengan banyak mahasiswa yang kuliahnya seakan-akan dibuat sampingan. Masuk kuliah ketika

bisnisnya libur. Yang lebih mengenaskan ketika ada tugas membuat makalah yang seharusnya menulis berdasarkan hasil berfikir sendiri, malah lebih memilih *copy-paste* dari internet. Mereka maunya instan, alias tidak ribet.

Padahal dalam proses yang instan tidak menjanjikan keberhasilan. Dalam berproses yang biasanaya penuh liku- liku, ada *trial and error* itu semua tak mau dilaluinya. Padahal, dengan berbagai liku- liku akan memperoleh bekal pengalaman dikemudian hari. Jika semua itu dilalui dengan singkat, pastilah yang didapat juga tidak berkat. Semakin banyak orang-orang yang maunya serba instan (bermental pragmatis) berakibat pada minimnya orang-orang yang memiliki semangat untuk menulis.

Kehadiran buku *The Power Of Writing* ini, bak oase di tengah gurun pasir. Di tengah jarangnya peminat dunia tulis-menulis, yang menjadikan penulis makhluk langka saat ini, buku ini hadir untuk mengajak para pembaca agar hanyut dalam dunia yang penuh pelangi keliterasian. Dengan penyampaian yang ringan, sederhana, menarik, dan disertai provokasi, serta kisah nyata para tokoh yang namanya besar dalam dunia tulis-menulis, saya kira buku ini mampu menarik pembacanya untuk meminati dunia kepenulisan.

Sebuah Kekuatan

"Sebagai orang yang merasakan manfaat menulis, saya ingin mempermalukan teman-teman yang punya banyak potensi dan peluang menulis melebihi Sri Lestari. Sri Lestari yang (maaf) babu saja bisa, mau, dan mampu menulis, masak kaum yang lebih terpelajar tidak bisa?" (hlm.17).

Siapa yang tidak terprovokasi dengan kalimat di atas? Kalimat di atas membuktikan bahwa menulis bisa dilakukan oleh siapapun, tidak tergantung profesi ataupun bakat. Tinggal kemauan untuk belajar menulis yang harus dihidupkan. Sri

Lestari membuktikan salah satu keajaiban menulis. Dia bisa terkenal sebagai penulis membuatnya melampaui profesinya sebagai babu. Kemauan menulis tidak bisa dipaksakan, keinginan untuk mau belajar menulis harus timbul dari diri sendiri agar tulisan memiliki ruh (spirit kepenulisan).

Menghasilkan sebuah tulisan membutuhkan proses dan perjuangan yang tidak ringan. Banyak yang tidak tahan menjalaninya sehingga tulisan gagal dibuat. Kesibukan rutin, rasa malas, kecilnya penghargaan, dan faktor lainnya menjadi penghambat proses menulis (hlm. 27).

Hambatan-hambatan yang ada dapat dipatahkan dengan minat, kerja keras dan kemauan yang kuat. Besarnya perjuangan dalam proses menghasilkan tulisan akan berbanding lurus dengan hasil yang akan dicapai, karena dengan menulis akan didapatkan berbagai macam manfaat, baik yang langsung (konkrit) atau tidak langsung (abstrak) yang akan menjadi energi bagi kehidupan.

Apa pun yang kita lakukan membutuhkan proses dan pengorbanan. Komitmen tanpa pengorbanan mustahil membuahkan hasil. Saya menulis bagian demi bagian dari tulisan ini dengan formula tahajud ilmiah (menulis setelah solat tahajut). Tulisan ini merupakan bukti konkrit sebuah komitmen (hlm. 193). Kalimat diatas sebagai kalimat yang dapat dijadikan pemantik oleh para pemula dalam hal memulai menorehkan pena atau menekan tombol komputer.

Dalam buku ini banyak sekali motivasi-motivasi dan pandangan yang bisa dijadikan sebagai pematah rasa malas dan rasa enggan untuk menulis. Selain dilengkapi motivasi, juga dilengkapi pengalaman tokoh-tokoh besar dalam dunia kepenulisan, serta dilengkapi strategi menulis yang sangat cocok untuk penulis pemula. Pepatah mengatakan "*tidak ada gading yang tak retak*", begitulah gambaran secara keseluruhan dalam

buku ini. Mari menggerakkan pena dan membangun peradaban manusia melalui dunia literasi!

Tulisan ini telah dimuat di: *http://www.harianblora.com/2015/02/keajaiban-di-balik-menulis.html.*

Fitrianigsih, alumni IAIN Tulungagung. Tinggal di Trenggalek.

7

BUAH DARI MEMBACA

Gunawan

Membaca merupakan salah satu perintah dalam Islam. Wahyu pertama yang turun dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah perihal perintah membaca---dalam arti yang luas. Hal ini disebabkan karena begitu pentingnya membaca. Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh bila seseorang mau membaca, lebih khusus lagi membaca teks.

Keterampilan lain yang tak kalah penting juga adalah menulis. Teks bacaan yang orang-orang daras saat ini, misalnya dalam wujud buku, merupakan produk intelektual yang ditulis oleh penulis sebelumnya. Tanpa kontribusi seorang penulis, rasanya mustahil beragam buku bisa lahir dengan sendirinya.

Membaca buku yang diikuti dengan menuliskan hasil bacaannya tersebut memang bukanlah sesuatu yang mudah. Butuh usaha, komitmen, dan kesabaran untuk melakoni keduanya. Sekelas melahirkan karya tulis saja, tidak banyak yang menekuni secara serius. Sehingga, wajar jika menulis dan memproduksi bahan bacaan demi bahan bacaan itu dikatakan pekerjaan yang sunyi.

Apalagi, jika meresensi buku yang telah dibaca, saya kira tak begitu banyak yang melakukannya. Meresensi buku memang tidak begitu mudah. Sebab, seseorang harus terlebih dahulu

membaca buku yang akan diresensinya itu. Namun, beda ceritanya dengan Dr. Ngainun Naim. Baginya, meresensi buku merupakan salah satu aktivitas dan kesukaannya.

Aktivitas meresensi buku sudah lama beliau lakukan. Semenjak menimba ilmu di bangku perguruan tinggi, hasil resensinya tersebut kemudian dikirim ke media massa. Tentu, dalam perjalanannya tidaklah selalu mulus. Di awal-awal mencoba, tulisannya tersebut kerap ditolak oleh media massa yang dituju. Akan tetapi, tak pernah menyerah. Lantas, dicoba dan terus dicoba, hingga akhirnya keberuntungan menyapanya. Hingga kini, ada ratusan resensi dan artikel yang pernah ditulisnya dan dimuat di media massa (h. iii).

Kebiasaan dan kesukaannya meresensi buku, membuat beliau rajin membaca berbagai buku. Usai membaca, sebisa mungkin akan disulapnya menjadi catatan demi catatan secara bertahap. Jika menemukan kalimat yang menarik dan indah, akan beliau kutip dan catat di buku catatan, handphone, atau media lain yang tersedia (h. vii). Lalu, dikembangkan lagi. Sehingga, jadilah sebuah resensi.

Buah dari membaca buku, menghasilkan tulisan dan resensi. Sebaliknya, kebiasaan meresensi buku, menjadikan tradisi membacanya semakin meningkat. Keduanya saling bersinergi dan tak bisa dipisahkan. "Salah satu manfaat dari aktivitas menulis---khususnya menulis resensi buku---adalah terbangunnya tradisi membaca," demikian tulis Ngainun Naim di Pengantarnya. Kini, beberapa resensinya yang juga pernah dimuat di Blog pribadinya itu, beliau pilah dan sunting, lalu dijadikan buku.

Buku tersebut kemudian diberi judul *Teraju: Strategi Membaca Buku dan Mengikat Makna*. Saya amat beruntung karena mendapatkan buku tersebut langsung dari beliau. Buku inilah yang kemudian ingin saya ulas sedikit lewat tulisan sederhana ini.

Buku yang diterbitkan pertama kali oleh IAIN Tulungagung Press pada November 2017 dengan ketebalan 156 halaman tersebut, menurut saya amat langka. Amat langka, karena sejauh penelusuran saya, tidak banyak buku terbit yang berisi kumpulan resensi buku. Selain dari itu, buku ini juga merupakan bukti bahwa beliau benar-benar serius dalam "mencumbui" ragam ilmu pengetahuan. Membaca dan menulis merupakan tradisi yang selalu beliau laksanakan tiap saat.

Buku ini secara garis besar terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang Keislaman. Sementara bagian kedua, adalah perihal Humaniora. Bagian I terdiri dari 16 judul tulisan. Sedangkan Bagian II terdapat 15 resensi buku. Sehingga, secara keseluruhan, ada 31 resensi atau judul tulisan yang termuat di buku yang bersampul hitam ini.

Resensi-resensi yang termuat di buku ini ditulis secara bebas. Sehingga, jumlah kata dan halaman tiap judulnya berbeda-beda. Tulisan terpendeknya berjudul "Meraih Keberkahan dalam Hidup". Merupakan tulisan hasil resensi buku "Hidup Sepenuh Berkah" karya M. Husnaini. Hanya dua halaman dengan total lima paragraf pendek.

Sedangkan, tulisan terpanjangnya berjudul "Potret Enam Wajah Islam Indonesia". Ada 12 halaman. Tulisannya ini merupakan hasil resensi dari buku karya Aisyah Arsyad, dkk. yang berjudul "Muslim Subjectivity: Spektrum Islam Indonesia". Wajar saja jika jumlah halaman hasil terajunya berbeda. Sebab, beliau menulisnya secara "bebas", tanpa terikat aturan tertentu. Beliau melakukan ini agar tulisannya mengalir dengan sendirinya.

Di akhir paragraf dari sebagian tulisan di buku ini---lebih-lebih pada resensi buku yang jumlah halamannya satu sampai tiga halaman---terdapat kata dan/atau kalimat perintah untuk membaca buku yang sedang diresensinya tersebut. Hal ini memuat rasa penasaran. Menurut saya, ini menarik sekali. Agar

pembaca mau membaca dan menelaah lebih jauh lagi dari setiap buku yang telah di-review-nya tersebut.

Sebagian besar resensi yang termuat di buku ini ditulis menggunakan gaya berbicara. Menggunakan bahasa populer. Mengalir bebas. Sehingga, menurut saya, mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca. Saya pun menamatkan buku ini hanya lima kali duduk saja. Tidak membutuhkan waktu yang lama.

Sekali lagi, titik fokus buku ini adalah hasil atau buah dari membaca buku yang penulis lakukan. Melalui buku ini pula, secara tak langsung, penulis yang juga dosen IAIN Tulungagung ini hendak mengajak kepada pembaca sekalian agar tak sekadar membaca buku. Namun, supaya bagaimana buku yang telah didaras tersebut bisa diresensi, sehingga melahirkan tulisan demi tulisan. Jika hal ini bisa dilakukan oleh setiap pembaca dengan penuh cinta---membaca yang diikuti dengan menulis atau meresensi---, maka karya-karya baru akan terus bermunculan. Pada akhirnya, membaca tidaklah "sia-sia" dan tidak sebatas memahami teks semata, namun mampu menghadirkan teks baru. []

Wallahu a'lam.

Gunawan, anak seorang petani. Sang pengembara. Penggiat literasi. Editor dan penulis buku. Dari Bumi Pajo, Bima.

8

KEKUATAN DI BALIK TULISAN

Mohamad Fathoni

Ah…malu rasanya. Saya yang sehari–hari berkecimpung di tempat yang sama dengan beliau, tetapi terlambat memiliki buku penuh inspirasi ini. Tapi tidak apalah daripada tidak sama sekali. Mending terlambat tapi tetap dapat. Begitulah kiranya ungkapan hati saya setelah resmi saya membeli buku ini sesaat sebelum acara literasi yang beliau adakan atas nama LP2M di kampus IAIN Tulungagung tercinta untuk memompa semangat kawan–kawan dalam dunia literasi.

Buku *The Power of Writing* diterbitkan oleh Penerbit Lentera Kreasindo, dicetak untuk pertama kalinya pada Januari 2015 dengan tebal 230 halaman. Terbagi menjadi enam bab dengan tema: Spirit Menulis, Motivasi Menulis, Alasan Menulis, Hambatan Menulis, Strategi Menulis, Belajar Menulis Dari Para Tokoh. Buku ini telah mendapatkan banyak komentar dan penilaian dari berbagai pakar dan pegiat literasi. Pada umumnya komentar dan penilaian mereka bersifat positif.

Buku ini memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam menghipnotis pembaca, khususnya saya. Tulisannya sederhana namun mengena. Tidak banyak menggunakan kata–kata yang sulit dipahami layaknya karya ilmiah yang bertaraf internasional. Namun, saya merasa, saat saya memulai perjalanan membaca

karya ini, seolah-olah saya dihipnotis dengan kekuatan tulisan yang ada di dalamnya. Tanpa terasa saya telah membaca berlembar–lembar tulisan dengan judul yang berbeda–beda di buku ini namun dengan tema yang sama yaitu "Menulis". Membaca buku ini, membuat saya merasa tidak ingin berhenti dan ingin terus membaca. Setiap kata yang tertulis seolah memiliki kekuatan memengaruhi alam pikiran saya sehingga dorongan membacanya begitu kuat.

Terlepas dari kekuatan tulisan penulis yang profokatif ini, terdapat dua judul yang seolah menusuk jauh ke dalam hati saya yang paling dalam. Dua judul tulisan itu adalah "(Maaf) Babu Saja Menulis" dan "Write or Die!".

"(Maaf) Babu Saja Menulis", sekilas ketika saya melihat judul ini, hati kecil saya seolah seperti tertusuk sembilu. Bagaimana tidak, dalam tulisan ini penulis menyajikan informasi yang begitu menusuk naluri setiap pembaca khususnya mereka yang pernah mengenyam pendidikan formal sampai perguruan tinggi dengan menunjukkan satu kenyataan yang boleh dibilang bertolak belakang dengan prestasi mereka yang pernah mengenyam pendidikan formal. Seorang Sri Lestari yang sehari–hari bekerja sebagai buruh migran di Hongkong membuktikan kepada dunia bahwa menulis bukanlah hal yang sulit, buktinya dia (maaf) yang kerjanya babu saja bisa. Sementara di sisi lain banyak di antara para sarjana dan lulusan perguruan tinggi yang semestinya mereka lebih lihai dan mampu menghasilkan banyak karya, justru sama sekali mandul dan tidak menghasilkan tulisan sama sekali. Padahal, kalau kita lihat dari satu sisi potensi pendidikan formal yang di enyam seharusnya menunjukkan kenyataan yang berbeda. Sebagai buruh tentu jam kerjanya jauh lebih banyak dan kerjanya lebih berat, apalagi di luar negeri, namun nyatanya Sri tetap bisa, bagaimana dengan kita?

Secara jujur penulis mengatakan, "Sebagai orang yang merasakan manfaat menulis, saya ingin "mempermalukan"

teman–teman yang punya banyak potensi dan peluang menulis melebihi Sri Lestari tetapi belum menulis. Sri Lestari yang (maaf) babu saja bisa, mau, dan mampu menulis, masak kaum yang lebih terpelajar tidak bisa?". Pernyataan ini menurut saya, sangat mengena dan menusuk hati bagi yang mau berpikir secara mendalam. Tetapi lain halnya kalau tidak, ya mungkin hanya dianggap angin yang berlalu saja.

Judul kedua yang menurut saya sangat provokatif adalah "Write or Die!". Judul ini mungkin terinspirasi dari perbincangan beliau dengan penulis senior yang juga dosen Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Much. Khoiri. Menurutnya, dalam perbincangan santai di sebuah sanggar kepenulisan di Tulungagung, Pak Emcho—sapaan akrab Much. Khoiri—mengatakan bahwa komitmen menulis itu harus dipegang teguh. Bagi Pak Emcho, menulis adalah hidup itu sendiri. Bagi beliau, pilihannya hanya dua: write or die, menulis atau mati, tulis Ngainun Naim.

Memang diakui maupun tidak, kekuatan tulisan akan lebih bertahan lama daripada ucapan. Ucapan hanya akan memiliki pengaruh spontan dan seketika, mampu menggerakkan masa, namun sifatnya hanya sementara. Berbeda dengan tulisan, kekuatan tulisan lebih bertahan lama daripada kata yang terucap. Bila kata yang terucap akan hilang dan dilupakan bersamaan dengan berpisahnya orang yang mengucap atau minggalnya, maka tulisan masih tetap bisa dibaca dan diambil setiap hikmah dan pelajarannya meski penulisnya sudah meninggal dunia. Oleh karenanya menulis bisa jadi menjadi jariyah bagi si penulis setelah ketiadaannya. Namanya akan tetap terkenang bagi setiap orang yang menjadi pengagumnya sepanjang zaman. Berbeda dengan para orator yang namanya akan menghilang seiring dengan kepudaran popularitas dan produktivitasnya. Maka tidak berlebihan kiranya, jika penulis

mengambil judul "Write or Die!" sebagai satu objek bahasan dalam buku ini.

Menulis membutuhkan perjuangan, perjuangan dalam mengatasi berbagai godaan yang menghampiri untuk berhenti menulis. Saya sendiri merasakan hal itu. Saya mungkin belum bisa disebut penulis oleh karena belum ada karya saya yang menghias di penerbitan. Setidaknya, saya pingin belajar menulis. Itulah yang saat ini saya lakukan. Saya mengikuti beberapa kegiatan yang di dalamnya memberikan pendidikan dan pengajaran dalam menulis, sebagaimana yang di adakan oleh Dr. Ngainun Naim. Saya ingin banyak belajar tentang dunia tulis menulis.

Buku *The Power of Writing* ini merupakan satu suntikan power bagi para pemula dalam dunia tulis–menulis. Kekuatan daya hipnotis kata dalam setiap tulisan begitu terasa sehingga menggiring para pembaca untuk terus membaca dan mendorong mereka untuk tergerak dalam menulis.

Diakui maupun tidak dunia literasi memberikan banyak manfaat bagi setiap pembelajar. Dunia literasi semakin membantu para pembelajar untuk merekam setiap informasi dan pengetahuan lewat berbagai artikel, catatan dan tulisan – tulisan sederhana. Biarlah tulisan kita saat ini jelek, yang penting kita tetap menulis. Jangan menggunakan kesibukan sebagai alasan pembenaran bagi kita untuk tidak menulis. Penulis buku ini mengatakan, "Menulis itu, menurut saya, merupakan bentuk perjuangan. Banyak yang berpendapat bahwa menulis itu membutuhkan waktu tenang, khusus, dan sedang tidak sibuk. Jika rumus ini dipakai, barangkali saya akan sangat jarang menghasilkan tulisan. Lima hari dalam seminggu saya harus pergi ke kantor. Brangkat dari rumah sekitar jam 6 pagi dan sampai di rumah setelah magrib. Hari sabtu dan minggu biasanya saya pakai untuk kegiatan keluarga, sehingga nyaris tidak ada waktu khusus untuk menulis."

So, bagaimana dengan kita sobat? Masihkah kita beralasan bahwa kesibukan membuat kita tidak bisa menulis. Bukankah mestinya kita yang memanfaatkan waktu, bukan sebaliknya, kita tergilas oleh waktu. Semoga kita bisa menulis seperti beliau… Amin…

Muhamad Fatoni, lahir di Blitar pada 23 Februari 1984 dari pasangan suami istri Supoyo dan Siti Syamsiyah. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Tahun 2012 penulis menikah dengan Englia Dwikayusi Anggraini, S.Pd.I, putri dari pasangan suami istri Drs. Efendi dan Siti Muslihah. Dari pernikahan ini penulis dikaruniai tiga orang putra putri, yaitu Izzatun Nisa Amalia Fathoni, Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni, dan Muhammad Adzkiya Musthofa Fathoni. Beberapa karya telah dihasilkan baik berupa artikel jurnal, buku solo, dan bunga rampai. Penulis berkantor di UPT Pusat Ma'had al-Jamiah IAIN Tulungagung. Penulis juga aktif di beberapa akun media sosial dengan alamat: fatoni23.blogspot.com, fb. Muhamad Fatoni, IG: Fatoni2384, You Tube: Muhamad Fatoni. Penulis bisa dihubungi melalui nomor WA: 085646854742.

9

MENEMUKAN POWER PADA BUKU YANG BERNAMA *THE POWER OF WRITING*

Mohammad Khadziqun Nuha

The Power of Writing, sebuah *masterpiece* dalam bentuk buku yang merupakan manifestasi nyata seorang pegiat literasi yang ingin menyebarkan virus positif semangat untuk menulis bagi semua kalangan. Membaca judul dari buku ini, akan muncul hipotesa dalam benak kita bahwa ini merupakan sebuah buku yang menggunakan bahasa dari negara *Queen Elizabeth* dengan berjuta-juta *vocabulary* yang asing di telinga orang yang mendiami tanah Nusantara ini. Namun, asumsi kita akan langsung terbantahkan manakala kita membuka lembar tiap lembar awal dari buku ini. Bapak Ngainun Naim ingin menyibak betapa dahsyatnya kekuatan yang akan muncul ketika menulis.

Menulis (dan juga membaca) merupakan keterampilan mendasar yang wajib dimiliki setiap individu ketika mengenyam bangku pendidikan. Dengan dua ketrampilan tersebut, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan wawasan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas diri. Namun menulis di sini tidak hanya sekadar *rewriting* segala yang ada di buku maupun yang diungkapkan seseorang. Lebih dari itu, menulis dalam makna yang sama dengan mengarang atau memproduksi huruf, angka, nama dan suatu tanda kebahasaan apa pun dengan

alat tulis pada suatu halaman tertentu. Menulis merupakan suatu cara untuk mengorganisasikan gagasan-gagasan dan menjernihkan konsep-konsep. Biar bagaimanapun juga, menulis itu berbeda dengan berbicara yang lepas dari unsur *coherence* dan *cohesion* serta bebas. Menulis itu tidak sebebas itu, menulis itu memerlukan kejelasan argumentasi, diksi yang tepat, keruntutan alur, serta persyaratan lainnnya.

Jika dihubungkan dengan teori komunikasi, menulis merupakan proses penyampaian *message* melalui bahasa tulis. Tulisan sendiri pada dasarnya juga merupakan salah satu wahana komunikasi massa. Oleh karena itu, agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik, seorang komunikator (dalam hal ini seorang penulis) harus melakukan perencanaan, perumusan dan penyusunan tulisan sedemikan rupa sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat komunikatif.

Passion menulis ada kalanya fluktuatif tergantung mood seseorang. Penulis yang *moodie* seperti ini akan memiliki semangat yang menggebu-gebu ketika mengikuti seminar menulis maupun sedang membaca buku semacam ini. Namun, ketika mood sedang tidak baik maupun dalam kondisi sibuk, spirit menulis itu akan menurun atau bahkan hilang sama sekali. Menjalankan aplikasi *google chrome, mozilla firefox, winamp, GOM player, game* dan sebagainya lebih menarik daripada membuka *Microsoft Word* dan menuliskan segala buah pikiran kita dalam bentuk bahasa tulis. Bapak Naim, menyebutkan bahwa tidak ada manusia yang memiliki spirit dan emosi yang stabil dalam menulis. Namun terdapat perbedaan yang fundamental untuk *knock chalk from cheese* antara dua klasifikasi penulis dalam menyikapi kondisi tersebut. **Penulis pemula** akan cenderung pasif, pasrah pada keadaan serta menanti datangnya momentum yang tepat untuk menulis. Sedangkan, **penulis besar** tidak akan larut dalam kondisi

tersebut manakala *ghirah* menulis sedang menurun. Ia akan berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut.

Banyak manfaat yang akan diperoleh dari menulis. **Pertama,** menulis dapat meningkatkan ide-ide baru. Semakin banyak menulis, semakin mudah pula kita akan mendapatkan gagasan-gagasan baru. **Kedua,** menulis dapat membantu mengorganisasikan gagasan-gagasan dan mendeskripsikannya dengan baik karena menulis berbeda dengan berbicara. **Ketiga,** menulis dapat melatih kita untuk lebih teliti dalam menyampaikan gagasan. Dalam arti, setelah kita selesai menulis dapat mengevaluasi ulang tulisan kita yang “layak tayang”. **Keempat,** menulis dapat membantu kita menyerap dan mengolah informasi lebih mendalam. **Kelima,** menulis dapat membantu menyelesaikan masalah dengan menguraikan elemen-elemen masalah dalam bentuk tulisan. **Keenam,** menulis dapat dijadikan bahan refleksi yang aktif dibandingkan dengan penerima informasi yang pasif.

Banyak cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan *writing skill.* Bapak Naim menyebutkan bahwa SMS, twitter, blog, kompasiana, status facebook serta situs jejaring sosial yang lain dapat berpengaruh apabila kita jeli dalam memanfaatkannya. Taruhlah status facebook, apabila kita membuat status layaknya sebuah artikel yang diberi judul dan tidak hanya membuat status pendek yang lebay, mengeluh atau laporan posisi, kita akan dapat memperoleh manfaat dari kegiatan *sepele* itu. Bapak Naim menyebutkan, manfaat yang dapat kita raih adalah **pertama,** mempererat tali silaturrahim. Kok bisa? Ya, karena dengan menulis status, kita akan bertemu banyak orang yang akan menanggapi status kita, secara tidak langsung hal itu akan memupuk tali persaudaraan. Bayangkan kalau sebulan kita tidak menulis status, akun facebook kita akan terasa dihinggapi sarang laba-laba karena tidak ada yang berkunjung dilapak kita. **Kedua,** merawat tradisi menulis. Dengan konsisten membuat status

yang bermanfaat difacebook, berarti kita sedang menulis dengan seni yang berbeda. Karena menulis itu tidak *melulu* harus dengan suatu hal yang menjenuhkan, hal yang *out of the box* seperti ini dapat meningkatkan semangat menulis kita. **Ketiga,** membuat status juga bentuk ibadah. Apabila pembaca status kita dapat mengambil hikmah dari apa yang kita bagikan, itu juga termasuk sedekah implisit kita kepada pembaca. Sejauh ini, manfaat itu juga *reviewer* rasakan sebagai aktivis di dunia maya.

Selain facebook, beliau juga menggunakan blog dalam menyebarkan semangat menulis. Bahkan, beliau termotivasi dari seorang buruh migrant yang bernama Sri Lestari. Sebagai orang yang merasakan manfaat menulis, beliau ingin "mempermalukan" teman-teman yang punya banyak potensi dan peluang menulis melebihi Sri Lestari tetapi belum menulis. Sri Lestari yang (maaf) babu saja bisa, mau dan mampu menulis masak kaum yang lebih terpelajar tidak bisa? Ini merupakan sentilan halus kepada kita para mahasiswa yang digadang-gadang sebagai calon penerus generasi bangsa namun miskin tulisan yang kita produksi. Kesulitan menulis biasanya dikarenakan "jam terbang" menulis yang belum tinggi. Membuat blog merupakan sarana untuk meningkatkan "jam terbang". Semakin sering blog diisi, semakin terlatih menulis.

Dalam menulis juga diperlukan konsistensi serta tidak ada kata pensiun untuk menulis. Menurut Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, kalau kita tidak menulis satu halaman pun selama bertahun-tahun, maka tidak perlu heran kalau kita tak pernah maju dalam ilmu. Beliau tidak hanya berteori, telah banyak karya yang telah beliau hasilkan yang dapat merawat tradisi menulis. Menulis yang baik membutuhkan proses yang panjang serta perlu ketekunan dan kesabaran sehingga menghasilkan tulisan yang berkualitas. *Writing is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving.*

Orisinalitas dalam menulis menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar tidak terjebak pada plagiasi. Banyak kasus di Indonesia yang mencoreng wajah dunia pendidikan. Jika kita berani untuk jujur, plagiat kian marak bahkan menjadi habitus. Kasus yang muncul dimedia massa hanya contoh kecil dari realitas yang ada. Untuk menjadi penulis yang berkualitas diperlukan proses dan waktu yang tidak sebentar serta komitmen untuk tidak melakukan plagiat.

Pada bab II dari buku ini disebutkan motivasi menulis. *Write or die,* sebuah ungkapan yang memberikan semangat kepada para *writer* agar terus berkarya. Saat menulis kita sedang berusaha mempertahankan eksistensi diri. Pada bab ini juga disebutkan *keajaiban* dari menulis menurut *Omjay,* diantaranya keuntungan financial, undangan sebagai pembicara, memiliki banyak teman, dapat membeli peralatan penunjang, rekam jejak yang ajaib, serta memberikan inspirasi orang lain untuk menulis.

Masih pada bab II, Bapak Naim menyebutkan bahwa penulis itu "makhluk langka", dalam arti mereka yang mau menekuni dan mengembangkan ketrampilan menulis dalam bentuk apapun dan dilakukan secara terus menerus jumlahnya sangat sedikit. Bahkan dikalangan akademisi kian berkurang padahal sesungguhnya ketrampilan menulis sangat penting sehingga sebagai "makhluk langka", penulis harus diawetkan dengan cara merawat ketrampilan menulis. Menulis harus ditradisikan secara masiv. Banyak yang ingin bisa menulis namun terhenti sebatas keinginan belaka sementara bukti tulisan sendiri tidak pernah terwujud. Perlu ditumbuhkan semangat pantang menyerah atas setiap hambatan dalam menulis. Hambatan tersebut diantaranya, **pertama,** ingin menulis tapi tidak tahu bagaimana memulainya. **Kedua,** sudah mulai menulis namun baru beberapa kata berhenti karena pikiran buntu. **Ketiga,** memiliki kemampuan menghasilkan karya namun tidak memiliki motivasi untuk menulis. **Keempat,** putus asa karena karya tidak dihargai.

Menulis itu pada dasarnya tidak mudah, diperlukan mentalitas tahan banting agar dapat tetap bertahan. Menulis juga memerlukan komitmen untuk menjaga, mengelola dan mentransformasikan semangat dalam diri.

Selain itu, seharusnya kita juga harus menghindari untuk menutup diri, namun mulailah berjejaring. Dengan berjejaring akan meningkatkan mutu seorang penulis. Menurut Emcho, mengapa kita harus berjejaring karena **pertama,** penulis memerlukan pembaca, dan dari sekian banyak pembaca pastilah terdapat penulis lain. Dengan berkolaborasi jumlah pembaca seseorang dapat berlipat ganda. **Kedua,** dengan berjejaring penulis dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, strategi penerbitan, strategi pemasaran serta *feedback* lainnya. **Ketiga,** penulis perlu jejaring yang saling mengangkat. **Keempat,** mengangkat posisi tawar penulis. **Kelima,** dengan jejaring yang kokoh sehingga dapat melakukan pembelaan secara bersama dan klasikal terhadap individu atau komunitas yang teraniaya dan terancam posisinya. **Keenam,** dapat menulis secara bersama-sama dengan jejaring.

Berbicara mengenai kelebihan dari buku ini, terdapat beberapa yang ingin *reviewer* sampaikan. **Pertama,** penulis selalu mengelaborasi gagasan dengan bahasa yang mudah dicerna bagi seluruh kalangan, baik kaum yang berpendidikan maupun yang tidak tuntas dalam menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Melalui bahasa yang *easy listening,* lugas dan tegas, penulis yang konsisten menulis di *timeline* situs jejaring sosial dengan Mark Zuckerberg sebagai *founding father*-nya dengan jargon “Ini catatanku, mana catatanmu?” ini ingin mengupas tuntas kekuatan pikiran, kekuatan perkataan, kekuatan perasaan serta kekuatan perbuatan ketika menulis. Paparan ide dengan gaya bahasa yang santai menjadi ciri khas beliau sehingga kita tak harus mengerutkan dahi dan memegang dagu untuk memahaminya.

Kedua, penulis berusaha menyajikan contoh konkret, orang yang berhasil melalui bahasa tulis. Tak lepas, nama seperti Hamka, Ali Audah, Imam Ghozali, Pramoedya Ananta Toer, Hernowo, M. Fauzil Adhim, Mulyadhi Kartanegara, Jalaludin Rakhmat, Andrias Harifa, Anwar Holid, Yudian Wahyudi, N. Mursidi, The Liang Gie, Wawan Susetya, Zara Zettira ZR, Krishna Mihardja bahkan seorang buruh migrant yang bernama Sri Lestari yang sukses dalam dunia blog juga tak luput menjadi bidikan tulisan beliau sebagai tokoh inspiratif yang membuat beliau termotivasi mengembangkan *writing skill.* Hal ini penting, manakala kita ingin bergelut dengan dunia kata, menggerakkan jemari untuk menulis serta memperoleh seni menulis itu sendiri, kita dapat belajar dari kegigihan tokoh-tokoh tersebut dalam merangkai kata sehingga calon penulis dapat memupuk *mindset* bahwa menulis itu untuk keabadian. Terlebih, *endorsement* dari beberapa pihak mengenai buku ini yang dipaparkan diawal menambah *prestige* atau “nilai jual” dari buku ini.

Ketiga, Bapak Naim berusaha memaparkan tiap segmen pembahasan berdasarkan klasifikasi yang runtut. Dimulai dari pembahasan mengenai spirit menulis pada bab I, bab II membahas motivasi menulis, kita jumpai alasan menulis pada bab III, hambatan menulis tercantum dalam bab IV, di bab V dielaborasikan strategi menulis serta kita dapat belajar menulis dari para tokoh pada bab VI. Pengklasifikasian tersebut akan mempermudah pembaca dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan. Lebih lanjut, setiap pembahasan merupakan kumpulan tulisan singkat sehingga pembaca tidak susah dalam menangkap isi tulisan setiap bidang kajian.

Keempat, pada akhir setiap pembahasan akan dicantumkan *quote* yang terdapat pada pembahasan tersebut sebagai mini konklusi dari apa yang tengah dikaji. Hal ini menarik, sehingga para pembaca dapat *rethinking* serta *keeping in their mind* apa yang baru saja mereka baca dan tidak menguap begitu saja point

penting yang ingin Bapak Naim sampaikan. Konklusi semacam ini dapat membantu pembaca ketika ingin *retelling* kepada calon pembaca lain.

Kelima, ide yang ingin disampaikan Bapak Naim bersifat *afterthought* dan *out of the common*. Taruhlah strategi menulis seperti mencicil, membaca itu gizi menulis, 3M (Membaca, Mencatat, dan Menulis), meningkatkan jam terbang dengan status facebook, membuat blog, membuat diary yang menggetarkan, menulis dipagi hari, menulis itu tidak banyak tanya namun segera praktik, serta beberapa jargon yang dapat meningkatkan *ghirah* menulis kita seperti *write or die!,* penulis itu "makhluk langka", energi kata, produktivitas menulis dan jebakan plagiasi serta banyak lain yang dapat menghipnotis pembaca agar kian intens menggeluti dunia literasi yang satu ini. Beliau juga menyebutkan alasan mengapa kita harus menulis serta apa saja hambatan yang perlu dihadapi para calon *writer.* Di sini Bapak Naim ingin menyampaikan sisi lain dari seluk beluk menulis menurut kacamata beliau.

Terlepas dari kelebihan dari buku ini, menurut reviewer, diperlukan peningkatan dibeberapa titik guna kesempurnaan dari buku ini. **Pertama,** pengelompokan bab I dan bab II sedikit rancu manakala disebutkan spirit dan motivasi menulis disitu. Dua klasifikasi itu semacam tumpang tindih dan alangkah baiknya jika dijadikan satu. Sub bab pada kedua bab tersebut dapat saling melengkapi bila menjadi satu bab. **Kedua,** penyebutan nama penulis pada bab I yang menurut pengarang buku ini tips-tipsnya tidak mudah dipraktikkan terkesan kurang etis. Walau dengan penyebutan buku yang (maaf) berjudul *Menulis Itu Gampang* ini dapat memberikan informasi yang akurat mengenai contoh konkret sebuah tulisan, namun alangkah baiknya dihindari. **Ketiga,** walau ini bersifat teknis dan *klise* yang menjadi tanggungjawab editor, namun apabila dalam segi penulisan lebih cermat kembali akan membuat buku ini kian

sempurna. Hal sepele seperti tanda baca, konsistensi penulisan, diksi, singkatan, dan berbagai kaidah penulisan yang akan lebih membuat nyaman pembaca dalam mendalami buku ini. **Keempat,** memang kurang etis jikalau terlalu menyombongkan diri, namun dalam beberapa kalimat reviewer menemui ungkapan yang terlalu merendah. Meski demikian, buku ini tetap sangat reviewer rekomendasikan untuk dibaca bagi calon *reader.* Selamat membaca dan menemukan power pada buku yang bernama *the power of writing* ini.

#mkn

23 Ramadhan 2015

Mohammad Khadziqun Nuha lahir tanggal 31 Januari 1991 di Tulungagung. Setelah menyelesaikan Pendidikan di SDN Mojosari 2, dia melanjutkan studi di SMPN 2 Kauman. Jurusan Teknik Mekanik Otomotif di SMKN 3 Boyolangu merupakan jenjang Pendidikan yang ditempuh sebelum menempuh gelar S1 di STAIN Tulungagung dengan jurusan Tadris Bahasa Inggris. Dia juga telah meraih gelar Magister Pendidikan Islam berkat beasiswa lanjut studi S2 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung. Sejak tahun 2017, penulis yang sempat aktif di *English Student Association*, Teater, PMII, Pramuka, IPNU, Ansor ini mengabdi menjadi dosen di IAIN Tulungagung setelah sebelumnya selama kurun waktu tiga tahun mendidik di sebuah sekolah dasar di Tulungagung. Kini, ia bertempat tinggal di Jalan Sidoluhur No. 1, RT 01 RW 01, Dusun Banca'an Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Untuk menghubungi lebih lanjut penulis yang karyanya berjudul KARIKATUR LITERASI yang juga termasuk dalam kumpulan tulisan pada buku yang berjudul GELIAT LITERASI serta buku GORESAN CINTA BUAT BUNDA ini, dapat menghubungi nomor handphone atau whatsapp **085608075002,** akun facebook yang sama persis dengan nama lengkapnya **Mohammad Khadziqun Nuha,** alamat email kadiq_3111991@yahoo.co.id maupun akun instagram serta twitter yang bernama @emka_nuha

10

TENTANG BUKU *THE POWER OF WRITING* KARYA BAPAK NGAINUN NAIM

Noer Ima Kaltsum, S.Pd.

Saya sangat berterima kasih kepada Bapak Ngainun Naim yang telah memberikan buku *The Power of Writing* untuk saya. Saya tidak pernah menyangka sama sekali, persahabatan yang dimulai dari sama-sama menjadi kompasianer ini berlanjut di facebook.

Banyak sekali ilmu yang saya dapat dari tulisan Bapak Ngainun Naim yang sangat menginspirasi, baik di kompasiana, blog pribadi, facebook maupun buku yang sudah dicetak. Semoga ilmu yang Bapak Ngainun Naim sebarkan bermanfaat bagi para pembacanya dan menjadikan ladang amal.

Buku *The Power of Writing* ini sangat perlu dibaca oleh penulis pemula. Bahasa yang digunakan ringan, tidak terlalu berat, dan kesannya keseharian sekali (banyak pengalaman pribadi yang ditulis) sehingga membaca buku ini serasa ingin menyelesaikan secepatnya.

Bagi para penulis pemula seperti saya, menulislah dengan penuh kegembiraan, tidak merasa terpaksa, terbebani, tidak mudah menyerah, tahan uji, tahan kritikan dan membuka diri menerima saran dan masukan. Sikap inilah yang nantinya akan membawa kita menjadi penulis yang sebenarnya.

Setelah membaca buku *The Power of Writing* semakin bertambah pengetahuan kita. Satu hal yang perlu saya garis bawahi penulis-penulis besar tidak begitu saja menjadi seperti sekarang. Mereka berjuang dan terus menulis tanpa mengenal lelah. Ayo, terus menulis, menulis dan menulis.

Menurut Bapak Ngainun Naim, menulis itu mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Beberapa hal yang membuat pekerjaan menulis itu mudah dan bisa memotivasi penulis pemula, menulis yang ringan-ringan dan mudah dituliskan.

Statusmu, Kabarmu

Menurut Bapak Ngainun Naim, facebook bisa menjadi media yang baik untuk melatih menulis. Caranya adalah dengan menulis layaknya artikel dan diberi judul. Status FB yang ditulis memberikan manfaat. Sebab, apa yang ditulis memberikan manfaat antara lain silaturahmi (menyapa sabahat FB), merawat tradisi menulis, dan ibadah (karena yang ditulis memberikan manfaat untuk orang lain)

Pengalaman Menulis Pertama

Pengalaman menulis pertama dan dimuat di media lalu mendapatkan honor, merupakan pengalaman yang tak mungkin terlupakan Bapak Ngainun Naim. Bahkan tahapan-tahapan menulis hingga mendapatkan honor benar-benar tak bisa dilupakan begitu saja. Semua masih lekat di ingatan. Perasaan senang dan bangga pastilah ada. Mendapatkan honor pertama inilah yang menjadi penyemangat untuk membuat tulisan lainnya.

Membuat Tulisan Ilmiah Secara Renyah

Seorang penulis yang baik harus selalu membuka dirinya untuk memahami berbagai fakta, realitas, atau bacaan untuk

kemudian menyerapnya, dan kemudian mengikatnya menjadi sebuah tulisan. Jika sikap ini diusahakan untuk selalu dikelola dan dirawat secara baik maka tulisan demi tulisan dapat selalu diproduksi.

Tulisan sebagai bentuk komunikasi tertulis akan dapat menyampaikan materi atau isi tulisannya sebagaimana diharapkan manakala dituangkan dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap.

Dosen dan Tradisi Menulis

Menulis pada dasarnya merupakan sebuah bentuk komunikasi. Komunikasi tertulis tampaknya masih menjadi aspek yang kurang berkembang secara baik dalam dunia akademis di Indonesia. Budaya menulis menjadi dasar yang penting di dalam dinamika dan pengembangan keilmuan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi.

Idealnya, dosen sebagai seorang intelektual terus memproduksi dan mengembangkan pengetahuannya lewat penelitian dan publikasi karya ilmiah. Namun realitas menunjukkan, hanya *sebagian kecil saja dosen yang memanfaatkan berbagai sarana penyebaran ilmu*, khususnya lewat penerbitan karya tulis. Padahal, dosen harus membuat karya tulis untuk kepentingan kepangkatannya.

Mahasiswa Pasti Bisa Menulis

Pramoedya Ananta Toer mengatakan,"Menulislah. Selama engkau tidak menulis, engkau akan hilang dari dalam masyarakat dan dari pusaran sejarah."

Komunikasi lisan/ucapan akan segera hilang, tapi tulisan, sepanjang bentuk fisiknya masih ada, masih dapat dibaca, ditelaah, dan terus dikaji sepanjang masa.

Di era sekarang ini, diperlukan pemikiran serius mengenai peran apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Gerakan menulis oleh mahasiswa sangat diperlukan. Menuliskan ide dan gagasan oleh mahasiswa dapat dilakukan melalui media cetak dan media elektronik. Meskipun pengaruh dari tulisan tidak sehebat gerakan fisik atau gerakan massa, tapi pengaruh dari tulisan akan jauh lebih lama, mengakar kuat dan jangkauannya lebih luas.

Seperti halnya dosen, hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang menulis. Sebetulnya syarat menulis itu hanya memiliki kemauan untuk terus menulis.bagi mahasiswa yang harus dibangun saat menekuni dunia menulis adalah memompa semangat menulis, menjaga secara konsisten, tekun, rajin dan terus berusaha menulis. Tundukkan semua hambatan dan halangan yang membuat sulit menulis.

Mencicil

Banyak orang yang menyatakan ingin menulis tetapi melihat keadaan yang ada ia berubah pikiran. Salah satu penyebabnya adalah waktu. Gunakan waktu yang ada, waktu yang tersisa untuk menulis. Sebuah buku selesai bukan dalam waktu yang singkat. Membutuhkan waktu yang cukup untuk menulis sebuah buku. Bapak Ngainun Naim memberikan tips yaitu menulis bisa dilakukan dengan cara mencicil.

Pepatah yang akrab di telinga kita mengatakan,"Sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit." Hal ini juga berlaku untuk menulis. Lakukan menulis dua paragraph setiap hari dan teruslah mencicil. Bila menulis dilakukan secara konsisten akan menghasilkan sekitar 15 halaman sehari.

Nikmatnya Menulis di Pagi Hari

Setiap penulis memiliki waktu produktif untuk menulis. Salah satu waktu produktif untuk menulis adalah pagi hari setelah bangun tidur. Saat semacam ini, kondisi fisik masih terasa segar. Otak rasanya juga begitu encer untuk diajak menggali ide. Sayangnya waktu pagi hari sangat terbatas, karena aktifitas yang lain sudah harus dikerjakan. Sebetulnya kapan pun ada waktu dan kesempatan, menulis sebaiknya memang harus dilakukan. Tips menulis di pagi hari ini perlu diterapkan oleh penulis pemula.

Buku *The Power of Writing* ini sudah saya baca dan saya terapkan setelah saya kembali menekuni dunia literasi. Saya bisa memenej waktu dengan sebaik-baiknya untuk menulis. Semoga ilmu yang disebarkan dan virus menulis yang disebarkan oleh Bapak Ngainun Naim ini bisa dimanfaatkan bagi mereka yang menekuni dunia literasi.

Noer Ima Kaltsum, S.Pd., Penulis. Tinggal di Karanganyar, Jawa Tengah

11

REVIEW BUKU *THE POWER OF WRITING*

Rayendriani Fahmei Lubis

Buku ini terdiri dari 230 halaman, yang terdiri dari 6 BAB. Dalam setiap BAB terdiri dari beberapa sub BAB yang memberikan penjelasan yang lebih rinci/khusus kepada pembaca. BAB I menjelaskan tentang Spirit Menulis, BAB II menjelaskan tentang Motivasi Menulis, BAB III menjelaskan tentang Alasan Menulis, selanjutnya pada BAB IV penulis menyampaikan tentang Hambatan Menulis, kemudian pada BAB V penulis menyampaikan beberapa Strategi Menulis dan Pada BAB IV sebagai BAB terakhir penulis merekomendasikan untuk Belajar Menulis dari Tokoh.

Pada BAB I penulis memaparkan perlunya spirit menulis untuk menghasilkan karya-karya tulis yang bagus dan bermanfaat. Spirit menulis bisa hadir dalam diri setiap orang berasal dari 2 sumber yaitu spirit dari diri sendiri berupa ruh menulis, kesabaran dan ketekunan menulis, sedangkan spirit dari luar bisa berupa media sosial, bahan bacaan, orang-orang terkenal. Penulis menyarankan pembaca supaya memanfaatkan media sosial berupa blog, sms, twitter dan facebook, sebagai sarana untuk meningkatkan spirit menulis. Membaca juga sangat penting dalam menjaga spirit menulis. Membaca dapat menghasilkan ide-ide brilian dalam menulis.

Selanjutnya pada BAB II buku ini masih menekankan pada motivasi atau spirit menulis. Motivasi pada fase ini merupakan motivasi yang lebih kuat dan dalam sebagai lanjutan spirit atau motivasi pada BAB I. Diawali dengan kalimat "*write or die*" merupakan shock terapi yang dapat memicu energi positif pembaca untuk segera menulis. Shock terapi ini perlu dibarengi dengan komitmen menulis minimal menulis satu halaman setiap hari. Untuk mengasah kemampuan menulis, setiap penulis harus membuka diri dengan dunia luar, rajin berdiskusi dan bergabung di grup penulis yang memungkinkan komunikasi langsung. Jejaring antar penulis sangat dibutuhkan untuk saling membantu dan ajang promosi bagi penulis baru. Motivasi menulis hatus terus mendapat asupan gizi yang baik berupa artikel dari para motivator tentang dunia menulis.

Pada BAB berikutnya penulis memaparkan berbagai alasan menghasilkan tulisan. Alasannya bermacam-macam; ada alasan yang sifatnya pribadi namun ada juga alasan karena tantangan kerja atau karir. Menulis dapat menghasilkan uang dan ketenaran, jadi bila ingin punya uang dan terkenal, menulis dapat dijadikan sebagai wadahnya. Menulis juga bisa dibuat sebagai hobby. Melalui tulisan penulis dapat menuangkan gagasan dan pikirannya dalam kalimat –kalimat yang syarat makna. Menulis juga dapat dijadikan sebagi wadah pengalihan stress terhadap lingkungan kerja yang kurang bersahabat. Penulis dapat menuangkan kekesalannya di dunia kerja ke dalam tulisan, yang dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan stress.

Dari sisi profesi penulis mendiskripsikan dosen dan mahasiswa sebagai bagian yang sering menggeluti karya tulis ilmiah. Setiap dosen wajib menulis di jurnal terakreditasi atau jurnal internasional sebagai syarat untuk naik pangkat. Tidak hanya untuk kenaikan pangkat. Tidak hanya untuk kenaikan pangkat, setiap dosen wajib menulis dan meneliti Laporan Beban

Kerja Dosen (LBKD) setiap semester dan Satuan Kinerja Pegawai (SKP) setiap tahun. Kondisi ini sangat memungkinkan bagi setiap dosen untuk tetap konsisten melahirkan berbagai karya tulis ilmiah, di tingkat daerah, nasional dan internasional. Demikian juga dengan mahasiswa yang senantiasa memperoleh tugas dari dosen dalam bentuk makalah, mini riset dan book report sangat memungkinkan atau berpeluang menjadi penulis yang baik dan terkenal. Semakin produktif seorang dosen menulis maka semakin luas pengetahuan publik terhadap kapasitas keilmuaan yang dimilikinya. Karya tulis memegang peranan penting bagi karir dosen.

Dalam BAB berikutnya yaitu BAB IV tertulis beberapa hambatan dalam menulis. Penulis buku ini menyatakan bahwa hambatan yang mungkin dialami seorang penulis bisa berupa sifat malas, kurang ide, tidak punya tujuan menulis, kebiasaan plagiasi, suka mengeluh, kurang fasilitas dan tidak dapat menyelesaikan tulisan. Dalam bukunya yang berjudul "*The Power of Writing*" memberikan solusi untuk setiap hambatan yang dihadapi penulis khususnya penulis pemula. Rasa malas bisa dilawan dengan cara "segera menulis". Untuk penulis pemula sebaiknya mulai menulis tentang hal-hal yang dianggap mudah dan diketahui seperti pengalaman pribadi. Hindari plagiarism dan suka mengeluh. Biasakan menggunakan fasilitas yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan tulisan yang baik. Menulis merupakan proses dalam hidup, semakin sering seseorang menulis maka akan semakin mudah dan baik tulisan yang dihasilkan. Keberhasilan menulis sangat dipengaruhi jumlah jam terbangnya, oleh karena itu pembiasaan terhadap menulis itu akan menjadikan seorang penulis yang berhasil.

Untuk BAB V buku ini membahas tentang strategi menulis. Penulis menyatakan bahwa strategi menulis itu dapat dilaksanakan dengan mencicil tulisan. Menyediakan waktu 10-20 menit disela-sela kesibukan akan lebih baik daripada mencari-

cari waktu luang yang sulit ditemukan. Strategi berikutnya penulis harus banyak membaca sebagai gizi menulis. Pembaca yang baik akan menjadi penulis yang baik pula. Membaca dan menulis merupakan sebuah simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan. Penulis yang sering membaca akan menghasilkan tulisan yang baik. Banyaknya buku yang dibaca dapat mempengaruhi mutu tulisan yang akan dihasilkan. Ketika membaca, seorang penulis sebaiknya mencatat tentang hasil – hasil bacaan yang dianggap penting untuk memudahkan pemahaman terhadap bahan bacaan, dalam menghasilkan tulisan yang bermakna. Penulis yang baik harus memiliki tradisi mencatat ide-ide yang muncul dalam benak setiap penulis yang bisa datang setiap saat di berbagai tempat, karena catatan sangat penting bagi seorang penulis. Strategi menulis dengan menggunakan buku harian juga sangat menakjubkan. Penulis yang baik akan berusaha merekam aktifitas yang dialaminya dalam buku harisan. Waktu untuk menulis harus dialokasikan setiap pagi. Pada pagi hari suasana sepi, udara segar, badan bugar dan otak masih fresh. Jadi energi pagi yang fowerful baik dimanfaatkan untuk menulis. Menulis, menulis dan menulis tanpa banyak tanya.

Terakhir BAB VI buku ini memaparkan tentang bagaimana belajar dari para tokohnya yang sudah berhasil menjadi penulis besar dan ternama. Pada BAB ini pembaca dikenalkan dengan pengalaman dan motivasi 9 orang penulis. Pertama, pembaca dikenalkan pada Muhammad Fauzil Adlim. Menurut beliau kalau ingin menulis maka tulislah sekarang dan senantiasa tetap menulis. Kedua, pembaca dikenalkan pada Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara. Bagi Prof. Mulyadhi menulis bisa berkembang melalui bakat, motivasi, stamina menulis, kepekaan gramatikal, kebiasaan menulis diary, praktek menulis langsung dan tidak tergantung pada teknologi. Dalam menulis perlu latihan yang intensif dan pantang menyerah dengan motivasi transenden

(pengabdian). Ketiga, penulis memperkenalkan Anwar Holid. Bagi Anwar Anwar keberhasilan diperoleh dengan terus menggerakkan jari. Penulis harus disiplin menulis, rajin membaca, konsisten menulis, tidak mudah menyerah, menulis sebagai skill dan sediakan waktu menulis setiap hari. Penulis keempat Prof. Yudian Wahyudi, Ph. D. Menurut beliau penulis harus rajin membaca, rajin berlatih dan konsisten menulis terutama menulis pada sepertiga malam yang lebih dikenal dengan menulis pada Tahajjud ilmiah. Kelima, pembaca diperkenalkan pada N. Mursidi sebagai penulis yang selalu berjuang untuk memuaskan para pembaca. Keeenam, pembaca dikenalkan pada The Liang Gie. Bagi The Liang Gie menulis berat, jadi dibutuhkan motivasi yang kuat. Beberapa cara yang ditawarkan untuk menjaga motivasi sebagai berikut: membaca buku-buku tentang penulis, membaca kisah penulis sukses, berkomunikasi dengan penulis suskses dan aktif di blog. Cara lain berupa manfaat menulis sebagi nialai kecerdasan, nilai kependidikan, nilai kejiwaaan, nilai kemasyarakatan, nilai keuangan dan nilai kefilsafatan. Ketujuh, pembaca diperkenalkan da Wawan Susetya yang menulis dengan hati sebagai aktifitas utama. Menurut Wawan Susetya yang menulis hatus menata niat, menganggap menulis mudah, disiplin, kreatif menggali ide, menulis sepenuh hati dan merdeka. Kedelapan, Zara Zettira ZR, penulis imaginatif yang terus memproduksi kata-kata setiap hari. Baginya kata-kata saya bisa menulis dan saya suka menulis merupakan amunisi dalam menghsilkan karya-karya terbaiknya. Kesembilan, Krisnha Miharja seorang pekerja keras dengan segudang aktifitas. Bagi Krishna menulis dengan kegigihan akan memberikan hasil yang baik.

Buku *The Power of Writing* wajib dibaca oleh setiap calon penulis dan penulis pemula, khususnya di kalangan perguruan tinggi sepert para dosen dan mahassiswa. Power atau kekuatan spirit, motivasi yang dituangkan dalam bahasa yang ringan dan

lezat membuat setiap orang yang membacanya akan mudah mengerti dan menangkap spirit menulis yang terdapat dalam buku ini. Setelah membaca buku ini Insya Allah spirit tau motivasi menulis akan tersulut dan membara yang berbuah sebagai karya tulis yang dapat dibaca atau dinikmati orang lain.

Rayendriani Fahmei Lubis, Dosen IAIN Padangsidimpuan

12

MENIPU SETAN ALA PAK NGAINUN NAIM

Slamet Widodo

Jika membaca judulnya sekilas, pasti kita mengatakan bahwa Pak Ngainun Naim adalah orang yang sakti. Betapa tidak, setan saja beliau tipu. Jarang-jarang loh, kita bisa nipu setan. Yang ada, justru kita ketipu sama setan.

Menurut saya, beliau memang benar-benar sakti. Beliau telah menerbitkan sebuah buku yang diberi judul *Menipu Setan, Kita Waras di Zaman Edan*. Saya mendapatkan buku ini sejak 26 Agustus 2015.

Judul buku *Menipu Setan* ini diambil dari salah satu subbab yang dimuat di dalamnya. Judul artikelnya, "Mbah Bisri Menipu Setan", di halaman 30.

Beberapa tahun yang lalu, saya telah membacanya. Entah kenapa, Senin Sore, 7 Agustus 2017 saya pengen membacanya lagi. Dan saya *jujug* halaman 30. Saya makin penasaran dengan isinya.

Dalam subbab ini beliau mengatakan bahwa menulis adalah berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Beliau menambahkan, aktivitas menulis dapat membuat seseorang mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Dalam uraian berikutnya, beliau memaparkan, menulis merupakan sebuah bentuk komunikasi. Namun, komunikasi tertulis sepertinya masih menjadi aspek yang kurang berkembang di Indonesia, baik di masyarakat kampus maupun di luar kampus.

Ada sebuah uraian yang menarik perhatian dan menjadi catatan saya, ini:
Seandainya para kiai berkenan menuangkan gagasan, ide, dan pemikirannya dalam bentuk karya tulis, tentu persebaran ide dan pemikiran mereka semakin luas. Dakwah melalui tulisan semakin penting di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks sekarang ini.

Beliau mengambil contoh salah satu kyai yang patut untuk diteladani dalam hal menulis. Kyai yang dimaksud adalah KH. Bisri Mustofa Rembang, ayahanda KH. Mustofa Bisri.

Mbah Bisri dikenal sebagai penulis produktif pada zamannya. Ratusan karya tulis dalam berbagai bentuk telah beliau hasilkan. Pak Ngainun Naim menjelaskan, menurut salah seorang putra beliau, KH. M. Cholil Bisri, karangan-karangan Mbah Bisri yang sudah dicetak ada 276 judul dan semuanya sudah dijual ke penerbit alias sistem beli putus.

Lah kenapa karya-karyanya kok dijual? Mbah Bisri memberikan argumen yang cukup logis. "Kalau anak-anak saya pintar dan cerdas, pasti akan membuat karangan dan buku sendiri." Jawaban itu dituturkan Kyai Cholil.

Apa yang menjadi rahasia KH. Bisri Mustofa bisa sangat produktif dalam menulis? KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) menjelaskan, ternyata Mbah Bisri memiliki "falsafah" menulis yang sangat menarik. Ini falsafahnya:

> "Lha soalnya Sampeyan menulis lillahi ta'ala, sih! Kalau saya menulis dengan niat nyambut gawe. Etos saya dalam menulis sama dengan penjahit. Lihatlah penjahit itu. Kalaupun ada tamu, penjahit tidak akan berhenti menjahit. Dia menemui

> tamunya sambil terus bekerja. Soalnya bila dia berhenti menjahit, priuknya bisa ngguling. saya juga begitu. Kalau belum-belum sampeyan sudah niat yang mulia-mulia, setan akan mengganggu sampeyan dan pekerjaan sampeyan tidak akan selesai. Lha kalau tulisan sudah jadi dan akan diserahkan ke penerbit, baru kita niati yang mulia-mlia, linasyril ilmi (meyebarkan ilmu) atau apa. Setan perlu kita tipu."

Jika kita simak argumen dan landasan "Falsafah" tersebut, sangatlah menarik. Dan itu yang menjadikan beliau kiai yang sangat produktif dalam menghasilkan karya.

Itulah salah satu isi buku Pak Ngainun Naim. Semoga melejitkan semangat kita untuk bisa menulis dan menulis. Ternyata beliau belajar jurus dari KH. Bisri Mustofa, Rembang. Luar biasa. Saya ikut meguru juga. Hehehe…

Slamet Widodo, lahir di Bojonegoro pada 2 November 1981. Tinggal di Desa Kepoh Kecamatan Kepohbaru Bojonegoro. Ia adalah guru matematika di MTs Negeri 3 Bojonegoro. Aktif bergiat di "Kita Belajar Menulis (KBM)".

13

BELAJAR IMAJINER DENGAN DR. NGAINUN NAIM

Yani Santoso

Sebelum Reformasi ada artikel yang sangat popular berjudul "Wawancara Imajiner dengan Bung Karno" yang ditulis oleh Christianto Wibisono, Ekonom Indonesia yang sekarang berdomisili di Amerika. Dalam tulisannya Christianto Wibisono seakan-akan mewawancarai Almarhum Bung Karno, padahal Bung Karno dan Christianto Wibisono tidak pernah ketemu karena perbedaan waktu yang tidak sezaman.

Terinspirasi dari artikel tersebut, tulisan ini sengaja saya beri judul "Belajar Imajiner dengan Dr. Ngainun Naim". Ada alasan tulisan ini saya beri judul tersebut yaitu saya dan Dr. Ngainun Naim belum pernah berjumpa dan belajar secara fisik.

Kedua, kekaguman saya dengan Dr. Ngainun Naim yang senantiasa membuat resensi pada setiap buku yang dibacanya. Menurut saya jarang sekali orang membuat langkah-langkah ini. Padahal manfaatnya sangat jelas bisa mengikat makna pada setiap buku yang telah dibaca. Dari sinilah saya banyak belajar kepiawaian dan ketekunan Dr. Ngainun Naim di dunia literasi.

Membaca buku kecil berjudul *Teraju* setidaknya saya sudah berkenalan dengan Dr. Ngainun Naim. Mulanya saya sempat bertanya-tanya arti "Teraju", tetapi setelah bukunya sudah di

tangan saya, seketika itulah arti "Teraju" terungkap. Teraju artinya sama dengan timbangan buku, rehal, review buku, resensi buku, dll.

Suatu kegiatan yang pernah saya lakukan sejak SMA dan masa awal mengenal dunia ke penulisan. Sayangnya saat itu tidak terdokumentasikan dengan baik dan tidak setiap buku saya resensi sehingga dengan membaca "TERAJU" berarti saya belajar menjadi penghobi literasi yang tidak sekadar membaca tetapi juga bisa mengikat makna.

Menurut Dr. Ngainun Naim, sudah ratusan buku yang sudah diresensi dan sebagian sudah dimuat di surat kabar. Padahal di *Teraju* saja setidaknya ada 31 judul buku yang sudah diresensi dan kalau dikelompokkan berdasarkan tahun penerbitan buku sebagai berikut: tahun 2017= 8 judul buku, tahun 2016=5 judul buku, tahun 2015=6 judul buku, tahun 2014=4 judul buku, tahun 2013=4 judul buku, tahun 2011=3 judul buku, dan tahun 2009=1 judul buku.

Drs. Yani Santoso, cht., praktisi grafologi dan talent mapping. Lahir di Surabaya pada 15 Januari 1966. Pendidikan terakhir adalah sarjana.

Literasi Diri

Tentang Aku dan Buku-Bukuku

Sebuah tulisan, sesederhana apa pun, memiliki makna yang tidak bisa diabaikan. Bagi penulisnya mungkin dianggap tidak bermakna, tetapi bagi orang lain justru sangat berharga. Kondisi ini terjadi karena dalam kerangka ilmu hermeneutika, sebuah teks itu tergantung kepada konteks dan pembaca. Jika ini dipahami secara baik, sebuah tulisan yang baik akan tetap dijaga, dikelola, dan diposisikan sebagai bagian penting dari kerja intelektual yang sangat berharga.Berteori itu lebih sederhana dibandingkan dengan mempraktikkannya. Itu juga yang terjadi pada diri saya. Keinginan menghimpun—bukan menulis—tulisan demi tulisan tentang saya dan buku-buku saya sudah lama saya lakukan. Banyak tulisan juga masuk ke email saya. Beberapa tulisan di facebook atau blog juga sudah saya simpan. Tetapi selalu saja ada alasan untuk menunda-nunda pengerjaannya menjadi sebuah buku.

Saya tidak memiliki pretensi atas buku ini selain sebagai ikhtiar mendokumentasikan tulisan demi tulisan tentang saya dan buku yang saya tulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebesaran hati para kolega yang mau menulis. Bagi saya, tulisan yang terhimpun di buku ini adalah energi yang terus menjadi membuat saya menekuni dunia literasi.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@redaksi.akademia.pustaka
@akademiapustaka
081216178398